

***ISRÂĪLIYYÂT* DALAM AL-QURAN  
(STUDI KOMPARATIF KISAH ISA A.S ANTARA *TAFSIR  
AL-AZHAR* DAN BIBEL)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata S1

Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Muhammad Rasyid Ridha**

**NIM: 151410527**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**1441 H/2019 M**

***ISRÂĪLIYYÂT* DALAM AL-QURAN  
(STUDI KOMPARATIF KISAH ISA A.S ANTARA *TAFSIR*  
*AL-AZHAR* DAN BIBEL)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata S1

Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Muhammad Rasyid Ridha**

**NIM: 151410527**

Pembimbing :

**Andi Rahman, M.A**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**1441 H/2019 M**



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “*Isrâîliyyât dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kisah Isa a.s antara Tafsir Al-Azhar dan Bibel)*” yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Rasyid Ridha

NIM : 151410527

TTL : Tanjung Pinang, 10 November 1995

Telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan sidang munaqasyah.

Jakarta, 30 Oktober 2019  
Pembimbing

Andi Rahman, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Isrâ’iyyât dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kisah Isa a.s antara Tafsir Al-Azhar dan Bibel)*” yang disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan Nomor Induk Mahasiswa 151410527 telah diujikan dalam sidang munaqasyah fakultas Usuluddin Institut PTIQ Jakarta pada 31 Oktober 2019. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Jakarta, 31 Oktober 2019  
Dekan Fakultas Usuluddin  
Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, M.A

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Andi Rahman, M.A

Amiril Ahmad, M.A

Penguji I

Penguji II

Lukman Hakim, M.A

Amiril Ahmad, M.A

Pembimbing

Andi Rahman, M.A

## PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rasyid Ridha  
Nomor Induk Mahasiswa : 151410527  
Fakultas : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Isrâ'iliyyât dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kisah Isa a.s antara Tafsir Al-Azhar dan Bibel*

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Oktober 2019

Muhammad Rasyid Ridha

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu tugas akhir. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *Khâtimul Ambiyâ*, Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan wahyu-Nya hingga membawa kita semua menuju jalan yang di ridhoi-Nya, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan para ummatnya.

Sudah kurang lebih 4 tahun, penulis mendapatkan kesempatan belajar di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dengan konsentrasi di jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Dan akhirnya sampai juga pada tugas akhir yakni penulisan skripsi. Sungguh karya tulis ini tidak akan mungkin dapat penulis selesaikan tanpa bantuan moril maupun materil serta motivasi dari berbagai pihak

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., Rektor Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak memberikan ilmu, *uswah* dan motivasi dalam berbagai kesempatan baik seminar, kuliah umum ataupun pengajian, bukan lain agar mahasiswanya menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya.
2. Bapak Andi Rahman, M.A., Dekan fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah mendidik dan membimbing penulis. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Bapak tidak pelit untuk memberikan apresiasi dan tidak ragu untuk menegur dan menasihati penulis.
3. Bapak Lukman Hakim, M.A., Kaprodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

4. Bapak-Bapak Dosen beserta staff Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuannya dengan tulus dan penuh bimbingan.
5. Kepala Perpustakaan beserta staff Institut PTIQ Jakarta yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Abdurahim Hasan S.Q, M.A dan Ust. Salim Ghazali, S.Q, M.A yang telah membimbing penulis dalam menghafalkan Al-Quran.
7. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak H. Sugiman, S. Pd dan Ibu Hj. Endang Yuliarningsih, S. Pd. I yang selalu mendoakan penulis disetiap doa dan sujudnya, serta dukungan moril maupun materil yang telah diberikan selama ini demi keberhasilan studi dan kemanfaatan ilmu yang penulis peroleh.
8. Kepada seluruh teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sebanyak-banyaknya atas kebersamaan serta bantuanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya, *jazakumullah khairan katsiran*. Tak lupa penulis ucapkan permohonan maaf jika dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekeliruan, maka itu berasal dari diri saya sendiri. Saya hanyalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa. Dan pada akhirnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata, hanya kepada-Nya tempat kita berserah diri, memohon petunjuk dan perlindungan. Terakhir, saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi *shadaqoh ilmu* yang mendapat Ridha-Nya.

Jakarta, 30 Oktober 2019  
Penulis

## MOTTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

Apabila kemahuan sudah kuat, maka akan tampak jalannya

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, H. Sugiman S. Pd dan Hj. Endang Yuliarningsih S. Pd. I serta kepada adikku Luqmanul Hakim yang sayangnya selalu terasa

Juga kepada mereka yang kucintai dan mencintaiku, kucinta walau tak mencintaiku, serta mereka yang mencintaiku namun belum sempat kucintai  
dengan utuh

Merekalah para guru, saudara, kerabat, sahabat, teman dan masa depanku serta para pemberi dukungan yang Nampak dan tak kasat mata.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Metodologi Penelitian .....	11
F. Kajian Perpustakaan .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR .....</b>	<b>16</b>
A. Biografi Buya Hamka.....	16
1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Hamka .....	16
2. Sepak Terjang Hamka di Dunia Politik dan Sosial .....	23
B. Karya-karya Hamka.....	26
C. Profil <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	30
1. <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan Sejarah Penulisannya .....	30
2. Corak, Metode, dan Karakteristik <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	34
3. Sikap Hamka Terhadap <i>Isrâ'liyyât</i> . .....	38
D. Bibel .....	39
<b>BAB III ISRÂ'LIYYÂT .....</b>	<b>41</b>
A. Pengertian Isrâ'liyyât.....	41

B. Klasifikasi Isrâliyyât.....	47
C. Hukum Meriwayatkan Isrâliyyât.....	52
D. Masuknya Isrâliyyât Dalam Tafsir .....	55
E. Penyebaran Isrâliyyât Dalam Tafsir Serta Dampaknya .....	58
F. Tokoh yang Meriwayatkan Tentang Isrâliyyât .....	61
G. Sikap Ulama Terhadap Isrâliyyât .....	68
<b>BAB IV ANALISIS KOMPARATIF KISAH ISA A.S ANTARA TAFSIR AL-AZHAR DAN BIBEL.....</b>	<b>73</b>
A. Deskripsi Kisah Isa a.s .....	73
B. Hikmah Dari Kisah Isa a.s.....	74
C. Sebelum Isa Lahir.....	75
1. Silsilah Keturunan Isa a.s .....	75
2. Kehamilan Maryam Sang Wanita Suci.....	80
D. Saat Lahir.....	88
1. Proses perjalanan lahirnya Isa a.s .....	88
2. Penciptaan Isa Seperti Penciptaan Adam .....	98
3. Isa Berbicara Saat Bayi Membela Kesucian Ibunya.....	102
E. Mukjizat Isa a.s (Membuat Burung dari Tanah, Menyembuhkan Orang Buta Dan Kusta, Menghidupkan Orang Mati) .....	108
F. Kedudukan Isa a.s.....	115
1. Isa Hamba Allah dan Rasul-Nya .....	115
2. Jangan Katakan Allah Itu 3 Tetapi Ia Tuhan Yang Maha Esa.....	118
G. Wafat (Isa Tidak Dibunuh dan Tidak Disalib).....	122
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini bersumber pada buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	`	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

### 1. Vocal Pendek.

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

### 2. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آ	Â
إِ	Î
وِ	Û

### 3. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	Au
أَيُّ	Ai

Catatan:

- Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبًّا ditulis *rabba*.
- Vocal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis *û* atau *Û*, misalnya: الْقَارِعَةُ ditulis *Al-Qâri'ah*, الْمَسَاكِينِ di tulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *Alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *Al-Kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرِّجَالِ ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *Al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: الزُّكَاةُ الْمَالُ *zakat al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat An-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair Ar-Râziqîn*.

## ABSTRAK

Ayat-ayat dalam Al-Quran digolongkan menjadi 2 jenis, *muhkam* dan *mutashabih*. Maka yang dimaksud Ayat-ayat *mutasyabihat* ialah ayat-ayat yang memelurkan penafsiran. Para ulama sendiri menggunakan berbagai macam metode penafsiran, ada yang menafsirkan ayat-ayat Quran dengan hadits dan adapula yang menafsirkan ayat-ayat Quran dengan Ijma' ulama. Dalam *Tafsir Al-Azhar* sendiri, Hamka menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun di dalamnya sangat sedikit periwayatan tentang *Isrâliyyât*.

Bila kita meneliti Bibel kita akan mendapati bahwa di dalamnya juga memuat banyak kisah yang sama seperti yang terdapat dalam Al-Quran terutama kisah-kisah yang berhubungan dengan para nabi, tetapi tentu sedikit banyak terdapat perbedaan versi cerita dengan Al-Quran. Di dalam Al-Quran hanya menyampaikan kisah-kisah yang berisi nasihat maupun pelajaran, akan tetapi tidak menjabarkan kisah tersebut secara rinci.

Isrâliyyât sendiri terbagi menjadi beberapa macam, *pertama* diterima jika sejalan dengan syariat Islam, *kedua* ditolak jika bertentangan dan *ketiga* didiamkan jika tidak diketahui kebenarannya atau kedustaannya. Kisah Isa as yang mengandung *Isrâliyyât* terdapat pada surah *Âli Imrân/3:48*, *Maryam/19:16*, *Maryam/19:34*, *Al-Mâidah/5:110*, *Al-Mâidah/5:73*, *An-Nisâ/4:157*.

Adapun Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang mana data primer yang penulis gunakan ialah *Tafsir Al-Azhar* karya buya Hamka, sedangkan data sekunder penulis peroleh dari bahan pustaka tertulis baik baik berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Setelah data penelitian terkumpul selanjutnya penulis mengkaji kesimpulan yang didapat dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap *Isrâliyyât* dalam kisah Isa a.s yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan Bibel.

## ABSTRACT

The verses in the Qur'an are classified into 2 types, muhkam and mutashabih. So what is meant by the verses of mutasyabihat are the verses that extend the interpretation. The scholars themselves use various methods of interpretation, some interpret the verses of the Quran with hadith and some interpret the verses of the Quran with Ijma 'scholars. In *Tafsir Al-Azhar* itself, Hamka uses the method of tafsir tahlili, but in it there is very little narration about Isrâ'iliyyât.

If we examine the Bibel we will find that it also contains many of the same stories as found in the Qur'an, especially the stories related to the prophets, but of course there are very few differences in the version of the story with the Qur'an. In the Qur'an only conveys stories that contain advice and lessons, but does not explain the story in detail.

Isrâ'iliyyât itself is divided into several types, the silent first is accepted if it is in accordance with Islamic law, the second is rejected if it is contrary and the third is kept if its truth or lies are not known. The story of Isa as containing Isrâ'iliyyât is found in surah *Âli Imrân/3:48*, *Maryam/19:16*, *Maryam/19:34*, *Al-Mâidah/5:110*, *Al-Mâidah/5:73*, *An-Nisâ/4:157*.

This research includes the type of library research (Library Research). The primary data that the author uses is *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka, while the secondary data the author obtains from well-written library materials in the form of tafsir books, books, journals, and other scientific works related to the subject of discussion in this study.

After the research data is collected, the author further examines the conclusions obtained by using a comparative approach to Isrâ'iliyyât in the story of Isa as found in *Tafsir Al-Azhar* by Hamka and Bibel.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dari segi Bahasa (*Etimologi*), kata Al-Quran adalah *ism mashdar* (kata benda) dari kata kerja (قرأ) dengan makna *ism maf'ûl*.<sup>1</sup> Dengan demikian, kata Quran berarti “*bacaan*”. Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW,<sup>2</sup> pendapat ini berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

*Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.  
(Al-Qiyâmah/75:18)*

Sedangkan menurut istilah antara lain adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat *Al-Fâtihah* dan diakhiri dengan surat *An-Nâs*.<sup>3</sup>

Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak kemukjizatannya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>4</sup> Kitab suci Al-Quran

---

<sup>1</sup> A. Muhaimin Zen, *Al-Quran 100% Asli*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 71

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers: 2002), cet. 1, hal. 4

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, hal. 5

<sup>4</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar: 2019), hal. 3

merupakan mukjizat teragung dan terbaik sejak zaman Rasulullah SAW, dan akan terjaga hingga hari kiamat.<sup>5</sup>

Al-Quran digunakan oleh Nabi Muhammad untuk menantang orang-orang pada masanya dan generasi sesudahnya yang tidak mempercayai kebenaran Al-Quran sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan risalah serta ajaran yang dibawanya. Mereka memiliki tingkat *fashahah dan balâghah* yang tinggi di bidang bahasa Arab, Nabi memintanya untuk menandingi Al-Quran dalam tiga tahapan:

1. Mendatangkan semisal Al-Quran secara keseluruhan.
2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Quran.
3. Mendatangkan satu surat saja yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Quran

Sejarah membuktikan bahwa orang-orang Arab ternyata gagal menandingi Al-Quran.<sup>6</sup>

Al-Quran diturunkan dalam tempo 22 tahun 2 bulan 22 hari,<sup>7</sup> atau selama kurun waktu 23 tahun. Hal ini didasarkan pada petunjuk yang diperoleh, baik dari Al-Quran maupun hadis Rasulullah SAW,<sup>8</sup> yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada' pada tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.<sup>9</sup>

Di antara tujuan diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari kaum

---

<sup>5</sup> Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Quran Tak Lagi Diagungkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 10

<sup>6</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005), hal. 31

<sup>7</sup> Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, hal. 31

<sup>8</sup> A. Muhaimin Zen, *Al-Quran 100% Asli*, hal. 83

<sup>9</sup> Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, hal. 31

muslimin saat itu<sup>10</sup>, karena di dalam Al-Quran sendiri terdapat banyak jawaban mengenai berbagai pertanyaan.<sup>11</sup> Di samping itu untuk menguatkan hati dan jiwanya, sebab apabila wahyu muncul dalam setiap peristiwa, ini akan lebih memantapkan hati dan lebih memberikan perhatian terhadap Rasul. Hal ini mengharuskan malaikat sering turun kepadanya dan memperbarui pertemuan dengan membawa misi dari sisi Yang Maha Mulia. Dari sini, muncullah kegembiraan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.<sup>12</sup>

Jelaslah bahwa turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun suatu atau berapa ayat, para sahabat segera menghafalkannya, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya.<sup>13</sup>

Pada masa Rasulullah, Rasul menerima dan membacakannya kepada para sahabat serta para sahabat mengkajinya di kalangan mereka. Setiap kali muncul permasalahan hukum, mereka segera mempelajarinya, atau permasalahan akidah dan syariah, mereka segera memahaminya. Rasulullah menjelaskan apa saja yang mereka butuhkan, karena beliau adalah penyampai dari Tuhannya. Beliau juga mendapat tugas menjelaskannya, Allah berfirman:<sup>14</sup>

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

...Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (An-Nahl/16:44)

---

<sup>10</sup> Moh. Samin Halbi, *Keagungan Kitab Suci Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 59

<sup>11</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 118

<sup>12</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran*, hal. 117

<sup>13</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 139

<sup>14</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 11

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tugas Rasul adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu secara pasti Nabi Muhammad memahami isi kandungan Al-Quran, baik secara global maupun terperinci, sehingga tidak ada yang samar baginya.<sup>15</sup>

Rasulullah menjadi rujukan utama mereka dalam berbagai hal.<sup>16</sup> Penafsiran Al-Quran dilakukan oleh Rasulullah SAW sendiri atas dasar wahyu dari Allah SWT yang diterimanya lewat Malaikat Jibril a.s.<sup>17</sup> Di samping itu Rasul belum menafsirkan semua ayat Al-Quran kepada para sahabat, melainkan ayat-ayat yang mereka butuhkan mengenai sebagian ibadah dan sebagian makna kata-kata tertentu.<sup>18</sup>

Penafsiran Nabi seperti ini merupakan penafsiran ayat-ayat yang ringkas dan masih global (*mujmal*) dengan menggunakan ayat-ayat yang jelas arahnya (*mubayyan*) juga penafsiran atas ayat yang masih umum ('*âm*) dengan ayat yang khusus (*khâs*), menafsiri ayat yang masih bersifat tak terbatas (*muthlaq*) dengan ayat yang sudah dibatasi.<sup>19</sup>

Namun ketika Rasul wafat, sebagian merujuk kepada sebagian yang lain, mereka saling bertanya mengenai berbagai masalah yang tidak mereka ketahui.<sup>20</sup> Banyak sahabat yang telah menafsirkan Al-Quran dengan dasar pemahaman mereka yang tajam serta hati mereka yang

---

<sup>15</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 48

<sup>16</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 32

<sup>17</sup> M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Quran*, (Yogyakarta: YAYASAN MASJID AT-TAQWA: 2018), hal. 453

<sup>18</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 32

<sup>19</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Pres, 2013), hal. 202

<sup>20</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 12

bersih.<sup>21</sup> Mereka juga menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran dan Hadits serta dengan apa yang mereka ketahui.<sup>22</sup>

Di antara para sahabat ada sepuluh orang yang dikenal sebagai mufasir, seperti *Khulafâurrâsyidîn* yang empat, Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn 'Abbas, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa Al-Asya'ri, dan Abdullah ibn Zubair. Di antara *Khulafâurrâsyidîn* yang empat, yang paling banyak diriwayatkan tafsir darinya adalah Ali bin Abi Thalib r.a. Sedangkan tiga khalifah yang lain, periwayatannya dari mereka dalam tafsir sangat sedikit, disebabkan karena mereka wafat terlebih dahulu dan sibuknya dengan tugas kekhalifahan.<sup>23</sup>

Selain kesepuluh orang sahabat tersebut, ada sahabat yang pernah meriwayatkan tafsir meskipun sedikit sekali dan penafsirannya pun tidak setenar kesepuluh orang di atas. Di antara mereka adalah: Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin Al- 'Ash, Aisyah binti Abu Bakar.<sup>24</sup>

Sedangkan sisanya yang terbanyak tafsirnya adalah Abdullah ibn Abbas, kemudian Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab. Jika menambahkan Ali, maka dapat kita simpulkan bahwa keempat sahabat inilah yang paling banyak dibanding yang lainnya.<sup>25</sup>

Di dalam Al-Quran banyak menceritakan kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu, namun tidak menceritakannya secara terperinci seperti kitab-kitab Ahli Kitab. Ketika Ahli Kitab masuk Islam, mereka masih membawa

<sup>21</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 17

<sup>22</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 32

<sup>23</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hal. 49

<sup>24</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 204-205

<sup>25</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 18

pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Disaat membaca kisah-kisah Al-Quran, terkadang mereka memaparkan rincian kisah itu seperti terdapat dalam kitab-kitab mereka.<sup>26</sup>

Sementara sahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, Khususnya sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Quran kepada tokoh-tokoh Ahlul-Kitab yang telah memeluk agama Islam, inilah merupakan benih lahirnya *Isrâ'îliyyât*.<sup>27</sup>

Sahabat sangat berhati-hati terhadap kisah-kisah yang mereka bawakan itu.<sup>28</sup> Berdasarkan ini, maka para sahabat apabila mengambil berita dari Ahli Kitab mereka akan membenarkannya jika tidak bertentangan dengan syariat, dan sahabat akan menolaknya apabila bertentangan dengan syariat.<sup>29</sup> Sesuai pesan Rasulullah:

"لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ، وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَ {قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا} ... " (رواه البخاري)<sup>30</sup>

"Janganlah kamu membenarkan (berita-berita yang dibawa) Ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami..." (HR. Al-Bukhari).<sup>31</sup>

Hal ini dipandang sebagai indikasi bahwa *Isrâ'îliyyât* masuk ke dalam Islam sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran Al-Quran pada masa-masa sesudahnya.<sup>32</sup>

<sup>26</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 443-444

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) edisi 2, cet. 1, hal. 106

<sup>28</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 443-444

<sup>29</sup> Muhammad Hussain Al-Zahabi, *Aliran yang Menyeleweng Dalam Penafsiran Al-Quraul Karim*, (Selangor: Pustaka Ilmi, 2006), hal. 34

<sup>30</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Damaskus: Dâr Tûq Najah, 1422) hal. 181

<sup>31</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 444

<sup>32</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, (Yogyakarta: PT DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1998), hal. 80

Dengan berakhirnya masa sahabat, urusan tafsir berpindah ke tangan tabi'in. Selanjutnya, dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, kebutuhan umat terhadap ilmu tafsir pun meningkat. Seiring bermunculnya fatwa dan berbagai pendapat, dimulailah pembukuan tafsir.<sup>33</sup>

Pergerakan pertumbuhan tafsir periode tabi'in ini tidak jauh berbeda dari tafsir pada periode sebelumnya.<sup>34</sup> Az-Zarqani dalam *Manâhilul 'Irfan* menulis, bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai tafsir tabi'in, sebagian memandangnya tafsir *bil ma'tsur* karena berasal dari sahabat Nabi, dan sebagian memandangnya *bil rayi*.<sup>35</sup>

Pada masa tabi'in juga banyak madrasah ilmu berdiri, di antaranya madrasah Ibnu Abbas di Makkah, muridnya adalah: Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Thawus bin Kaisan Al-Yamani, dan Atha' bin Abu Rabbah. Di Madinah berdiri madrasah Ubay bin Ka'ab di antara muridnya adalah Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi. Di Iraq ada madrasah Ibnu Mas'ud, diantara muridnya adalah Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yazid, Murrah bin Hamzani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Basri dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi. Masih banyak lagi madrasah yang berdiri dan para murid (tabi'in) mewarisi Ilmu dari gurunya.<sup>36</sup>

Mereka sangat berhati-hati dan lebih dahulu merujuk Al-Quran dalam penafsiran mereka, kemudian berlanjut ke hadits Nabi. Apabila dalam Nabi juga tidak ditemukan tafsirnya, mereka merujuk pada ijtihad para sahabat. Mereka (tabi'in) barulah melakukan ijtihad apabila tiga tahapan

<sup>33</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal. 65

<sup>34</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 209

<sup>35</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hal. 80

<sup>36</sup> Manna Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 521-522

tersebut tidak mendapatkan pijakan untuk menafsiri sebuah ayat, langkah terakhir dalam melakukan penafsiran mereka bertanya kepada Ahli Kitab.<sup>37</sup>

Kendati demikian, pada era Tabi'in, penukilan dari Ahli kitab semakin meluas dan cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* dalam tafsir semakin berkembang. Sumber cerita ini adalah orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Ahli Kitab yang jumlahnya cukup banyak dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dari orang-orang untuk mendengar kisah-kisah yang ajaib dalam kitab mereka.<sup>38</sup>

Di antara kesalahan dan kekeliruan para mufassir ialah mempercayai kisah-kisah *Isrâ'iliyyât*, sehingga kisah-kisah ini memenuhi kitab-kitab tafsir, terutama yang berkaitan dengan kisah para Nabi dan orang-orang mukmin di dalam Al-Quran. Kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* ini menyusup ke dalam pusaka penafsiran yang sangat berharga, hingga mencoreng mukanya, mengeruhkan kejernihannya.<sup>39</sup> Di samping itu juga membawa konsekuensi munculnya kritik terhadap khazanah tafsir.<sup>40</sup>

Para mufassir tidak mengoreksi secara kritis lebih dahulu kutipan-cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* itu, padahal di antaranya terdapat yang tidak benar dan batil. Karena itu orang yang membaca kitab-kitab tafsir, hendaknya meninggalkan apa yang tidak berguna dan tidak mengutip kembali hal-hal yang tidak diperlukan.<sup>41</sup>

Sebagian kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* hanya diriwayatkan dari empat orang, yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan

<sup>37</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 209

<sup>38</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal: 208

<sup>39</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 388-389

<sup>40</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufassir*, hal. 64

<sup>41</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 445

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraiji. Pandangan ulama tidak seragam terkait mereka ini tsiqah atau tidak. Ada yang mengkritik dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka ini tsiqah.<sup>42</sup>

Dari sini sebagian ulama yang menerima dan ada pula ulama yang menolak. Menurut Ibnu Taymiah dalam kitabnya *Muqaddimah fi Ushulut-Tafsir, Isrâ'iliyyât* ada tiga macam. *Pertama*, cerita *Isrâ'iliyyât* yang shahih, itu boleh diterima. *Kedua*, *Isrâ'iliyyât* yang dusta yang kita ketahui kedustaannya karena bertentangan dengan syari'at, itu harus ditolak. *Ketiga*, *Isrâ'iliyyât* yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya itu didiamkan, tidak didustakan dan juga tidak dibenarkan, jangan mengimaninya dan jangan pula membohonginya.<sup>43</sup>

Dalam hal ini, Hamka mengatakan *Isrâ'iliyyât* itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran Al-Quran. Beliau juga mengatakan kalau di dalam tafsir ini (*Tafsir Al-Azhar*) ada kita bawakan riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* itu, tidak lain ialah buat peringatan saja.<sup>44</sup>

Menurut penulis, dalam *Tafsir Al-Azhar* pun tidak lepas dari riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât*, namun Hamka sangat berhati-hati dalam hal ini, seperti yang dijelaskan di atas. Kisah Nabi Isa a.s di dalam Al-Quran perlu diangkat agar kita mengetahui cerita yang benar menurut Al-Quran pada *Tafsir Al-Azhar*. Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang kisah Nabi Isa a.s yang mengandung *Isrâ'iliyyât* dalam *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka dan memahami kedudukan, alur cerita yang benar yang diceritakan dalam Al-Quran setelah dilakukan analisis antara *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel.

---

<sup>42</sup> Manna Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, hal. 541

<sup>43</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Uhumul Quran*, hal. 81

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. MITRA KERJAYA INDONESIA, 2005), Jilid 1, hal. 34

Dengan ini penulis ingin mengangkat kisah Nabi Isa a.s di dalam Al-Quran pada *Tafsir Al-Azhar* yang mengandung *Isrâiliyyât* dengan membandingkan dengan Bibel, maka penulis mengangkat tema dengan judul **“*Isrâiliyyât dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kisah Isa a.s antara Tafsir Al-Azhar Dan Bibel)*”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk tercapainya penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan penelitian, maka perlunya penulis mengidentifikasi masalah-masalah terkait yang akan dibahas, antara lain sebagai berikut:

1. Apa itu *Isrâiliyyât*?
2. Bagaimana masuknya *Isrâiliyyât* dalam ranah tafsir?
3. Siapa saja tokoh-tokoh yang meriwayatkan *Isrâiliyyât*?
4. Apa saja tingkatan/ klasifikasi *Isrâiliyyât*?
5. Bagaimana Penyebaran *Isrâiliyyât* dalam tafsir?
6. Bagaimana tanggapan ulama tentang *Isrâiliyyât*?
7. Bagaimana analisis perbandingan kisah-kisah *Israiliyat* tentang Nabi Isa a.s dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel?
8. Apa dampak *Isrâiliyyât* terhadap tafsir?

## **C. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Dalam penulisan ini, penulis akan membatasi rumusan masalah yaitu pada kisah *Isrâiliyyât* tentang kisah Nabi Isa a.s yang dibandingkan dengan *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel.

Penulis yakin, tema ini sudah banyak diangkat para oleh peneliti, namun di sini penulis lebih fokus terhadap kisah Nabi Isa a.s di dalam Al-Quran, dan tafsir Al-Quran yang diangkat untuk diteliti yaitu *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengangkat kemuliaan Al-Quran bahwasannya Al-Quran sebagai pedoman hidup yang sesuai sepanjang zaman.
- b. Meneliti sejauh mana *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka menggunakan *Isrâ'iliyyât* dalam penafsirannya.
- c. Menjelaskan dan mengetahui analisis perbandingan tentang kisah Nabi Isa a.s di dalam Al-Quran antara *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih agar masyarakat luas mengetahui bahwa tafsir yang ada di Indonesia memiliki khazanah keilmuan Islam yang tak kalah dengan negara-negara di dunia.
- b. Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang kisah Nabi Isa a.s yang mengandung *Isrâ'iliyyât* dalam *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka.
- c. Memahami kedudukan, alur cerita yang benar yang diceritakan dalam Al-Quran setelah dilakukan analisis antara *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi berupa karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah ada maupun yang belum dipublikasikan, dimana penelitian tersebut ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.

### 1. Sumber Data

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), dengan menggali topik berasal dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, majalah yang kemudian diidentifikasi secara

sistematis dan analisis dengan bantuan berbagai sumber di perpustakaan.

Sumber data primer yaitu sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka dan Bibel, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang terlebih dahulu ada baik dalam kitab tafsir dan kitab-kitab lain yang menyangkut penelitian ini.

## 2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dengan cara menganalisa, membandingkan, menyelaraskan dan menyimpulkan. Langkah dari penentuan tema ayat adalah mengidentifikasi ayat-ayat beserta penafsiran Hamka dan mengambil sampelnya menurut topik yang diteliti, menganalisa ayat-ayat *Israiliyat* yang terkait.

Analisis data dengan menguraikan ayat-ayat yang mengandung kisah *Isrâliyyât* dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya pada ayat yang menceritakan kisah Isa as.

## 3. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menganalisa ayat yang terdapat kisah-kisah *Isrâliyyât* di dalamnya. Sedangkan analisis digunakan untuk memotret sikap dan keterangan Tafsir

*Al-Azhar* karangan Hamka, yaitu dengan menganalisa perbandingan Isa dalam Al-Quran dan Bibel.

## F. Kajian Perpustakaan

Kajian perpustakaan ini sangatlah perlu terkait meninjau terlebih dahulu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini selain memberikan pengetahuan terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga

membawa penjelasan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengamatan penulis terhadap pembahasan *Isrâ'iliyyât* bukanlah penelitian satu-satunya dan baru, namun sudah pernah dibahas sebelumnya, diantara buku yang pernah membahas yaitu:

1. *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, Prof. Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah mengatakan tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memaparkan fakta-fakta seputar *Isrâ'iliyyât* dan hadits-hadits palsu dalam kitab tafsir. Beliau juga menjelaskan kriteria dan sistematika penguraian *Isrâ'iliyyât* dan hadits palsu dari sisi *aqli* dan *naqli*. Persoalan hadits shahih, dhaif, palsu dan letak perbedaan antara tafsir yang layak diterima dan tidak.<sup>45</sup>
2. *Isrâ'iliyyât Dalam Al-Quran Menurut Ibnu Kathir (Analisis Perbandingan Kisah Adam dan Ismail dalam Tafsir Ibn Kathir dan Bibel)*, Ahmad Barqillah Ramadhani dalam tulisan skripsinya mengatakan, salah satu kitab tafsir terkenal, yang diduga banyak meriwayatkan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* adalah *Tafsir Ibn Kathir*. Sebenarnya sah-sah saja menceritakan kisah-kisah tersebut, tentu dengan tujuan berdampak positif. Akan tetapi akan berdampak negatif jika tanpa dibarengi keterangan bahwa kisah tersebut merupakan kisah *Isrâ'iliyyât*, padahal dalam Al-Quran tidak dijelaskan secara detail. Jika melihat keterangan pada *Bibel* (Perjanjian Lama), ternyata kisah-kisah di dalamnya memiliki kemiripan yang cukup signifikan dengan Al-Quran. Penulis mencoba mengangkat fenomena kisah-kisah *Isrâ'iliyyât*, baik yang bersumber dari *Bibel* (Perjanjian Lama) dan *Tafsir Ibn*

---

<sup>45</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, (Depok: Keira Publishing, 2016)

*Kathir*, dengan jalan menganalisis kedua sumber tersebut, tentunya menjadikan Al-Quran sebagai sang eksekutor kitab-kitab sebelumnya.<sup>46</sup>

3. *Isrâ'iliyyât dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Bias Gender (Studi Tafsir Ibnu Katsir)*, Farit Afrizal dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa *Isrâ'iliyyât* mempengaruhi tafsir bias gender baik disadari ataupun tidak oleh penulisnya. Penelitian inipun dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh *Isrâ'iliyyât* dalam penafsiran, kesimpulan akhir menyebutkan bahwa Ibnu Katsir terpengaruh oleh riwayat *Isrâ'iliyyât* ketika ia berbicara mengenai ayat-ayat gender sehingga penafsirannya terindikasi bias gender.<sup>47</sup>
4. *Isrâ'iliyyât Surat Yusuf (Kajian Komparatif Pada Tafsir Al-Iklil ma'ani At-Tanzil dan Bibel)*, Mabrurotul Hasanah dalam skripsi ini meneliti tentang kajian kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan membandingkannya dengan *Isrâ'iliyyât* pada surat Yusuf dalam Tafsir Al-Iklil, dalam surat Yusuf mengandung *Isrâ'iliyyât* yaitu: ayat 4, 19, 20, 24, 42, 51, 53 dan 56. Sumber data yang menghasilkan kesimpulan kemudian dikaji dengan pendekatan komparatif terhadap kisah *Isrâ'iliyyât* surat Yusuf dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani At-Tanzil* karya K.H. Misbah Musthafa dan Bibel.<sup>48</sup>

Yang membedakan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya yaitu, penulis ingin mengangkat tafsir yang ada di Indonesia memiliki khazanah keilmuan Islam yang tak kalah dengan negara-negara di dunia.

---

<sup>46</sup> Ahmad Barqillah Ramadhani, *Isrâ'iliyyât Dalam Al-Quran Menurut Ibnu Kathir (Analisis Perbandingan Kisah Adam dan Ismail dalam Tafsir Ibn Kathir dan Bibel)*, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan

<sup>47</sup> Farit Afrizal, *Isrâ'iliyyât dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Bias Gender (Studi Tafsir Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan

<sup>48</sup> Mabrurotul Hasanah, *Isrâ'iliyyât Surat Yusuf (Kajian Komparatif Pada Tafsir Al-Iklil ma'ani At-Tanzil dan Bibel)*, Lihat Abstrak, Skripsi Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan

Di samping itu penulis berusaha menganalisis kisah Isa a.s yang terdapat pada Tafsir *Al-Azhar* dan Bibel, yang mana kisah Isa a.s hanya sedikit dijabarkan di dalam Al-Quran, dan untuk mengetahui kisah tersebut Tafsir *Al-Azhar* karangan Hamka mengambil kisah *Isrâ'iliyyât*. Sudah disampaikan di atas bahwasannya Hamka sangat hati-hati dalam pengambilan kisah *Isrâ'iliyyât*, jika terdapat kisah tersebut hanya sebagai peringatan saja.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang dimaksud untuk mempermudah dalam penyusunan serta memahaminya, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, kajian riset sebelumnya (perpustakaan), sistematika penulisan.

Bab II adalah profil HAMKA beserta *Tafsir Al-Azhar*, sejarah Pendidikan beliau, buku-buku karangan beliau, *Isrâ'iliyyât* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan sikap beliau terhadapnya.

Bab III membahas pengertian *Isrâ'iliyyât*, macam-macam *Isrâ'iliyyât*, klasifikasi/tingkatan *Isrâ'iliyyât*, masuknya *Isrâ'iliyyât* dalam tafsir, penyebaran *Isrâ'iliyyât* dalam tafsir, tokoh yang meriwayatkan tentang *Isrâ'iliyyât*, pandangan ulama yang membolehkan dan melarang

Bab IV menganalisa perbandingan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* (Nabi Isa a.s) dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel

Bab V berupa kesimpulan dari penulisan di atas, saran dan masukan dari segi Akademisi.

## **BAB II**

### **HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Biografi Buya Hamka**

##### 1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Hamka

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>1</sup> Namun, kebanyakan orang mengenalnya dengan panggilan Hamka.<sup>2</sup> Pada tahun 1346 H/1927 M, Abdul Malik menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, gelar “haji” di depan namanya yang membuat namanya dikenal dengan sebutan Hamka.<sup>3</sup> Hamka dilahirkan di Sungaibatang, Maninjau, pada 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 Hijriyah<sup>4</sup> dan wafat pada 24 juli 1981.<sup>5</sup>

Hamka adalah putra Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdul Karim Amrullah pada saat itu dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya.<sup>6</sup>

Di tahun 1941 ayah Hamka diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwa yang mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Ayah Hamka meninggal di Jakarta tanggal 21 Juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi. Ibunya Hamka bernama Siti Safiyah. Ayah

---

<sup>1</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2006), cet. 1, hal. 60

<sup>2</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), cet. IV, hal. xii

<sup>3</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka: 2015), cet. 1, hal. 245

<sup>4</sup> Nasir Tamara dkk, *HAMKA di Mata Hati Uumat*, (Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1984), cet. kedua, hal. 51

<sup>5</sup> Romdoni Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia (Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah)*, (Jakarta: RESTU ILAHI, 2005), hal. 64

<sup>6</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017), cet. 1, hal. 2

dari ibu Hamka bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu Hamka masih kecil selalu mendengar pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari kakeknya.<sup>7</sup>

Karena lahir di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua, sejak kecil Hamka sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.<sup>8</sup>

Dipanggil Abdul Malik di waktu bocah, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Quran di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padangpanjang pada tahun 1914 M. Setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun, Abdul Malik -Hamka kecil itu- dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Lebai el-Yanusi mendirikan Sekolah Diniyah petang hari di Pasar Padangpanjang, Hamka di masukkan ayahnya ke sekolah ini. Pada pagi hari, Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari pergi belajar ke Sekolah Diniyah, dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Inilah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia bocahnya. Putaran kegiatan dirasakan Hamka sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan sangat mengekang kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang otoriter.<sup>9</sup>

Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaan di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai Bahasa Arab. Dari sinilah dia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab

---

<sup>7</sup> Nasir Tamara dkk, *HAMKA di Mata Hati Umat*, cet. kedua, hal. 51

<sup>8</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 3

<sup>9</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1990), hal. 34-35

maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.<sup>10</sup>

Saat Abdul Karim Amrullah, ayahnya Hamka, pulang dari tanah Jawa, ia merubah surau jembatan besi tempat di mana ia memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, dirubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Thawalib School. Dengan hasrat agar anaknya menjadi ulama seperti dirinya, Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School. Dan sekolah desanya berhenti.<sup>11</sup>

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas 3 sekolah desa. Lalu, sekolah agama yang ia jalani di Padangpanjang dan Parabek juga tak lama, hanya Selama tiga tahun.<sup>12</sup>

Akhir 1924, saat Hamka berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokrominoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah, Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Setelah berapa lama di Yogya, dia berangkat menuju Pekalongan, menemui guru, sekaligus

---

<sup>10</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2006), cet. 1, hal. 61

<sup>11</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 36

<sup>12</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 60

suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (*voorzitter*) Muhammadiyah Cabang Pekalongan.<sup>13</sup>

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat itu, lebih kurang satu tahun, menurut Hamka sendiri telah mampu memberikan “semangat baru” baginya mempelajari Islam. Dalam kesempatan ini juga, Hamka mendapatkan pelajaran Tafsir Quran dari Ki Bagus Hadikusumo.<sup>14</sup> Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh Hamka di Jawa, terutama Yogyakarta tersebut memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam sebagai yang ia dapat dari guru-gurunya di Minangkabau. Kesadaran ini, menjadi lebih kukuh ketika dia berada di Pekalongan selama enam bulan.<sup>15</sup>

Pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padangpanjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya. Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.<sup>16</sup>

Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka Bersama beberapa calon jamaah haji lainnya mendirikan organisasi *Persatuan Hindia Timur*. Organisasi ini bertujuan memberikan pelajaran agama, terutama manasik haji, kepada calon jamaah haji asal Indonesia.<sup>17</sup>

Ada pengalaman menarik ketika Hamka berada di Mekkah. Di tanah suci ia bertemu dengan Haji Agus Salim. Hamka sempat meminta nasihatnya untuk menuntut ilmu dan bermukim di Mekkah. Namun, Agus Salim menghalangi niat tersebut dan mengingatkan: “Datanglah ke Mekkah mengerjakan ibadah haji. Adapun untuk menuntut ilmu

<sup>13</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 3-4

<sup>14</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 38

<sup>15</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan dan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004), hal. 24

<sup>16</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 61

<sup>17</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 44

lebih baik pulang. Ayahmu sendiri Syaikh Abdul Karim timbul menjadi ulama adalah dalam tanah air sendiri. Kalau engkau bermukim di Mekkah bertahun-tahun, kalau engkau pulang nanti setinggi-tinggi engkau hanya dipanggil membaca doa kalau ada orang kenduri.<sup>18</sup>”

Kesempatan ibadah haji itu ia memanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja, selama 6 bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Pulang dari Mekkah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Mukhtar Muhammadiyah di Solo tahun 1928 ia menjadi peserta. Mukhtar ini menjadikannya sebagai titik pijak untuk berkhidmat di Muhammadiyah.<sup>19</sup>

Buya Hamka menikah dengan almarhumah Siti Raham pada tanggal 5 April 1929, mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun.<sup>20</sup> Dari pernikahan tersebut, Buya Hamka dikaruniai dua belas anak, namun dua diantaranya meninggal dunia saat balita yaitu Hisyam dan Husna, sehingga tinggal sepuluh bersaudara yang hidup dan mendampingi Hamka ketika masih hidup, diantaranya:

1. H. Zaki Hamka (meninggal pada usia 59 tahun)
2. H. Rusjdi Hamka
3. H. Fachry Hamka, (meninggal pada usia 70 tahun)
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM
7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka

---

<sup>18</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan dan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, hal. 25

<sup>19</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 61

<sup>20</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 5

9. H. Afif Hamka

10. Shaqib Hamka<sup>21</sup>

Demikianlah jalan yang akan ditempuh Hamka ia telusuri dengan penuh kepastian. Sedikit demi sedikit pengukuhan diri sebagai tokoh dan penganjur Islam secara pasti ia guratkan. Maka ketika kongres Muhammadiyah ke 19 yang berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930 Hamka tampil sebagai pemerasaran dengan judul *Agama Islam dan Adat Minangkabau*. Lalu ketika berlangsung Mukhtamar Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul *Muhammadiyah di Sumatera*. Setahun kemudian, atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makassar menjadi muballigh. Sekembalinya dari Makassar, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighin* di Padangpanjang sembari menerjunkan diri sebagai muballigh.<sup>22</sup>

Dari keaktifannya di Muhammadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan, pada tahun 1936. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk.<sup>23</sup>

Di kota ini Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*, majalah yang menurut M. Yunan Nasution, memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujangaan Hamka di masa depan.<sup>24</sup>

Nasib seorang anak manusia, memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang kondisi jadi lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi dan bendera merah

---

<sup>21</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, cet. IV, hal. xii-xiii

<sup>22</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 45

<sup>23</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 61

<sup>24</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 45

putih dilarang dikibarkan. Pada saat bersamaan Jepang berhasil merangkul Hamka dengan mengangkatnya menjadi “*Syu Sangi Kai*” atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Saat Jepang menyerah kepada sekutu, Hamka pun menjadi sasaran kritik yang tak berkesudahan. Inilah yang menyebabkan Hamka keluar dari Medan, menuju Sumatera Barat.

Hamka tetap aktif menggalang kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan, sekaligus tetap menjadi juru dakwah. Pada tahun 1950, ia pindah ke Jakarta dan menekuni dua profesi, sebagai ulama sekaligus pujangga.<sup>25</sup>

Di Jakarta Hamka tinggal disebuah rumah yang disewa milik keluarga Arab. Zaman itu banyak rumah di Jakarta milik keluarga Arab yang disewakan ke masyarakat, Hamka tinggal di Gg. Buntu, Jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk, Taman Sari.<sup>26</sup> Di Jakarta dari tahun 1950-1958 Hamka menjabat sebagai pegawai tinggi pada kementerian agama.<sup>27</sup> Hamka juga mengajar di beberapa perguruan tinggi, di antaranya Perguruan Tinggi Agama Islam negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).<sup>28</sup>

Bersama K.H Faqih Oesman dan Yusuf Muhammad, pada tahun 1959 Hamka menerbitkan majalah bulanan *Panji Masyarakat*. Dalam perkembangannya, kehadiran majalah Panji Masyarakat berkembang cukup pesat dan sangat dinantikan oleh banyak kalangan. Akan tetapi

---

<sup>25</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 62

<sup>26</sup> Irfan Hamka, *Kisah-Kisah Abadi Bersama Ayhaku HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2011), cet. II, hal. 16

<sup>27</sup> Nasir Tamara dkk, *HAMKA di Mata Hati Umat*, cet. kedua, hal. 193

<sup>28</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 7

keberadaan majalah ini tidak bertahan laman karena dibrendel pemerintah waktu itu. Penyebabnya yaitu memuat tulisan Mohammad Hatta yang berjudul “Demokrasi Kita”. Dalam tulisan tersebut Hatta dengan tajam mengkritik konsep Demokrasi Terpimpin yang memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno.<sup>29</sup>

Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke 20. Pidato itu dianggap sebagai promosi mendapat gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam ijazah tertera istilah Arabnya: “Ustadz Fakhriyah”.<sup>30</sup>

Di antara gelar kehormatan yang pernah diraih Hamka adalah: Doktor HC dari Universitas Al-Azhar Mesir 1961, Dr. HC Universitas Prof. Dr. Mustopo Beragama 1968, Dr. HC Universitas Kebangsaan Malaysia 1974, dan Bintang Mahaputra Utama 1986.<sup>31</sup>

## 2. Sepak Terjang Hamka di Dunia Politik dan Sosial

Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia dan Hamka terpilih sebagai anggota konstitusi dari partai Masyumi. Hamka pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam, tidaklah terganggu. Lewat konstitusi, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijakan partai Masyumi,

---

<sup>29</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PENANDA MEDIA Group, 2008), cet. 1, hal. 34

<sup>30</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 9

<sup>31</sup> Irfan Hamka, *Kisah-Kisah Abadi Bersama Agha HAMKA*, cet. II, hal. 243

Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi.<sup>32</sup>

Awalnya ia menolak untuk dicalonkan menjadi anggota DPR, tapi ia membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat Hamka berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI), Pusat Pemimpin Muhammadiyah mengirimkan surat yang ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri yaitu A. R Sutan Mansur. Akhirnya Hamka luluh dan duduk sebagai anggota konstitusi, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa dari Masyumi.<sup>33</sup>

Atas dorongan PKI, kekuasaan Soekarno bertambah lama bertambah besar. Soekarno membubarkan konstitusi dan kemudian membentuk MPRS dan DPRGR. Partai Masyumi dibubarkan pula oleh Soekarno, dan atas hasutan PKI Indonesia mengumumkan konfrontasi dengan Malaysia.<sup>34</sup>

Ia ulama besar, muballigh yang berani dan penulis yang produktif. Pengaruhnya bukan hanya di Indonesia, tapi juga melintas di Asia Tenggara. Hamka pernah menjadi pimpinan pertama Majelis Ulama Indonesia. Ia sejak muda banyak aktif di organisasi Muhammadiyah hingga menjadi tokoh berpengaruh di organisasi tersebut.<sup>35</sup>

Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri pada 26 Juli 1975 di Jakarta, Hamka terpilih sebagai ketua umumnya yang pertama. Dalam Munas MUI Mei 1980 Hamka terpilih sebagai ketua umum

---

<sup>32</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 48

<sup>33</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 8

<sup>34</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 50

<sup>35</sup> Romdoni Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia (Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah)*, hal. 64

yang kedua kalinya,<sup>36</sup> jabatan ini dipegangnya sampai ia mengundurkan diri pada 18 Mei 1981. Hamka menggambarkan secara baik tentang para ulama yang duduk di MUI, ibarat kue bika. Ulama, menurutnya terletak di tengah-tengah laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, dari atas dihimpit pula dengan api, api di bawah adalah keluhan dan harapan masyarakat, sedangkan api dari atas adalah keinginan pemerintah, jika terlalu berat ke atas maka putuslah dengan bawah, sedangkan jika berat ke bawah maka hilanglah hubungan dengan pemerintah, diperlukan keseimbangan untuk mempertemukan dan menyasikan antara rakyat dan pemerintah.

Dalam pandangan Hamka “di tanah air ini masih banyak ulama yang lebih tinggi ilmunya, lebih khusyuk ibadahnya, tapi mereka ini tidak masuk dalam kepengurusan MUI, bahkan bersyukur karena mereka tidak mendapat panggilan buat hadir, sebab ingin ulzah dari pergaulan yang penuh fitnah ini”<sup>37</sup>

Bermaksud menjaga akidah umat Islam, MUI mengeluarkan fatwa larangan umat Islam menghadiri perayaan Natal,<sup>38</sup> disebabkan banyaknya umat yang secara sukarela, terpaksa atau demi kerukunan, akhirnya mengikuti perayaan Natal. Perayaan Natal ini diselenggarakan di kantor-kantor dan sekolah-sekolah, atau kompleks perumahan.<sup>39</sup>

Fatwa tersebut mendapat kecaman dari Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara, Menteri Agama menyatakan pengunduran diri

---

<sup>36</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), cet. 1, hal. 245

<sup>37</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 65

<sup>38</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), cet. I, hal. 163

<sup>39</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 66

sebagai Menteri bila fatwa tersebut tidak dicabut.<sup>40</sup> Tapi, MUI di bawah kepemimpinan Hamka tetap bersiteguh dan mempertahankannya. Hamka lebih sigap, ia memilih mundur dari MUI daripada mengikuti kemahuan pemerintah yang bertentangan dengan hati nurai dan akidahnya itu.<sup>41</sup>

Rekan-rekan Hamka menyambut dengan gembira sikap Hamka. “Waktu saya diangkat dahulu tidak ada ucapan selamat, tapi setelah saya berhenti, saya menerima ratusan telegram surat-surat mengucapkan selamat.” Kata Hamka.<sup>42</sup> Sembilan pekan setelah mundur dari MUI, tepatnya pada hari jumat 24 Juli 1981, Hamka dipanggil Ilahi untuk selamanya. Ia wafat dalam keadaan *Husnul Khâtimah*.<sup>43</sup>

## B. Karya-karya Hamka

1. *Khatibul Ummah*, Jilid 1. Inilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. Khatibul Ummah, artinya Khatib dari umat. Khatibul Ummah Jilid II.
2. *Khatibul Ummah* Jilid III
3. *Si Sabaroah*, cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai 3 kali. Dari hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah. *Pembela Islam* (Tarikh Sayidina Abubakar Shidiq) (1929).
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
5. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad saw. Sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas.

---

<sup>40</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 52

<sup>41</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 66

<sup>42</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 164

<sup>43</sup> Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1, hal. 66

6. *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).<sup>44</sup>
7. *Hikmat Isra' Mi'raj*.
8. *Arkanul Islam* (1932) di Makasar.
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
10. *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makasar.
11. *Majalah Al Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makasar.
12. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi) (1934).
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. *Merantau ke Deli* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. *Terusir* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
18. *Margaretta Gauthier* (Terjemah) (1940).
19. *Tuan Direktur* (1939).
20. *Dijemput Mamaknya* (1939)
21. *Keadilan Ilahi* (1939)
22. *Pembela Islam* (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq) (1929).
23. *Cemburu* (Ghirah) (1949).
24. *Tashawuf Modern* (1939).
25. *Falsafah Hidup* (1939).
26. *Lembaga Hidup* (1940).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 373

<sup>45</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 374

27. *Lembaga Budi* (1940), semua dibukukan dengan nama MUTIARA FILSAFAT oleh penerbit WIJAYA, Jakarta, 1950).
28. *Majalah SEMANGAT ISLAM* (Zaman Jepang 1943).
29. *Majalah MENARA* (Terbit di Padangpanjang), sesudah Revolusi 1946.
30. *Negara Islam* (1946).
31. *Islam dan Demokrasi* (1946).
32. *Revolusi Fikiran* (1946).
33. *Revolusi Agama* (1946).
34. *Merdeka* (1946).
35. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
36. *Adat Minagkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
37. *Di Dalam Lembah Cita-cita* (1946).
38. *Sesudah Naskah Renville* (1947).
39. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
40. *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi, saat Konferensi Meja Bundar.
41. *Ayahku* (1950) di Jakarta.
42. *Mandi Cahaya Di Tanah Suci*.
43. *Mengembara Di Lembah Nil*.
44. *Di Tepi Sungai Dajlah*.  
(Ketiganya ditulis sekembali dari Naik Haji ke-2)
45. *Kenang-kenangan Hidup I- IV*<sup>46</sup>  
(Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1850)
46. *Sejarah umat Islam I-IV*  
(Ditulis Tahun 1938-1955)

---

<sup>46</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 375

47. *Pedoman Muballigh Islam*. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950)
48. *Pribadi* (1950)
49. *Agama dan perempuan* (1939)
50. *Perkembangan Tasahawuf dari Abad ke Abad* (1952).
51. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946), di Padangpanjang.
52. *1001 Soal Hidup*.  
(Kumpulan karangan dari pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
53. *Pelajaran Agama Islam* (1956)
54. *Empat Bulan di Amerika*, Jilid I-II (1953)
55. *Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia*. (Pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris causa.<sup>47</sup>
56. *Soal Jawab* (1960). Disalin dari kerangan-kerangan di Majalah Gema Islam.
57. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dicetak oleh M. Arbi Medan.
58. *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang, Jakarta.
59. *Islam dan Kebatinan* (1972), Bulan Bintang.
60. *Syaid Jamaludin Al-Afgani* (1965), Bulan Bintang
61. *Ekspansi Ideologi (Al-ghzwul Fikri)* (1963, Bulan Bintang).
62. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
63. *Falsafah Ideologi Islam* (1950), sekembali dari Makkah.
64. *Keadilan Sosial Dalam Islam* (1950), sekembali dari Makkah.
65. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970)
66. *Di Lembah Cita-Cita* (1952).
67. *Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Kristen* (1970).
68. *Studi Islam* (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.

---

<sup>47</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 376

69. *Himpunan Khutbah-Khutbah.*
70. *Urat Tunggang Pancasila* (1952).
71. *Bohong Di Dunia* (1952).
72. *Sejarah Islam Di Sumatera.*
73. *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974).
74. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), dari Majalah Panji Masyarakat.
75. *Pandangan Hidup Muslim* (1960).<sup>48</sup>
76. *Muhammadiyah Di Minangkabau* (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
77. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973).
78. *Tafsir Al-Azhar* Juz I-XXX.

Kurang lebih sebanyak 188 Jilid tulisan-tulisan telah dibukukan.<sup>49</sup>

### C. Profil *Tafsir Al-Azhar*

#### 1. *Tafsir Al-Azhar* dan Sejarah Penulisannya

Pelajaran “Tafsir” sehabis sembahyang subuh di Masjid Agung Al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Teladan ini pun dituruti orang pula. Terutama sejak keluarnya sebuah majalah bernama Gema Islam sejak bulan Januari 1962. Segala kegiatan di masjid itu ditulis dalam majalah tersebut, apalagi kantor Redaksi dan Administrasi majalah bertempat dalam ruang masjid itu pula, karena dia diterbitkan dalam Perpustakaan Islam Al-Azhar yang didirikan sejak pertengahan tahun 1960.

Asal usul dari tata usaha majalah waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran “Tafsir” waktu subuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Hamka memberikan nama

---

<sup>48</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 377

<sup>49</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, cet. 1, hal. 378-379

baginya *Tafsir Al-Azhar*, sebab “Tafsir” ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami’ Al-Azhar sendiri. Salah satu niat Hamka menyusunnya ialah untuk meninggalkan pusaka yang semoga berharga untuk bangsa dan umat muslim Indonesia.<sup>50</sup>

Awal mula nama Masjid Al-Azhar bermula tahun 1960, ketika Rektor Universitas Al-Azhar Muhammad Syaltut berkunjung ke Jakarta, ia memberi nama masjid tersebut dengan Al-Azhar.<sup>51</sup> Sebelumnya masjid tersebut bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, pemberian nama tersebut saat Muhammad Syaltut memberi wejangan dan amanat, berkatalah beliau antara lain: “Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami’ Al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “Al-Azhar”, moga-moga ia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo”. Sejak saat itu segenap pengurus dan jamaah menerima dengan ridho dan putih hati nama kehormatan yang diberikan itu, maka lekatlah Namanya “MASJID AGUNG AL-AZHAR”.<sup>52</sup>

Tidak lama setelah berfungsinya masjid Al-Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Masjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh masjid sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. MITRA KEJAYA INDONESIA, 2005), Jilid: 1, hal. 48

<sup>51</sup> Herry Mohammad DKK, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, cet. I, hal. 63

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. MITRA KEJAYA INDONESIA, 2005), Jilid: 1, hal. 48

<sup>53</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 53

Pada hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964, kira-kira pukul 11 siang, Hamka dijemput di rumah, ditangkap dan ditahan.<sup>54</sup> Hamka dibawa ke Cimacan lalu Ciloto dan ditahan di Bungalow Harlina Milik kepolisian. Empat hari dibiarkan tanpa penjelasan, Hamka lalu dipindahkan ke Bungalow Harjuna sesaat untuk kemudian dibawa ke Sekolah Kepolisian di Sukabumi. Disanalah Hamka mulai diperiksa secara meraton.

Para integrator menuduh Hamka terlibat dalam rencana upaya pembunuhan Soekarno sehingga terjerat Penpres No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversive. Ada tiga perkara yang membuat Hamka menjadi pesakitan: terlibat dalam rapat gelap di Tangerang mengenai rencana pembunuhan presiden (kudeta) dan menerima uang dari Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdulrahman Putera dengan memberi ceramah subversive di Pontianak, serta memberi kuliah subversive di IAIN Cipunat.<sup>55</sup>

Ketika tanggal 24 maret 1964 keadaannya mulai berubah. Tim pemeriksa mendapatkan kesimpulan sementara, semua tuduhan kepada Hamka hanyalah fitnah. Sumbernya berasal dari Hasan Suri, anggota Pemuda Rakyat di Ciganjur yang menyamar jadi anggota Gerakan Pembela Islam. Dialah yang pertama kali memberikan keterangan (fitnah) tentang rapat gelap di Tanggerang. Ternyata Hasan Suri pun sengaja di perintahkan untuk menjebak dan menyempurnakan fitnah terhadap pemimpin-pemimpin Islam.<sup>56</sup> Begitu juga tuduhan terhadap Hamka menerima uang dari Perdana Menteri Malaysia justru berkebalikan dari tuduhan karena isi ceramahnya di Pontianak

---

<sup>54</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), cet. III, hal. xiv

<sup>55</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 137

<sup>56</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 141

mendukung Indonesia melawan Malaysia, demikian pula dengan kuliah di IAIN Ciputat, Hamka menyerukan semangat para mahasiswa untuk terus berjuang agar hendaknya menghindari jalan orang-orang kalah seperti PRRI atau Di/TII. Adanya kata PRRI dan DI/TII ditafsirkan sebagai penghasutan untuk melawan pemerintah.<sup>57</sup>

Atas kesalahan itu, Inspektur Siregar (pemimpin tim pemeriksa) meminta maaf kepada Hamka: “Seluruh anggota Team Pemeriksa telah sampai kepada suatu kesimpulan, setelah memeriksa seluruh perkara ini, bahwa semua perkara ini tidak ada. Hamka belum dinyatakan bebas karena masih menunggu proses pengadilan. Sampai rezim berganti dari Soekarno ke Soeharto, pengadilan Hamka tak pernah ada.”<sup>58</sup>

Hamka menyatakan kesedihannya terhadap jatuhnya mental dan moral manusia pada masa itu, “*Rupanya di dalam 9 orang mahasiswa yang saya beri kuliah di IAIN, di waktu itu menyelip mahasiswa yang kerjanya adalah mendengar-dengar kalau ada kuliah yang diberikan oleh seorang dosen atau guru besar, yang dapat ditarik-tarik untuk dijadikan beban fitnah bagi menghancurkan dosen tersebut. Dengan segala hormat saya diminta mengajar di IAIN dalam mata pelajaran Ilmu Tasawuf, rupanya untuk dipasang jerat untuk memfitnah saya.*

*Ada suatu tradisi di pondok-pondok di sudut desa, atau Universitas terdapat suatu tradisi rasa hormat kepada guru besarnya. Tetapi masa itu mahasiswa ditunjuk untuk mencari jalan bagaimana supaya dosennya ditarik ke dalam tahanan”.*<sup>59</sup>

Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah

---

<sup>57</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 138

<sup>58</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 141-143

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 51

dihapus, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan inipun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.<sup>60</sup>

Hamka sendiri menyebut bahwa disetiap juz tafsirnya terdapat keterangan tempat penulisannya. Ternyata, menurut Yunan, tidak semua juz tercantum keterangan tempat penulisannya, seperti juz 1-3, 5-12,26 dan 30. Yang ada keterangannya yaitu juz 4, 13-17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan, rawangmangun, Jakarta. Sementara juz 20 di rumah tahanan Cimacan, Puncak, Bogor. Serta juz 21-24 dan sebagian juz 25, 27-29 ditulis di bungalow Brimob Megamendung.<sup>61</sup>

Hikmah dari kejadian tersebut Allah menghendaki agar masa terpisah dari anak istri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas berat ini yaitu menafsirkan Al-Quranul karim. Hamka mengatakan “Kalau saya masih di luar, pekerjaan saya ini tidak akan selesai sampai mati, maka dengan petunjuk Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke tahanan rumah, penafsiran Al-Quran 30 juz telah selesai”.<sup>62</sup>

## 2. Corak, Metode, dan Karakteristik *Tafsir Al-Azhar*

*Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain,

---

<sup>60</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 55

<sup>61</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 148

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 53

sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Quran. Tiap-tiap tafsir Al-Quran memberikan corak haluan dari pada pribadi penafsirannya. Maka di dalam “*Tafsir Al-Azhar*” penafsir memelihara sebak-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *akal*. Diantara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa-apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.<sup>63</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui, tafsir itu membawa corak pandangan hidup si penafsir dan juga haluan mazhabnya. Sehingga kadang-kadang, Al-Quran yang begitu terang sebagai sumber dari segala kegiatan Islam telah dipersempit oleh si penafsir sendiri dibawa kepada haluan yang ditempuhnya.

Untuk itu, dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka tidak membawakan pertikaian-pertikaian mazhab dan tidak pula *ta’ashub* kepada suatu paham melainkan mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat.<sup>64</sup> Walaupun Hamka sendiri menjelaskan dalam muqoddimahnyanya bahwa ia bermazhab salafi.<sup>65</sup> Menurut penulis pertikaian mazhab yang dimaksud adalah masalah-masalah *khilafiyah* (perbedaan) baik dalam urusan fiqih dan kalam.

Hal yang mendorong Hamka untuk tidak *ta’ashub* suatu paham ataupun pertikaian-pertikaian mazhab dalam tafsirnya adalah beliau menyadari betul bahwa murid-murid dan anggota jamaahnya memiliki

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 40

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 40-41

<sup>65</sup> Yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya meyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 41

corak ragam yang berbeda, namun semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu dalam shaf yang teratur, menghadapkan muka bersama dengan khusyuk kepada ilahi.<sup>66</sup> Penulis teringat betul suatu pesan pengasuh Pondok Tebu Ireng saat ini yaitu “Lihat titik persamaan, jangan perbesar perbedaan.”

Namun dalam hal ini, ada beberapa tafsir yang Hamka jadikan pedoman dalam meneruskan *Tafsir Al-Azhar* sampai tuntas yaitu *Tafsir Al-Manâr* karangan Muhammad Rasyid Ridha. Di samping *Al-Manar*, *Tafsir Fi Zhilâlil Quran* karangan Saiyid Quthb inipun sangat mempengaruhi dalam menulis tafsirnya. Corak yang menonjol dari kedua tafsir ini adalah tentang sosial kemasyarakatan dan politik yang sesuai dan masih hangat dengan zaman sekarang.<sup>67</sup>

Quraish Shihab dalam pengantar buku Yunan Yusuf mengatakan “*Tafsir Al-Azhar* berkaitan dengan kehidupan masyarakat, Quraish Shihab juga mengatakan *Tafsir Al-Azhar* bercorak sastra budaya kemasyarakatan”. “Yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit atau problem mereka berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tapi indah terdengar.”<sup>68</sup>

Jelaslah bahwa *Tafsir Al-Azhar* bercorak sosial kemasyarakatan dan Adabi. *Tafsir Al-Azhar* tidak terlalu tinggi dan mendalam, sehingga

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 41-42

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 41

<sup>68</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 150

yang dapat memahaminya tidak hanya Ulama semata. Tidak terlalu rendah sehingga menjemukan.<sup>69</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *Tahlili*. Menurut bahasa, *at-tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir *at-tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat Al-Quran dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata hubungan antarayat, hubungan antarsurah, *asbâbun-nuzul*, hadits-hadits yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.<sup>70</sup> Metode inilah yang penulis temukan di *Tafsir Al-Azhar*.

Penulis melihat beberapa karakteristik atau sistematik penulisan *Tafsir Al-Azhar* di antaranya, diawali dengan kata pengantar, pendahuluan, menjelaskan tentang Quran, *I'jâzul Quran*, isi mu'jizat Quran, Al-Quran lafaz dan makna, menafsirkan Al-Quran, Haluan Tafsir, mengapa dinamai *Tafsir Al-Azhar*, Hikmat ilahi, setelah itu barulah masuk kepada penafsiran.<sup>71</sup>

Cara penyusunan tafsir ini cukup baik sekali. Penafsir telah menterjemahkan beberapa ayatnya terlebih dahulu secara berangkai, dan terjemahannya pula cukup teliti, supaya maknanya tidak lari jauh dari bahasa asalnya. Kemudian barulah menterjemahkan dan menguraikan ayat demi ayat dengan penguraian yang kadang-kadang terlalu terperinci, dan kadang-kadang diringkaskan saja. Dalam

---

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 42

<sup>70</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 120

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1

penguraian inilah penafsir coba menyelipkan berita dan peristiwa yang masing-masing diperkaitakan dengan tujuan tiap-tiap ayat tadi, disamping itu dibawakan sekali sebab-sebab diturunkan ayat tersebut.<sup>72</sup>

Untuk lebih detailnya, penulis menambah uraian tentang penulisan *Tafsir Al-Azhar* namun tidak terlalu terperinci:

Pada mulanya penafsiran surat, penafsir menyebut arti dari nama surat tersebut beserta jumlah keseluruhan ayatnya dan memberi penjelasan dimana surat tersebut diturunkan, kemudian barulah mengelompokkan ayat-ayat dalam satu kelompok untuk di tafsirkan. Sebelum masuk ke penafsiran, dijelaskan pula pendahuluan atau penjelasan tentang surat tersebut.

Kemudian penafsir memberi sub tema dari ayat-ayat yang sudah di kelompokkan tersebut misalnya: *Al-Fâtiḥah* sebagai rukun sembahyang, Di antara *jahar* dan *sirr*. Setelah itu menafsirkan ayat yang sudah di kelompokkan satu persatu dan di akhir penafsiran biasanya dilengkapi dengan kesimpulan.<sup>73</sup>

### 3. Sikap Hamka Terhadap *Isrâliyyât*.

Ali Audah, sastrawan dan penerjemah karya-karya berbahasa Arab, mengatakan dalam “Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia”, bahwa ia telah membaca dan memeriksa *Tafsir Al-Azhar*. “Dalam penulisan tafsirnya, Hamka betul-betul hati-hati sehingga apa yang disebut *Isrâliyyât*, yaitu kisah-kisah yang berasal dari Yahudi, saya tidak lihat. Biasanya, tafsir tidak lepas dari itu,” kata Ali Audah kepada *Historia*.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1

<sup>74</sup> Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, hal. 148

Hamka mengatakan di dalam *Isrâ'liyyât* inilah campur aduk antara yang masuk akal dengan yang karut, di antara dongeng-dongeng dengan kenyataan, sehingga berkali-kali kebenaran ayat Al-Quran diliputi oleh lumut khurafat yang tak masuk akal. Inilah yang dinamakan *Isrâ'liyyât*, yaitu cerita-cerita yang kerap kali dibawa oleh Yahudi yang masuk Islam.<sup>75</sup> Ia juga mengatakan *Isrâ'liyyât* itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran Al-Quran. Kalau di dalam tafsir ini ada kita bawakan riwayat-riwayat *Isrâ'liyyât* itu, tidak lain ialah buat peringatan saja.<sup>76</sup>

#### D. Bibel

Al-Kitab (*bible*, Inggris) berasal dari kata Yunani “*biblia*”, yang artinya adalah “kitab-kitab”.<sup>77</sup> Kitab sucinya agama Yahudi adalah *Bibel Ibrani (Hebraic Bible)*. Bibel bahasa Ibrani berbeda dengan perjanjian lama menurut agama Masehi dengan tambahan pasal-pasal yang tidak terdapat dalam bahasa Ibrani. Dari segi praktik, perbedaan ini tidak menyebabkan perubahan dalam aqidah. Akan tetapi orang-orang Yahudi tidak percaya kepada adanya sesuatu wahyu sesudah kitab suci mereka.<sup>78</sup>

Di dalam terminologi agama Nasrani, Bibel milik orang Yahudi dinamakan dengan Perjanjian Lama (*Old Testament*) yang di dalamnya terdiri dari 39 kitab bagian, lalu di samping itu dalam agama Nasrani juga terdapat Perjanjian Baru (*New Testament*) yaitu sebuah kitab induk yang di dalamnya juga terdiri dari 27 kitab bagian, diantaranya ada ucapan-ucapan Yesus yang lazim disebut dengan Injil (*Gospel*). Kemudian ada juga ucapan nabi-nabi yang hidup sezaman dengan Yesus, Ucapan Paulus,

---

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 29

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 34

<sup>77</sup> Lucas Partanda Koestoro, “Arkeologi Alkitab dalam Fungsinya Sebagai Penjelasan dan Konfirmasi Alkitab,” dalam *Jurnal BAS*, No. 26 Tahun 2010, hal. 235

<sup>78</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. M. Rasjid, hal. xi

kisah para rasul dan lainnya yang terangkum dalam perjanjian baru. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dari kitab suci agama Nasrani yang biasa disebut dengan *Christian Bibel*.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ruri Amanda, “Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Quran”, *Tesis*. (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2013), hal. 10-11

## BAB III ISRÂĪLIYYÂT

### A. Pengertian *Isrâliyyât*

*Isrâliyyât* adalah bentuk jamak dari kata *Israiliyyah*, nisbat kepada Bani Israil. Penisbatan dalam hal ini adalah pada bagian akhir dari kata majemuk<sup>1</sup>, bukan pada bagian awalnya. Israil adalah Ya'qub a.s, yang artinya hamba Allah.<sup>2</sup>

Kata “Israil” tersusun dari dua kata, yaitu “Isra” yang berarti hamba dan “Il” yang berarti Tuhan. Jadi Israil adalah hamba Tuhan. Secara historis, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s, bahwa keturunan beliau yang berjumlah 12 orang disebut Bania Israil (keturunan Israil).<sup>3</sup>

Bani Israil adalah anak-anak Ya'qub, mulai dari keturunan mereka sampai zaman Musa dan nabi-nabi setelahnya, zaman Isa a.s, dan zaman nabi kita, Muhammad Saw.<sup>4</sup> Dalam Al-Quran Allah pun telah menyebut Nabi Ya'qub dengan sebutan Israil, sebagai berikut<sup>5</sup>:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ  
قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٣

*Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan.*

---

<sup>1</sup> Kata majemuk yang dimaksud adalah kata “Bani Israil”. Dan bagian akhirnya adalah kata “Israil”, sehingga nisbatnya menjadi “*Isrâliyyât*”. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hal. 1

<sup>2</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 1

<sup>3</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 204

<sup>4</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 1

<sup>5</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâliyyât dalam Tafsir Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2010), cet. III, hal. 36

*Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." (Âli Imrân/3:94)*

Secara terminologis, *Isrâ'iliyyât* merupakan sesuatu yang menyerap ke dalam tafsir dan hadits di mana periwayatnya berkaitan dengan sumber Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak.<sup>6</sup>

Muhammad Husein Adz-Dzahabi berkata, "Pada mulanya istilah *Isrâ'iliyyât* itu berkaitan dengan kisah-kisah yang bersumber dari Yahudi, namun dalam perkembangannya kisah-kisah yang bersumber dari Nasrani pun dikategorikan sebagai *Isrâ'iliyyât*."<sup>7</sup>

Para ulama ahli tafsir dan ahli hadits menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas lagi. *Isrâ'iliyyât* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadits. Adapula ulama tafsir dan hadits yang memberi makna *Isrâ'iliyyât* sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani ataupun lainnya.<sup>8</sup>

Ada beberapa pengertian dari istilah *Isrâ'iliyyât* yang dikemukakan para pakar Al-Quran dan tafsir, di antaranya:

1. Kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari Bani Israil.
2. Kisah-kisah yang dikutip dari sumber agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lainnya (Taurat, Injil, Talmud, dan kitab-kitab suci lainnya).
3. Semua kepercayaan dan cerita atau dongeng non Islam, baik yang disisipkan orang Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya ke dalam agama Islam sejak abad pertama Hijriah.

---

<sup>6</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002), hal. 277

<sup>7</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 38

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hal. 78

4. Ceita-cerita yang dinukil dari Ahli Kitab selain yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi SAW.<sup>9</sup>

Sejarah lahirnya Bangsa Israil berawal dari keturunan Nabi Ishak, yaitu Ya'qub. Menurut catatan sejarah, Ya'qub beristri 4 orang dan memiliki 12 putra, yakni Rubin, Simoen, Lawway, Yahuda, Zebulaon, Isakhar, Dann, Gad, Asyer, Naftali, Yusuf, Benyamin. Putra-putra Nabi Ya'qub inilah menjadi cikal-bakal lahirnya Bangsa Israel atau Bani Israil.<sup>10</sup>

Mereka dan keturunannya disebut sebagai *Al-Asbath*, yang berarti cucu-cucu. *Sibith* dalam Bangsa Yahudi sepadan dengan suku Bangsa Arab, dan mereka yang berada dalam satu *sibith* berasal dari satu bapak. Oleh karena itu, masing-masing anak Ya'qub kelak menjadi bapak bagi *sibith* atau suku Bangsa Israel. Bahkan, beberapa anak Ya'qub tersebut justru melahirkan nabi-nabi besar dalam sejarah kerasulan. Misalnya, *pertama*, Lewi yang kelak keturunannya terdapat Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas dan Ilyasa. *Kedua*, Yahuda, kelak keturunannya terdapat Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa. *Ketiga*, Benyamin, kelak keturunannya terdapat Nabi Yunus. Di antara putra Ya'qub yang paling banyak keturunannya adalah Yahuda. Maka, Bani Israilpun yang berbangsa kepada Yahuda disebut *Yahudi*, jadi sudah jelaslah, Yahudi itu Israel.<sup>11</sup>

Istilah Yahudi adalah sebutan bagi Bani Israil. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas: *Sekelompok orang Yahudi telah mendatangi Nabi, lalu beliau bertanya kepada mereka, "Tahukah*

---

<sup>9</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Pres, 2013), hal. 254

<sup>10</sup> Rizem Aizid, *Al-Quran Mmengungkap Tentang Yahudi*, (Diva Press: Yogyakarta, 2015), cet. I, hal. 6

<sup>11</sup> Rizem Aizid, *Al-Quran Mmengungkap Tentang Yahudi*, cet. I, hal. 7

kamu sekalian bahwa sesungguhnya Israil itu adalah Nabi Ya'qub?" Lalu mereka menjawab, "Betul." Kemudian Nabi berdoa, "Wahai Tuhanku, saksikanlah pengakuan mereka ini".<sup>12</sup> Di dalam Al-Quran Allah telah banyak menyebutkan kaum Yahudi dengan sebutan Bani Israil, seperti tertuang dalam firman-Nya<sup>13</sup>:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يُقْصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ٧٦

*Sungguh, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan. (An-Naml/16:76)*

Allah banyak menyebut mereka dalam Al-Quran dengan nama "Bani Israil", untuk mengingatkan mereka kepada ayah mereka, nabi yang shaleh, Ya'qub a.s sehingga mereka meneladaninya dan meninggalkan kebiasaan buruk mereka: mengingkari nikmat yang Allah berikan kepada mereka dan leluhurnya, mengingkari kebenaran, berkhianat, dan melakukan perbuatan yang hina.<sup>14</sup>

Menurut hukum agama Yahudi atau *Halakha*, orang yang berhak disebut Yahudi ada dua golongan, yakni:

1. Suku Bangsa Yahudi yang merupakan keturunan Bani Israil. Suku Bangsa Yahudi ini di bagi dua golongan, yakni seorang anak yang lahir dari ayah dan ibunya orang Yahudi Asli, dan orang yang lahir dari ayah Yahudi dan ibu berkebangsaan lain. Golongan campuran ini termasuk kategori Yahudi kelas dua.
2. Seorang yang memeluk agama Yahudi menurut hukum-hukum Yahudi.

---

<sup>12</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hal. 78

<sup>13</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 37

<sup>14</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 1-2

Itulah dua golongan yang berhak disebut Yahudi. Definisi ini tertera di dalam *Talmud*<sup>15</sup>, sumber hukum-hukum tidak tertulis yang menerangkan Taurat. Menurut *Talmud* definisi ini dipegang sejak pemberian sepuluh perintah Allah di gunung Sinai kepada Nabi Musa.<sup>16</sup>

Mereka dikenal dengan Yahudi sejak dahulu kala. Adapun orang yang beriman kepada Isa dinamakan Nasrani. Sedangkan orang yang beriman kepada penutup para nabi, dan telah menjadi bagian dari kaum muslimin dikenal dengan "*Muslimin Ahli Kitab*".<sup>17</sup>

Apabila Al-Quran mengungkapkan tentang kisah nab-nabi maka Al-Quran menyorot hal yang berlainan daripada aspek penceritaan Taurat dan Injil. Kita dapati Al-Quran membatasi cerita pada tempat-tempat nasehat dan tidak menguraikan secara terperinci persoalan-persoalan yang kecil. Al-Quran tidak menyebutkan tarikh berlakunya peristiwa-peristiwa itu, nama-nama negeri di mana peristiwa itu terjadi, juga tidak menyebutkan nama-nama tokoh yang terlibat di dalam peristiwa. Al-Quran tidak membincangkan dalam bentuk terperinci dan penguraian, tetapi memilih untuk menyebutkan perkara yang menyentuh pada pokok perbincangan dan apa yang berhubungan dengan perkara yang dapat diambil i'tibar.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian yang diketengahkan oleh para tokoh, terlihat istilah *Isrâ'iliyyât* mencakup semua agama dan kepercayaan di luar Islam,

---

<sup>15</sup> *Talmud* dapat dikatakn taurat lisan. *Talmud* adalah kumpulan kaedah, wasiat, undang-undang agama, undang-undang akhlak, undang-undang perdata, penjelasan, penafsiran, ajaran, dan riwayat, yang dinukil dan dipelajari secara lisan dari waktu ke waktu. Cakupan- ingatan. Oleh karena itu. Para *hakham* (Pendeta Yahdui) menulis Talmud sebagai penjaga bagi Taurat. Dan *Talmud* diterima sebagai sunnah syidina Musa a.s Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, (Depok: Keira Publishing, 2016), hal. 2-3

<sup>16</sup> Rizem Aizid, *Al-Quran Mmengungkap Tentang Yahudi*, cet. I, hal. 14-15

<sup>17</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 1

<sup>18</sup> Muhammad Hussin Al-Zahabi, *Aliran yang Menyeleweng dalam Penafsiran Al-Quranul Karim*, (Selangor: Pustaka Ilmi, 2006), cet. I, hal. 30-31

meskipun istilah tersebut secara lahiriah lebih menonjolkan warna dan rasa Yahudi.<sup>19</sup> Meskipun *Isrâ'iliyyât* banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstalasi versi *Isrâ'iliyyât* ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan lebih Dominan, karenanya, kata Yahudi lebih “dimenangkan” lantaran selain kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, di kalangan mereka banyak juga yang masuk Islam.<sup>20</sup>

Hal ini juga merupakan imbas dari lebih banyaknya kebudayaan dan dongeng-dongeng Yahudi yang masuk ke dalam agama Islam dibandingkan agama Nasrani.<sup>21</sup> Abu Syu'bah mengatakan pengaruh Nasrani dalam tafsir sangat kecil. Lagi pula pengaruhnya tidak begitu membahayakan akidah umat islam karena umumnya hanya menyangkut urusan akhlak, nasihat, dan pembersihan jiwa.<sup>22</sup> Sebagaimana kita maklumi bahwa orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang sangat membenci dan sangat memusuhi Islam dan umatnya. Hal ini telah ditegaskan Allah didalam Al-Quran:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا  
الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرُكَ إِنَّكَ بِنَانٍ مِنْهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ - ٨٢

*Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Yang*

<sup>19</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 255

<sup>20</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002), hal. 277

<sup>21</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 255

<sup>22</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 205

demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. (*Al-Mâidah/5:82*)

Dengan demikian kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* itu sekalipun diakui banyak yang benar, namun tidak sedikit pula yang dipandang tidak benar.<sup>23</sup>

## B. Klasifikasi *Isrâ'iliyyât*

Menurut 'Abd Al-Wahhab Mabruk Fayed (1355-1420 H/ 1936-1999 M) Dalam hal ini, ada tiga kategori sekaligus parameter *Isrâ'iliyyât*.

1. Riwayat *Isrâ'iliyyât* yang diketahui kebenarannya karena sesuai dengan ajaran agama Islam. kategori pertama ini tentu dapat diterima dan diriwayatkan.
2. Riwayat *Isrâ'iliyyât* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini tentu bertolak dan tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan menyebutkan status riwayat tersebut.
3. Riwayat *Isrâ'iliyyât* yang tidak diketahui status kebenaran dan kedustaannya karena tidak ada dalil/ajaran agama yang menegaskan kebenaran atau kedustaan riwayat tersebut.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, penulis akan menguraikan penjelasan tersebut beserta contoh-contohnya:

1. Riwayat *Isrâ'iliyyât* yang diketahui kebenarannya karena sesuai dengan ajaran agama Islam.

Al-Quran adalah kitab penguji dan saksi atas kitab-kitab samawi sebelumnya. Apa yang sesuai dengan Al-Quran adalah hak dan benar, adan apa yang bertentangan dengannya adalah batil dan dusta.

---

<sup>23</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 39

<sup>24</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), cert I, hal. 138

Bagian ini benar. Akan tetapi, kita tidak memerlukannya, karena apa yang kita miliki sudah cukup. Namun demikian, kita boleh menyebutkan dan meriwayatkannya untuk memperkuat dalil, dan untuk menegakkan hujjah atas mereka dari kitab-kitab mereka sendiri, pada bagian ini berlaku sabda Nabi SAW:<sup>25</sup>

*“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil. Tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhori dari Abdullah bin Amr. Ibn Amr pada perang Yarmuk dikabarkan mendapat hasil rampasan perang, berupa dua gerobak kitab milik Ahli Kitab. Dari sanalah kemudian menceritakan isinya sebatas pemahamannya terhadap kebolehan yang disampaikan Nabi di atas. Penuturan riwayat-riwayat *Isrâ’iliyyât* itu diperbolehkan hanya sekedar sebagai pelengkap, bukan untuk diyakini.<sup>26</sup>

Contoh riwayat *Isrâ’iliyyât* yang dipandang benar misalnya kisah tentang sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang terdapat dalam kitab Taurat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya berikut ini:

*Imam Bukhari berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, menceritakan kepada kami Fulaih, menceritakan kepada kami Hilal dari ‘Ata’ bin Yasar ia berkata, “Aku telah bertemu dengan ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash R.A dan berkata kepadanya, “Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangkan di dalam kitab Taurat! Ia berkata, “Ya, demi Allah sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam Taurat sama seperti yang diterangkan di dalam Al-Quran: (yang artinya) “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan”*

---

<sup>25</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ’iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 100-101

<sup>26</sup> Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Quran Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), cet. I, hal. 80

(Al-Ahzab/33:45) dan pemelihara orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, aku menyebutmu orang yang bertawakal, engkau tidak kasar dan tidak pula keras dan tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawamu sehingga agama Islam lurus dan tegak yaitu mereka mengucapkan: Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Dengannya pula Allah akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.<sup>27</sup>

2. Riwayat *Isrâ'iliyyât* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran agama

Riwayat ini tidak boleh diriwayatkan dan disebutkan kecuali disertai penjelasan tentang kebohongannya serta penjelasan riwayat yang mereka selewengkan dan mereka rubah.<sup>28</sup>

Mereka menyusupkan berita-berita *Isrâ'iliyyât* yang munkar dalam kelalaian manusia sehingga dalam waktu sekejap berita-berita itu telah memenuhi kitab-kitab kaum muslimin. Ini terjadi meskipun Al-Quran sudah mencatat prilaku Ahli Kitab secara umum dan Bangsa Yahudi secara khusus, yang telah menyelewengkan kitab-kitab suci mereka,<sup>29</sup> karena memang begitulah sifat mereka yang dijelaskan di dalam Al-Quran:

أَفَنظَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا  
عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

Sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya? (Al-Baqarah/2:75)

---

<sup>27</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 44-45

<sup>28</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 101

<sup>29</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), cet. I, hal. 495

Contoh kisah *Isrâîliyyât* yang dipandang tidak benar dan diyakini kebohongannya, kisah tersebut bertentangan dengan syariat kita atau tidak diterima akal sehat misalnya kisah perbuatan zina Nabi Luth a.s sebagaimana terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, pasal 19 ayat 30-38 berikut ini:

*Pergilah lot dari Zaor dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anak perempuannya di pegunungan karena ia tidak berani tinggal di Zoar, maka ia tinggal dalam satu gua beserta kedua anaknya. Kakaknya berkata kepada adiknya, "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan diseluruh bumi. Marilah kita berikan ayah minuman anggur, lalu kita tidur dengannya, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." Pada malam itu mereka memberikan ayah mereka minuman anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya, "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minuman anggur; masuklah engkau untuk tidur dengannya, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita," Demikianlah pada malam itu juga mereka memberikan ayah mereka minuman anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Lalu kedua anak Lot itu mengandung anak dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Moab; dialah bapak orang Moab yang sekarang. Yang lebih muda pun melahirkan seorang anak laki-laki; dan menamainya Ben-Ami; dialah Bapak Bani Amon yang ada sekarang.<sup>30</sup>*

3. Riwayat *Isrâîliyyât* yang tidak diketahui status kebenaran dan kedustaannya karena tidak ada dalil/ajaran agama

Contohnya kisah tentang seorang dari kaum Bani Israil yang tega membunuh pamannya sendiri lantaran lamarannya ditolak, yang kisahnya tertera di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir berikut ini:

---

<sup>30</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâîliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 46-47. Lihat juga Perjanjian Lama, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, Kitab Kejadian, pasal 19 ayat 30-38, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), hal. 17

Ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang memiliki harta cukup banyak dan mempunyai seorang anak perempuan. Ia mempunyai seorang keponakan laki-laki dari saudara laki-lakinya yang miskin. Kemudian anak laki-laki tersebut melamar anak perempuannya itu. Akan tetapi pamannya tersebut enggan menikahkannya, dan akibatnya keponakan tadi menjadi marah dan berkata, “Demi Allah akan kubunuh pamanku itu, akan kuambil hartanya, akan kunikahi anak perempuannya dan akan kumakan diyatnya.” Kemudian keponakan tadi datang kepada pamannya, bertepatan dengan datangnya sebagian pedagang Bani Israil. Ia berkata kepada pamannya, “Wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada para pedagang Bani Israil, mudah-mudahan aku berhasil dan jika melihat engkau bersamaku tentu mereka akan memberinya.” Kemudian keluarlah keponakan itu beserta pamannya pada suatu malam dan ketika mereka telah sampai, keponakan tadi membunuh pamannya, kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika datang waktu pagi, seolah-olah ia mencarai pamannya dan seolah-olah ia tidak mengetahui dimana pamannya itu berada, dan berkata, “Kalian membunuh pamanku, bayarlah diyatnya.” Kemudian ia menangis sambil melempar-lemparkan tanah keatas kepalanya dan berteriak, “Wahai Paman!” lalu ia melaporkan persoalannya kepada Nabi Musa, dan Nabi Musa menetapkan diyat bagi pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Nabi Musa, “Wahai Rasulullah, berdoalah engkau kepada Allah, mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusannya diberikan kepada si pelaku. Demi Allah, sesungguhnya membayar diyat itu bagi kami adalah sangat mudah, akan tetapi kami sangat malu dengan perbuatan tersebut.” Peristiwa itu dinyatakan Allah dalam Al-Quran:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٧٢

Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. (Al-Baqarah/2:72)

Berkenaan dengan kisah di atas Al-Hafidzh Ibn Katsir berkata, “kisah tersebut diriwayatkan dari ‘Ubaidah, Abu Al-‘Aliyah, As-Suddi dan yang lainnya dengan sedikit perbedaan redaksi. Namun yang jelas kisah tersebut diambil dari kitab-kitab Bani Israil dan dia itu termasuk kisah Isrâîliyyât yang boleh diriwayatkannya, namun tidak boleh dibenarkan dan didustakan, karena kisah Isrâîliyyât tidak bisa

*dijadikan pegangan kecuali jika sesuai dengan syariat kita yang dapat diyakini kebenarannya. Allah lah yang lebih mengetahuinya.*<sup>31</sup>

### C. Hukum Meriwayatkan *Isrâiliyyât*

#### 1. Hukum yang membolehkan

Ayat-ayat Al-Quran ada yang menunjukkan kebolehan mengembalikan persoalan kepada kitab Taurat dan memutuskan hukum dengannya. Allah telah berfirman dalam Al-Quran.<sup>32</sup>

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ  
مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۙ ٩٤

*Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. (Yûnus/10:94).*

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۗ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ  
٤٣ □

*Dan orang-orang kafir berkata, “Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.” (Ar-Ra’du/13:43).*

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, “Yang dimaksud dengan yang mempunyai ilmu Al-Kitab menurut pendapat mayoritas ahli tafsir diantaranya Ibn ‘Abbas R.A adalah setiap Ahli Kitab yang mempunyai ilmu Taurat dan Injil dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

<sup>31</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâiliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 48-49

<sup>32</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâiliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal 53

Itu semua menunjukkan kebolehan menanyakan suatu masalah kepada Ahli Kitab dan logikanya tentu kita boleh meriwayatkan kisah-kisah *Isrâiliyyât* dari mereka.<sup>33</sup>

عن عبد الله بن عمرو بن العاص -رضي الله عنهما- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ، (رواه الإمام أحمد والبخاري والترمذي).<sup>34</sup>

Dari Abdullah bin Amr R.A ia mengatakan bahwa Nabi SAW telah bersabda, “sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dariku walaupun satu ayat. Barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku, maka bersipalah dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka (H.R. Ahmad. Bukhari. Tirmidzi).

Hadits di atas dengan tegas menjelaskan bahwa kita umat Islam dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Untuk menceritakan Bani Israil dan dinyatakan bahwa hal itu tidak dosa. Dengan demikian berarti kita boleh meriwayatkan kisah-kisah *Isrâiliyyât*.<sup>35</sup> Ibnu Katsir menyebut hadits itu dalam mukadimah tafsir sebagai dalil bolehnya berbicara tentang mereka, tentang masalah yang tidak didustakan dalam agama kita.<sup>36</sup>

## 2. Hukum yang melarang

Al-Quran sendiri sudah membuka kedok Ahli Kitab secara umum orang Yahudi dan secara Khusus, bahwa mereka telah mengubah kitab-kitab mereka dan mengatakan terhadap Allah tanpa dilandasi ilmu. Bahkan sebagian mereka ada yang difirmankan Allah.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

<sup>33</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâiliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 54

<sup>34</sup> Muhammad bin Ahmad bin Ismail, *Fiqh Asroth As-Saah*, (Beirut: Daar Alamiyah li-Nasr wa Tauzi', 2008), juz 1, hal. 164

<sup>35</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâiliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 55

<sup>36</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, cet. I, hal. 496

*Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya? (Al-Baqarah/2:75).*

وَمِنْهُمْ أُمَّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ٧٨ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ  
الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ  
وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ٧٩

78. Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga. 79. Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (Al-Baqarah/2:78-79).

Masih banyak ayat-ayat lain yang berisi keburukan sifat mereka yang diungkapkan Allah.<sup>37</sup>

Dari Abu Huraira R.A telah berkata, "Sesungguhnya Ahli Kitab itu membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibarani dan mentafsirkannya untuk umat Islam dengan Bahasa Arab." Lalu Rasulullah SAW Bersabda:

"لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ، وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَ {قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا} ... " (رواه البخاري)<sup>38</sup>

"Janganlah kamu membenarkan (berita-berita yang dibawa) Ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami..." (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini dapat memberikan pengertian hilangnya kepercayaan terhadap apa yang diriwayatkan oleh Ahli Kitab tentang kitab Taurat.

<sup>37</sup> Yusuf Al-Qaradhwai, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*, hal. 389-390

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhori, *Shohih Bukhori*, hal. 181

Sesuatu yang tidak dapat dipercaya, tentu tidak boleh pula meriwayatkannya.<sup>39</sup>

#### **D. Masuknya *Isrâ'iliyyât* Dalam Tafsir**

Sejarah masuknya *Isrâ'iliyyât* ke dalam agama Islam berkaitan erat dengan masuknya agama Yahudi ke wilayah Jazirah Arab. Jauh sebelum datangnya agama Islam.<sup>40</sup> Sebelum Islam datang, ada satu golongan yang disebut dengan kaum Yahudi, yaitu kelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi dibanding dengan bangsa Arab pada waktu itu.<sup>41</sup>

Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan yang mereka ambil dari nabi dan ulama mereka. Mereka memiliki tempat yang bernama Midras sebagai pusat pengajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima. Mereka juga menemukan tempat tertentu sebagai tempat beribadah dan penyebaran agama mereka.<sup>42</sup>

Upaya untuk memahami pesan-pesan Al-Quran sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW dimana beliau sendiri sebagai *mubayyin* (penjelasnya). Pada masa ini tidak terdapat perbedaan dalam upaya memahami kandungan makna ayat Al-Quran.<sup>43</sup> Setelah Rasulullah wafat, tidak seorang pun berhak menjadi penjelas wahyu Allah, dalam kondisi seperti ini sahabat mencari sumber hadits. Apabila tidak menjumpai,

---

<sup>39</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsir Munir*, cet. III, hal. 52-53

<sup>40</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 255

<sup>41</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hal. 79

<sup>42</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 206

<sup>43</sup> M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Quran*, hal. 493

mereka berijtihad, riwayat Ahli Kitab juga menjadi rujukan.<sup>44</sup> Sebagaimana masuknya riwayat-riwayat palsu ke dalam tafsir, masuk pula banyak *Isrâ'iliyyât*, hal ini bermula sejak masa sahabat.<sup>45</sup>

Permulaan masuknya *Isrâ'iliyyât* ke dalam tafsir adalah ketika para sahabat ini berijtihad dengan keterangan-keterangan orang Yahudi dan Nasrani yang menunjuk kepada kebenaran Nabi dan menguatkan keterangan dalam menentang orang Yahudi. Akan tetapi yang disesali sesudah lama masa berlalu beralih fungsi *Israiliyyah* dari fungsi *ijtihâd* kepada fungsi *takwil*, *takhrij* dan tafsir sehingga memalingkan maksud Al-Quran kepada riwayat itu.<sup>46</sup> Inilah yang merupakan benih lahirnya *Isrâ'iliyyât*.<sup>47</sup> Padahal sahabat juga menjaga diri terhadap *Isrâ'iliyyât*, mereka tidak menanyakan kepada Ahli Kitab kecuali mengenai penjelasan yang *mubham* dan *mujmal*, yang belum dikemukakan oleh Rasulullah SAW. Mereka juga tidak menyibukan diri bertanya mengenai hal-hal remeh yang lebih mirip dengan bermain-main.<sup>48</sup>

Sejatinya kisah-kisah dalam Al-Quran tidaklah dimaksud sebagai tujuan untuk mengungkapkan sejarah lengkap tentang umat baik bangsanya maupun pribadi mereka, tapi sebagai *i'tibâr*, pelajaran bagi umat manusia. Tujuan utama dan paling penting ungkapan di dalam kisah-kisah dalam Al-Quran adalah menjelaskan tentang sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat manusia.<sup>49</sup> Sedang Taurat dan Injil

---

<sup>44</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 207

<sup>45</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufasssir*, hal. 61

<sup>46</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), ed. 3, hal. 180

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 1, hal. 106

<sup>48</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufasssir*, hal. 61

<sup>49</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. I, hal. 71-72

mengemukakan secara panjang lebar dengan menjelaskan rincian dan bagian-bagiannya.<sup>50</sup>

Yang harus kita sesali dari pertumbuhan tafsir ialah sikap sebagian tabi'in yang sangat besar perhatiannya kepada *Isrâ'îliyyât* dan *Nasrâniyyât*.<sup>51</sup> Ketika tiba masa tabi'in dan banyaknya pula Ahli Kitab yang masuk Islam, maka tabi'in banyak mengambil berita-berita dari mereka. Kemudian perhatian dan atensi para mufassir sesudah tabi'in terhadap *Isrâ'îliyyât* semakin besar.<sup>52</sup>

Para tabi'in meriwayatkan segala apa yang diterangkan sahabat kepada tabi'it-tabi'in, kemudian datang pula *thabaqat* yang mengiringi mereka, kemudian meriwayatkan apa yang diterima dari tabi'in itu. Demikianlah terus menerus berangsur-angsur dari *thabaqat* ke *thabaqat* dan tiap-tiap *thabaqat* itu tetap menghubungi orang Nasrani dan Yahudi yang masuk Islam.<sup>53</sup>

Penafsiran seperti itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dan kebutuhannya akan urgensi Al-Quran sebagai petunjuk bagi kehidupannya, sampai-sampai tanpa disadari bercampurilah hadits-hadits shahih dengan *Isrâ'îliyyât*. Kehadiran *Isrâ'îliyyât* dalam penafsiran Al-Quran itulah yang menjadi ajang polemik dikalangan para ahli tafsir Al-Quran.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, cet. III, hal. 491

<sup>51</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, ed. 3, hal. 189

<sup>52</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, cet. III, hal. 492-493

<sup>53</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, ed. 3, hal. 180

<sup>54</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002), hal. 276

Begitulah *Isrâ'iliyyât* telah masuk ke dalam ilmu tafsir. Padahal, umat Islam sebagaimana dikatakan Ibn Katsir tidak membutuhkan sedikitpun hal-hal yang dimiliki Ahli kitab.<sup>55</sup>

### E. Penyebaran *Isrâ'iliyyât* Dalam Tafsir Serta Dampaknya

Telah banyak *Isriliyyat* dan *Nasrâniyyât* yang masuk tafsir. Hal ini dipacu oleh masuknya banyak Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) ke dalam Islam.<sup>56</sup>

Midras (Suatu tempat atau Lembaga yang mengkaji ajaran-ajaran Yahudi) juga memegang peranan dalam penyebaran *Isrâ'iliyyât*. Para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab pun sering datang ke tempat tersebut untuk mendengarkan apa yang sedang dibahas dimajelis tersebut oleh para rahib dan pendeta Yahudi, meskipun kemudian berdakwah dan mengajak mereka untuk masuk Islam.<sup>57</sup>

Riwayat yang berasal dari Ahli kitab jika sejalan maka akan tidak ada alasan untuk mendustkannya, jika bertentangan dengan syariat tidak akan dibenarkan, itulah sikap dipegang teguh sahabat. Tabi'in telah bersikap longgar dan berlebihan dalam mengambil dari Ahli Kitab, sehingga *Isrâ'iliyyât* menjadi banyak sekali dalam tafsir.<sup>58</sup> Para mufassir pada masa itu juga sangat baik sangka kepada segala pemberitaan yang menyampaikan *khabar*, mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam tentu tidak mau berdusta.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Quran Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000), cet. I, hal. 81

<sup>56</sup> Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Quran Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, cet. I, hal. 79

<sup>57</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 257

<sup>58</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufasssir*, hal. 63

<sup>59</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, ed. 3, hal. 189

Walaupun mereka telah masuk Islam, pemikiran mereka masih menyimpan berita-berita yang tidak bertalian dengan ketentuan-ketentuan syariat. Kemudian semacam ada dorongan bagi jiwa-jiwa umat Islam saat itu untuk mendengarkan perincian yang diisyaratkan Al-Quran dari para tokoh Yahudi dan Nasrani yang baru masuk Islam pada saat itu.<sup>60</sup>

Sekitar permulaan abad kedua hijriah, muncul periode awal kodifikasi terhadap tafsir dan hadits secara khusus. Tafsir yang mula-mula masih termasuk cabang dari ilmu hadits, memisahkan diri dan menjadi ilmu tersendiri. Tafsir pada era ini masih berupa tafsir yang mengandalkan riwayat (*ma'tsur*). Semua hadits yang berhubungan dengan tafsir dikumpulkan dan disadari atau tidak, *Isrâ'iliyyât* masuk ke dalamnya hingga tercampur aduk dan tidak diketahui lagi kevalidan sebuah riwayat *Isrâ'iliyyât*, mana yang berasal dari Nabi dan mana yang datang dari Ahli Kitab. Akhirnya satu-satunya jalan untuk mengetahui keotentikan sebuah riwayat adalah menyelidiki orang-orang yang meriwayatkan Hadits (*Al-Jarh wa Al-Ta'dil*).<sup>61</sup>

Dalam kitab-kitab tafsir, kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* ini sangat berlimpah, dan kebanyakan di antaranya oleh para penerusnya tidak disebutkan sumbernya dan tidak disebutkan orang yang membacaknya, sehingga menimbulkan keraguan, serangan, cacian terhadap Islam dan Nabi SAW.<sup>62</sup>

Di samping itu, juga merusak akidah umat Islam, memberi kesan bahwa Islam agama yang *khurafat*, *takhayul* dan menyesatkan. Sehingga memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal keilmuan

---

<sup>60</sup> Muhammad Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Quran Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, cet. I, hal. 79

<sup>61</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 258

<sup>62</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 87

Islam,<sup>63</sup> dan keasyikan menikmati kisah-kisah *Isrâ'îliyyât*, misalnya: sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi Musa a.s, nama binatang yang ikut serta dalam perahu Nabi Nuh a.s dan sebagainya. Perincian itu tidak dinamakan dalam Al-Quran karena memang tidak bermanfaat.<sup>64</sup> Seperti disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa bukan itu tujuan Al-Quran.

Menurut Husain Adz-Dzahabi juga menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tab'in.<sup>65</sup> Sehingga menyebabkan ditinggalkannya banyak riwayat dari kaum salaf dan riwayat-riwayat yang shahih dari mereka. Sebab keraguan telah menghilangkan kepercayaan kita terhadap banyak riwayat dari mereka karena sedikit sebab kelemahan, yang terkadang kenyataannya adalah shahih.<sup>66</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa masuknya *Isrâ'îliyyât*, khususnya pada masa tabi'in dan sesudahnya, telah meghilangkan kepercayaan kepada sejumlah besar kitab tafsir dan membawa konsekuensi munculnya ketitik terhadap khazanah tafsir, muncul tuduhan negatif dan pengaitannya kepada sebagian sahabat dan imam, serta menjadi kesempatan bagi musuh Islam untuk melancarkan tuduhan miring, disamping banyaknya riwayat shahih yang telah tercampur dengan berita-berita dusta tanpa pemilahan.<sup>67</sup>

Langkah alternatif bagi pemecahan masalah di atas, dilaksanakan oleh orang yang hendak menafsirkan Al-Quran harus kritis dan selektif

---

<sup>63</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, hal. 282-283

<sup>64</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 210

<sup>65</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hal. 81

<sup>66</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 60

<sup>67</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Mufassir*, hal. 64

terhadap riwayat Isriliyyat atau dengan cara menyeleksi kitab-kitab tafsir dari pengaruh atau susunan kisah Isriliyyat yang berbahaya itu.<sup>68</sup>

## F. Tokoh yang Meriwayatkan Tentang *Isrâîliyyât*

### 1. Sahabat yang meriwayatkan *Isrâîliyyât*

Tersebar luasnya *Isrâîliyyât* di kalangan umat Islam, tidak diragukan lagi merupakan peran dari beberapa tokoh Islam yang banyak meriwayatkan cerita-cerita itu.<sup>69</sup> Tercatat beberapa nama sahabat yang pernah menukil riwayat dari ahli kitab, di antaranya adalah Abû Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Abbâs, ‘Amr bin Al-‘Ash, ‘Abdullah bin Sallâm dan Tamîm Al-Dâri.<sup>70</sup>

#### a. Abu Hurairah

Abu Hurairah datang ke Madinah lalu masuk Islam pada awal tahun 7 Hijriyah, yaitu pada perang Khaibar.<sup>71</sup> Abu Hurairah R.A adalah nama gelar yang diberikan Rasulullah SAW. Semenjak ia membawa kucing kecil dihadapan beliau, yang berarti “*Bapak kucing kecil*”. Nama aslinya di zaman jahiliah Abdus Syamsi, kemudian setelah masuk Islam, ia berganti nama Abdurrahman As Shahri. Berkah doa Nabi SAW ia menjelma menjadi sosok sahabat yang paling banyak merawikan hadits di antara kalangan sahabat-sahabat Rasul. Ia dapat meriwayatkan sebanyak 5374 hadits kepada Baqi bin Mukhlad.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, hal. 283-284

<sup>69</sup>. Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 265.

<sup>70</sup>. Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 267.

<sup>71</sup> Imam Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Zahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*, terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid I, hal. 506-507

<sup>72</sup> Sahlino, *Biografi dan Tingkatan Hadits*, (Jakrta: Pustaka Panji mas, 1999), cet. I, hal. 3

Ada faktor utama yang berperan besar menimbulkan kesulitan bagi Abu Hurairah yang banyak menyampaikan hadits Nabi. Yaitu, pada masa yang sama ada seorang yang bernama Ka'ab Al-Ahbar, seorang Yahudi yang masuk Islam, yang juga banyak menyampaikan hadits Nabi. Namun, kaum muslimin tidak begitu mempercayai hadits tersebut.<sup>73</sup> Syu'bah bin Hajjaj menuduh Abu Hurairah telah meriwayatkan hadits dari Ka'ab Al-Ahbar dan menyatakan dari Rasulullah dan juga menuduhnya telah melakukan tipu daya, namun di sanggah oleh Bisri bin Said.<sup>74</sup> Ia meninggal pada tahun 59 H. Di usia ke 78. Jasadnya dikuburkan di pemakaman Baqi' bersama orang-orang shalih yang lain.<sup>75</sup>

b. 'Abdullah bin 'Abbâs

Dia adalah Abdullah Ibn Abbas ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim, sepupu Nabi SAW. Dia lahir 3 tahun sebelum hijrah. Dan dia adalah "Sang Penafsir Al-Quran". Nabi SAW telah berdoa untuknya dengan mengucapkan, "*Ya Allah, pandaikanlah dia dalam agama dan ajarilah dia takwil.*" (HR. Ahmad dan Thabrani).<sup>76</sup> Ia sangat pandai dan memiliki ilmu pengetahuan yang melimpah dan juga sahabat muda yang sangat mencintai ilmu Al-Quran.<sup>77</sup>

Ibnu mas'ud berkata: "sebaik-baik penafsir Al-Quran adalah Ibnu 'Abbas, karena keluasan ilmunya ia dijuluki "Sang Tinta" dan "Sang Lautan." Meskipun demikian para imam hadits yang

---

<sup>73</sup> Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW*, terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), hal. 336

<sup>74</sup> Sahlino, *Biografi dan Tingkatan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Panji mas, 1999), cet. I, hal. 9

<sup>75</sup> Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW*, terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), hal. 339

<sup>76</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, (Depok: Keira Publishing, 2016) hal. 54

<sup>77</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 56-57

mengetahui sanad dan cacat-cacat hadits telah mengkritik riwayat Ibnu ‘Abbas dan jalan-jalannya darinya, mana yang berharga dan tidak berharga, mana yang diterima dan tertolak, dan mana *Isrâ’iliyyât* yang dinukilnya dari Ahli Kitab yang masuk Islam dan mana yang dinukilnya dari mereka.<sup>78</sup>

c. ‘Amr bin Al-’Ash

Sementara dari Abdullah bin Amru ibn Ash, telah diriwayatkan banyak khabar dalam tafsir, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kisah para Nabi, berita bencana, kondisi hari kiamat. As-Syuyuti berkata, “Khabar-khabar tersebut lebih menyerupai dengan apa yang diriwayatkan dari Ahli Kitab, yaitu *Isrâ’iliyyât*.”<sup>79</sup> Ulama telah mengkritik semua itu, menjelaskan yang shahih dan cacat, diterima dan ditolak.<sup>80</sup>

d. Abdullah bin Sallam

Dia adalah Abu Yusuf Abdullah ibn Salam ibn Harits, dari Bani Qainuqa’. Dia berasal dari keturunan Yusuf a.s. Nama Abdullah ibn Salam pada masa jahiliyah adalah Hushain. Lalu Nabi SAW menamakannya Abdullah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Majah. Dia adalah sekutu khazraj dari kaum Anshar. Dia masuk Islam ketika pertama kali Nabi Saw tiba di Madinah.<sup>81</sup> Abdullah ibn

---

<sup>78</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ’iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 54-55

<sup>79</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ’iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 55

<sup>80</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ’iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 153

<sup>81</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ’iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 90

Salam adalah Yahudi yang paling alim dan putra dari Yahudi yang paling alim, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat shahih.<sup>82</sup>

Ia juga salah seorang ulama sahabat setelah masuk Islam, salah seorang ahli surga dan juga sahabat yang adil. Tidak seorangpun ulama keritik hadits yang membicarakannya kecuali penulis kontemporer yang terpengaruh terhadap orientalis, walaupun kita tidak menafikan bahwa Abdullah ibn Salam meriwayatkan sebagian pengetahuan dari Ahli Kitab. Abdullah ibn Salam meriwayatkan hadits dari Nabi SAW dan yang meriwayatkan hadits darinya adalah kedua putranya -yusuf dan Muhammad-, Abu Hurairah, Abu Burdah ibn Abu Musa Al-Asy'ari, Atha' ibn Yasar, dan lainnya.<sup>83</sup> Ibnu jarir juga banyak menisbatkan kepadanya dalam *Tarikhnya*.<sup>84</sup>

#### e. Tamim Ad-Dari

Dia merupakan sahabat Rasulullah SAW, Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus bin Kharijah Al-Lakhmi Al Falistini. Tamim Ad-Dari diutus sebagai delegasi pada tahun 9 hijriyah, lalu masuk Islam. selain banyak meriwayatkan hadits, dia juga seorang ahli ibadah dan banyak membaca Al-Quran. Ada yang mengatakan bahwa telah ditemukan di atas permukaan kuburan Tamim Ad-dari bahwa dia wafat tahun 40 Hijriyah.<sup>85</sup>

## 2. Tabi'in yang meriwayatkan *Isrâ'îliyyât*

---

<sup>82</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufassir*, hal. 52

<sup>83</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'îliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 93-94

<sup>84</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufassir*, hal. 53

<sup>85</sup> Imam Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Zahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*, terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid I, hal. 463-464

Sementara dari kalangan *tabi'in* terdapat nama-nama yang masyhur sebagai periwayat *Isrâ'îliyyât*, seperti Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.<sup>86</sup>

a. Ka'ab Al-Ahbar

Nama aslinya adalah Abu Ishak Ka'ab bin Mani Al-Humairi yang terkenal dengan Ka'ab Al-Ahbar karena pengetahuannya yang dalam, ia berasal dari Yahudi Yaman yang memeluk Islam pada masa Umar bin Khattab. Dalam perjuangan menegakkan Islam ia turut berjuang menuju Syam bersama kaum muslimin lainnya. Banyak cerita *Isrâ'îliyyât* yang dinisbatkan kepadanya. Riwayat-riwayatnya diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Amir Al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah, dan lain-lain.<sup>87</sup>

Ka'ab Al-Ahbar adalah orang yang mulia, riwayatnya terdapat pada shahih Bukhari dan lainnya.<sup>88</sup> Walaupun keistikhlafannya menjadi perdebatan para ulama, bahkan ada yang meragukan keagamaannya.<sup>89</sup> Para ulama kritik hadits nyaris sepakat untuk menganggap Ka'ab sebagai orang *tsiqah*, di dalam kitab-kitab ia tidak didapatkan termasuk orang-orang yang *dhaif* (lemah) dan ditinggalkan.<sup>90</sup> Adapun yang diriwayatkannya, ia tidak menisbatkan riwayat itu kepada Nabi dan tidak mendustkan Rasul. Ia meriwayatkan *Isrâ'îliyyât* dalam statusnya sebagai *Isrâ'îliyyât*, yang kita tidak dituntut untuk membenarkannya.<sup>91</sup>

---

<sup>86</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 266

<sup>87</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 209

<sup>88</sup> Anshori, *Ulumul Quran: Kaiadah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), cet. I, hal. 236

<sup>89</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 209

<sup>90</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'îliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran* hal. 95

<sup>91</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufassir*, hal. 55

b. Wahab bin Munabbih

Dia adalah Wahab bin Munabbih Ash- Shan'ani Al-Yamani, salah seorang Tabi'in terbaik. Wahab bin Munabbih lahir pada akhir masa kekhalifahan Usman R.A. dia menerima Riwayat dari Abu Hurairah, Abu Said Al-khudri, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan lainnya.<sup>92</sup> Ia juga termasuk tabi'in yang *tsiqah* dan luas Ilmunya.<sup>93</sup>

Ia banyak menukilkan riwayat dari Ahli Kitab, dan tampaknya ia memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas tentang kitab-kitab umat terdahulu, hikmah-hikmah dan kisah-kisah mereka. Dalam tafsir Ibnu Katsir banyak menukilkan dari Wahab riwayat-riwayat yang banyak sekali, dan menetapkannya termasuk bagian dari *Isrâ'iliyyât*. Yang disayangkan ia telah menjadi salah satu perantara orang yang menukilkan *Isrâ'iliyyât* dan kisah- kisah yang batil kepada kaum muslimin dan meletakkannya pada tafsir, sedangkan Al-Quran tebebas darinya. Namun ia tidak mengarang semua itu dan mengada-adakannya dari dirinya sendiri.<sup>94</sup>

3. Tabi'in-tabi'in yang meriwayatkan *Isrâ'iliyyât*

Sementara generasi Tabi'-tabi'in yang terkenal meriwayatkan *Isrâ'iliyyât* adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij dan Muqatil Bin Sulaiman.<sup>95</sup>

a. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

---

<sup>92</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 99

<sup>93</sup> Anshori, *Ulumul Quran: Kaiadah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, cet. I, hal. 235

<sup>94</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 99-100

<sup>95</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 267

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij adalah berbangsa Romawi yang beragama Nasrani, kemudian memeluk Islam. di antara ulama ada yang menuduh bahwa Ibnu Juraij ini turut memalsukan hadits dan pernah menikah *mut'ah* sebanyak 90 kali.<sup>96</sup>

Ia menjadi salah seorang ulama dan ahli hadits di Mekkah. Dia termasuk orang yang pertama kali membukukan hadits dan menulis buku. Para ulama berselisih pendapat tentangnya.<sup>97</sup>

#### b. Muqatil Bin Sulaiman

Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Abu Hatim berkata mengenai dirinya bahwa beliau mengambil ilmu-ilmunya tentang Al-Quran dari Kaum Yahudi dan Nasrani dan menjadikannya sejalan dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab mereka.<sup>98</sup> Al-Khalili berkata, “Adapun tafsir Muqatil bin Sulaiman, Muqatil sendiri dianggap dhaif oleh para ulama. Dan ia pernah bertemu dengan para pembesar tabi'in. sementara Syafi'i memberikan isyarat bahwa tafsirnya baik untuk dijadikan hujah.<sup>99</sup>

Adapun orang yang paling luas dalam mengemukakan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* adalah Ahamad bin Muhammad bin Ibrahim Atsa'laby An-Nisabury pengarang kitab tafsir Al-Kabir.<sup>100</sup> Mufasir yang sekedar melansir periwayatan *Isrâ'iliyyât* tanpa mengkritisnya, seperti Al-Husain ibn Mas'ud Al-Baghawi (w. 516 H) penulis kita

---

<sup>96</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), ed. 3, hal. 189

<sup>97</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 145

<sup>98</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufassir*, hal. 63

<sup>99</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, hal. 146

<sup>100</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*, cet. I, hal. 74-75

*Ma'alim At-Tanzîl* dan Ali ibn Muhammad Al-Baghdadi yang dikenal dengan sebutan Al-Khazin (w. 741 H), penulis kitab *Lubâb At-Tanwîl fî Ma'ânî At-Tanzîl*.<sup>101</sup>

### G. Sikap Ulama Terhadap *Isrâ'iliyyât*

Dalam menafsirkan Al-Quran, seorang mufassir kerap tersandera oleh pra-pemahaman dan latar belakang keilmuan serta ideologinya. Akibatnya, ia tidak mampu “membunyikan” Al-Quran secara objektif. Ketika objektivitas akan jauh panggang dari api. Walhasil, Al-Quran tidak dapat lagi “berbicara” tentang dirinya, tapi semakin menjauh dari pesan-pesan universalnya.<sup>102</sup>

Riwayat *Isrâ'iliyyât* identik dengan anggapan miring dari para pemerhati dan pengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Kendatipun demikian, tidak semua ulama menolak mentah-mentah riwayat *Isrâ'iliyyât*.<sup>103</sup>

#### 1. Ulama yang Menerima Periwiyatan *Isrâ'iliyyât*

Imam Ahmad bin Hambal menyatakan:

إِذَا رَوَيْنَا فِي الْأَحْكَامِ شَدَدْنَا وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْفَضَائِلِ نَسَاهُنَا فَبِالْأَخْرِي الْقِصَصِ

*Dalam kami meriwayatkan tentang masalah hukum dalam Islam kami sangat tegas, tetapi dalam hal yang berkenaan dengan keutamaan akhlaq kami bersikap mudah, khususnya yang berkenaan dengan qisas-qisas Isrâ'iliyyât.*

Ahmad Muhammad Syakir mengomentari hal itu dalam bukunya, *Umdah At-Tafsir*, dan berkata dengan amat baik, “Bolehnya mengambil

---

<sup>101</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, cet. I, hal. 144

<sup>102</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, cet. I, hal. 5

<sup>103</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 268

berita dari mereka (yang tidak ada dalil atas kebenaran dan dustanya pada kita).<sup>104</sup>

Al-Biqā'i dalam *Al-Munâsabat* berpendapat boleh mengambil ayat-ayat dari kitab suci Ahli Kitab yang ada konfirmasinya dalam Al-Quran. Al-Biqā'i juga berpendapat bahwa kitab suci Ahli Kitab dapat dijadikan pembuktian kebenaran Al-Quran (*yastadillu*), dan bisa pula untuk memperkuat ide penafsiran Al-Quran (*yasta'nisu*).<sup>105</sup>

## 2. Ulama yang Menolak Periwiyatan *Isrâ'iliyyât*

Al-Dahlawi (1114-1176) menilai bahwa pertanyaan sahabat kepada ahli kitab mengenai cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* adalah bagian dari *Tadyi'al-qaqt* (menyia-nyiakan waktu).<sup>106</sup>

Imam As-Sayuthi sebagai ahli peneliti sejarah, mereka telah melakukan penelitian, lalu mereka mengambil kesimpulan bahwa kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* itu tidak dapat diterima. Sebagai alasan mereka menunjukkan pernyataan Ibnu Hambal yang mengatakan: Tiga faktor yang tidak ada asalnya yaitu tafsir, kisah-kisah peperangan, sanjungan pahlawan perang. Imam Ibnu Hambal mengemukakan, membicarakan tafsir yang tiada asalnya yaitu tafsir Quran yang berhubungan dengan dongeng-dongeng (legenda) serta cerita peperangan yang ditulis secara Panjang lebar.<sup>107</sup>

Al-Qasimy dalam *Mahsin At-Ta'wil*, berpendapat bahwa semua *Isrâ'iliyyât* baik yang berasal dari kitab sucinya maupun bukan, tidak

<sup>104</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), cet. I, hal. 497

<sup>105</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), cet. I, hal. 243

<sup>106</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), cet I, hal. 136

<sup>107</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*, cet. I, hal. 75

bisa dipegangi. Karena adanya kebohongan dan pertentangan di dalamnya.<sup>108</sup>

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manâr*, berpendapat bahwa *Isrâ'iliyyât* adalah semua riwayat Ahli Kitab yang bukan berasal dari kitab sucinya, tapi dari dongeng-dongeng dan budayanya, oleh karenanya harus ditolak.<sup>109</sup> Rasyid Ridha adalah seorang modernis yang sangat anti dengan segala hal yang berbau mistik, *takhayul*, *khurafat*, dan sejenisnya, apalagi tentang *Isrâ'iliyyât*.<sup>110</sup> Walaupun ia menyerang dengan pedas Mufassir yang menghadirkan *Isrâ'iliyyât*. Terkadang Rasyid Ridha termasuk mufassir yang terperangkap dalam situasi serupa dalam artian bahwa tanpa disadari dia menampilkan kisah *Isrâ'iliyyât* dalam tafsirnya.<sup>111</sup>

Di kalangan ulama khalaf seperti Mustafa Al-Maraghi, Muhammad Syaltut, Abu zahrah. Bagi Muhammad Syaltut *Isrâ'iliyyât* hanya menghalangi umat Islam menemukan petunjuk Al-Quran, kesibukan mempelajarinya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam Al-Quran. Abu Zahra mengatakan, *Isrâ'iliyyât* harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami Al-Quran.<sup>112</sup>

Seperti yang penulis sudah sampaikan di atas, menurut Hamka *Isrâ'iliyyât* itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran Al-Quran. Kalau di dalam tafsir ini (*Tafsir Al-Azhar*) ada

---

<sup>108</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, cet. I, hal. 243-244

<sup>109</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, cet. I, hal. 243

<sup>110</sup> Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hal. 268

<sup>111</sup> Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, hal. 282

<sup>112</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, hal. 210-211

kita bawakan riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât*, tidak lain ialah untuk peringatan saja.<sup>113</sup>

3. Ulama yang Men-*tawaquf*-kan Periwiyatan *Isrâ'iliyyât*/ menerima dengan Syarat.

Sebagian dari cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* ada yang tidak diketahui status kebenaran dan kedustaanya karena tidak ada dalil yang/ajaran agama yang menegaskan kebenaran atau kedustaaan riwayat tersebut. Maka, Fayed dan Muhammad Husyam Adz-Dzahabi (1915-1977) berpendapat tidak boleh meriwayatkan *Isrâ'iliyyât* jenis ini, dan lebih baik men-*tawaquf*-kannya (membiarkannya) seraya mengatakan, “kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami”.<sup>114</sup>

Adz-Dzahabi dalam *At-Tafsir Al- mufasssirûn*, membagi *Isrâ'iliyyât* menjadi 3, *pertama*: yang ada konfirmasinya dengan hukum syara' (diterima), *kedua*: yang bertentangan dengan syara' dan akal sehat (ditolak), *ketiga*: di luar kedua hal diatas (ditawaqufkan).<sup>115</sup>

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* berpendapat bahwa *Isrâ'iliyyât* yang sesuai dengan syara' dapat diterima, yang bertentangan dengan syara harus ditolak, sedangkan yang bersifat muhtamal harus bersifat tawaquf. Ibnu Hajar sama seperti golongan salaf yang banyak menggunkan *Isrâ'iliyyât*.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Quran Al-Adzhîm* berpendapat ada 3 macam *Isrâ'iliyyât*, *pertama*: Yang diterima, karena kebenarannya ada konfirmasi dalam syari'at. *Kedua*: Yang ditolak, karena kesalahannya

---

<sup>113</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 1, hal. 34

<sup>114</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, cet. I, hal. 138-139

<sup>115</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, cet. I, hal. 244

dikonfirmasi oleh syari'at. *Ketiga*: Yang tidak diterima dan juga tidak di tolak, tapi boleh diriwayatkan dengan menyebut statusnya.

Ibnu Arabi dalam *Ahkâm Al-Quran* berpendapat, *pertama*: jika *Isrâiliyyât* menyangkut hukum syara' maka dilarang menerimanya, *kedua*; jika *Isrâiliyyât* menyangkut cerita mengenai bukan Ahli Kitab sendiri bisa diterima, *ketiga*: cerita mengenai bukan Ahli Kitab perlu diperiksa perawinya dan apakah positif bagi Islam atau tidak.

Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah Fi Ushul At-Tafsir*, mengatakan segala riwayat dari Ahli Kitab termasuk kitab sucinya, bila tidak ada bukti kebathilannya kita harus bertawaquf menerimanya, sedangkan apabila ada bukti kebathilan kita harus menolaknya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, cet. I, hal. 242-243

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARATIF KISAH ISA A.S ANTARA TAFSIR AL-AZHAR DAN BIBEL

#### A. Deskripsi Kisah Isa a.s

Kata (عيسى) Isa terambil dari bahasa Ibrani, yaitu (يسوع) *Yasû'* atau (يشوع) *Yasyû'* yang dilafalkan oleh lidah Arab dengan Isa karena kata aslinya berat mereka ucapkan.<sup>1</sup> Bahasa Ibrani dan Arab adalah serumpun dari bahasa Samy (Samiet). Dalam bahasa Yunani disebut Yezuz.<sup>2</sup>

Isa adalah nama salah satu nabi dan rasul Allah. Nama Isa disebut dalam Al-Quran tidak kurang dari 24 kali. Nabi Isa adalah putra Maryam binti Imran<sup>3</sup>. Ia tidak memiliki ayah karena Maryam hamil tanpa melalui berhubungan dengan laki-laki.<sup>4</sup> Maryam bukan perempuan biasa, Dia berasal dari keluarga baik dan diasuh oleh keluarga terhormat pula. Allah mempersiapkannya untuk menjadi ibu seorang nabi.<sup>5</sup>

Ditegaskan pula bahwa Isa Al-Masih bukan Tuhan, bukan anak Tuhan dan bukan oknum ketiga atau salah satu dari oknum Tuhan.<sup>6</sup> Al-Quran juga menegaskan bahwa Isa tidak dibunuh dan tidak disalib, tetapi yang mereka bunuh adalah orang yang diserupakan oleh Isa.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hal. 307

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, Cet. I, hal. 630

<sup>3</sup> Imran di sini adalah ayah Siti Maryam ibu kandung Nabi Isa a.s Nama lengkapnya adalah Imran bin Yasyim bin Misya bin Hazqiya bin Ibrahim dan Nasabnya berakhir sampai ke Nabi Sulaiman bin Daud a.s Jadi, Nabi Isa a.s adalah berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s

<sup>4</sup> M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*, (PT. Listafariska Putra, 2005), seri 1, cet. I, hal. 288

<sup>5</sup> Djon Effendi, *Pesan-Pesan Al-Quran*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal. 150

<sup>6</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1992), cet. I, hal. 509

<sup>7</sup> Lihat (*An-Nisâ*/4:157)

## B. Hikmah Dari Kisah Isa a.s

Apa yang Allah kisahkan kepada kita sebagaimana yang disebut dalam Al-Quran adalah sebaik-baik Kisah.<sup>8</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ... ٣

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) sebaik-baik kisah... (Yusûf/12:3)

Tujuan terpenting dari kisah dan bahkan menduduki sebagai tujuan utama menurut Al-Quran adalah meringankan beban jiwa atau tekanan jiwa para nabi dan orang-orang yang beriman. Dengan kisah-kisah demikian diharapkan agar jiwa-jiwa mereka tenang dan tetap tegar sehingga tidak meninggalkan dakwah Islam walaupun menghadapi banyak rintangan dan cobaan.<sup>9</sup>

Maka hikmah kisah Nabi Isa di dalam Al-Quran di antaranya ialah, membuktikan kenabian Nabi Muhammad SAW, bahwa ia mengetahui berita ghaib, tidak diterima dari orang lain, tetapi diwahyukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian di tekankan lagi peringatan Allah akan kesucian Maryam, yang langsung diberitakan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan dikatakan bahwa engkau (Muhammad) wahai utusan-Ku, tidak hadir dalam perundingan itu dan tidak di dekat mereka ketika mereka berbantahan, berebut Maryam karena sayang kepada anak itu.<sup>10</sup> tetapi Nabi Muhammad dapat menceritakan berita itu dengan sebaik-baik berita, karena itu semua adalah firman Allah.

Hikmah selanjutnya keterangan dari Nabi Isa Al-Masih sendiri bahwa beliau adalah utusan Allah kepada Bani Israil, khusus kepada mereka,

---

<sup>8</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Quran*, terj. Thoriq Abdul Aziz At-Tamimi dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), cet. III, hal. 2

<sup>9</sup> Muhammad Khalafullah, *Al-Quran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dkk, (Jakarta: Pramadina, 2002), cet. I, hal. 162

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, cet. I, hal. 627

bukan kepada yang lain. Dijelaskan pula bahwa Nabi Isa anak Maryam telah memberikan kabar gembira kepada murid-muridnya atau yang disebut Hawari-nya, bahwa sesudah dia kelak akan datang lagi seorang utusan Allah, seorang rasul. Telah beliau tunjukkan pula namanya, yaitu Ahmad.<sup>11</sup>

### C. Sebelum Isa Lahir

#### 1. Silsilah Keturunan Isa a.s

##### a. *Tafsir Al-Azhar*

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٣٣ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٤

33. *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). 34. (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Âli Imrân/3:33-34)*

(Tafsir *Âli Imrân/3:33-34*). Adam sebagai bapak manusia. Dialah yang terlebih dahulu terpilih menerima wahyu dan menyampaikan wahyu itu kepada anak cucunya. Dari keturunan Adam ialah Nuh. Diantara Adam dan Nuh adalagi seorang nabi, yaitu Idris. Tetapi di dalam ayat ini lebih dikemukakan Nabi Nuh sebab dia telah mulai membawa syari'at yang tegas kepada umat manusia (lihat surat *As-Syûrâ/42:13*). Di antara anak Nuh yang terkenal dalam catatan sejarah ialah Ham, Sam dan Yafits. Dari keturunan Nuh yang bernama Sam itulah kemudian lahir Ibrahim. Ibrahim disebut pada ayat 33 ini "Keluarga Ibrahim". Sebab Ibrahim

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, cet. I, hal. 98-99

dengan beroleh kedua putranya Ismail dan Ishak, telah menurunkan keluarga yang besar.<sup>12</sup>

Ismail anak yang tertua telah mengembangkan Bangsa Arab Adnani dan Ishak telah mengembangkan Bani Israil. Berpuluh Nabi dan Rasul telah ditimbulkan pada Bani Israil. Kemudian timbullah dari keturunan Bani Israil itu keluarga Imran.

Di dalam Al-Quran ada tersebut dua Imran, tetapi jaraknya lebih kurang 1.800 tahun. Imran yang pertama adalah ayah nabi Musa, dan Imran yang kedua ialah ayah dari Maryam, dan Maryam ini ibu dari Isa Al-Masih. Adapun satu cabang dari keluarga Ibrahim yang dari putranya Ismail tadi, dari sanalah dipilih dan diutus pula Nabi Muhammad SAW. Maka keluarga-keluarga yang mulia ini telah diberikan kemuliaan *nubuwwât* dan *risâlâh*, mengatasi sekalian manusia. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasannya pimpinan rohani sebagian terbesar dari umat manusia didatangkan Allah melalui keluarga-keluarga ini. Oleh semua keluarga itu adalah satu dari keturunan, yaitu Adam dan Nuh, itulah sebab dijelaskan di ayat 34 bahwa yang sebahagian adalah keturunan dari yang sebahagian.<sup>13</sup>

#### b. Bibel

Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham. Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, Salmon memperanakkan Boas dari Rahab,

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, hal. 158

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, hal. 157

Boas memperanakkan Obed dari Rut, Obed memperanakkan Isai, Isai memperanakkan Raja Daud. Daud memperanakkan Salomo dari istri Uria, Salomo memperanakkan Rahabeam, Rahabeam memperanakkan Abia, Abia memperanakkan Asa, Asa memperanakkan Yosafat, Yosafat memperanakkan Yoram, Yoram memperanakkan Uzia, Uzia memperanakkan Yotam, Yotam memperanakkan, Ahas memperanakkan Hizkia, Hizkia memperanakkan Manasye, Manasye memperanakkan Amon, Amon memperanakkan Yosia, Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel. Sesudah pembuangan ke Babel Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, Zerubabel memperanakkan Abihud, Abihud memperanakkan Elyakim, Elyakim memperanakkan Azor, Azor memperanakkan Zadok, Zadok memperanakkan Akhim, Akhim memperanakkan Eliud, Eliud memperanakkan Eleazar, Eleazar memperanakkan Matan, Matan memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus.

Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus. (Matius, Pasal 1: 1-17).<sup>14</sup>

Sedangkan di dalam Injil Lukas silsilah Yesus sebagai berikut:

Ketika Yesus memulai Pekerjaannya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf,

---

<sup>14</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019) hal. 1

anak Eli, anak Matat, anak Lewi, anak Malkhi, anak Yani, anak Yusuf, anak Matica, anak Amos, anak Nahum, anak Hesli, anak Nagai, anak Maat, anak Matica, anak Simei, anak Yosekh, anak Yoda, anak Yohanan, anak Resa, anak Zerubabel, anak Sealtiel, anak Neri, anak Malkhi, anak Adi, anak Kosam, anak Elmadam, anak Er, anak Yesua, anak Eliezer, anak Yorim, anak Matat, anak Lewi, anak Simeon, anak Yehuda, anak Yusuf, anak Yonam, anak Elyakim, anak Melea, anak Mina, anak Matata, anak Natan, anak Daud, anak Isai, anak Obed, anak Boas, anak Salmon, anak Nahason, anak Aminadab, anak Admin, anak Arni, anak Hezron, anak Peres, anak Yehuda, anak Yakub, anak Ishak, anak Abraham, anak Terah, anak Nahor, anak Serug, anak Rehu, anak Peleg, anak Eber, anak Salmon, anak Kenan, anak Arpakhsad, anak Sem, anak Nuh, anak Lamekh, anak Metusalah, anak Henokh, anak Yared, anak Mahalaleel, anak Kenan, anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah. (Lukas, Pasal 3: 23-38).<sup>15</sup>

### c. Pandangan Ulama

Menurut Wahbah Zuhaili, yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayah Siti Maryam ibu kandung Nabi Isa a.s. Nama lengkapnya adalah Imran bin Yasyim bin Misyah bin Hazqiyah bin Ibrahim dan Nasabnya berakhir sampai ke Nabi Sulaiman bin Daud a.s. Jadi, Nabi Isa a.s adalah berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 70

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, cet. 1, hal. 247

#### d. Analisis Penulis

Dari penjelasan kedua kitab suci di atas tentunya kita dapat mengambil analisisnya, baik dari kesamaan, perbedaan maupun hal yang bertentangan.

Al-Quran tidak pernah merinci nama keluarga atau asal usul seseorang,<sup>17</sup> di dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 33-34 yang di jelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* secara garis besar disebutkan Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran adalah keluarga-keluarga pilihan yang dari keluarga ini banyak muncul nabi dan rasul Allah. Termasuk Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW merupakan satu garis keturunan dari Nabi Ibrahim, Nuh dan Adam. Hal inilah yang di jelaskan Al-Quran bahwa “*Satu dengan yang lain adalah satu garis keturunan*”, satu garis keturunan ini juga mengajarkan Allah Tuhan Yang Esa. Tidak satupun ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa Isa anak Tuhan atau anak Yusuf tunangan Maryam dalam Bibel, hal ini akan penulis jelaskan di bawah.

Lain halnya dengan Bibel yang menceritakan secara detail silsilah keturunan Yesus (Matius, Pasal 1: 1-17) dan (Lukas, Pasal 3: 23-38), yang sebenarnya diragukan kebenarannya, di Bibel sendiri terdapat perbedaan antara Injil Matius dan Injil Lukas. Injil Matius menyebutkan silsilah Yesus sampai Ibrahim saja sedangkan Injil Lukas menyebutkan sampai anak adam, anak Allah. Tentunya sangat jelas perbedaan antara dua Injil tersebut, di dalam Injil Matius jika kita lihat silsilah Yesus: yaitu Daud memperanakan

---

<sup>17</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata Dalam Quran: Pembahasan dan perbandingan*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), cet. I, hal. 261

Salomo. Sedangkan Injil Lukas silsilah Yesus: yaitu Daud memperanakan Natan. Penulis mencoba naik ke atas melihat silsilah Yesus dari Daud sampai Ibrahim terdapat nama yang berbeda dalam jalur silsilah ini, di dalam Injil Matius terdapat nama Ram, dan Injil Lukas terdapat nama Arni dan Admin yang diantara keduanya berbeda, satu sama lain tidak mencantumkan.

Perbedaan besar antara Injil Matius dengan Injil Lukas itu pernah mengundang diskusi dan perdebatan panjang di kalangan beberapa pemuka gereja, dan tampaknya sukar dipertemukan.<sup>18</sup> Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa silsilah keturunan laki-laki tidak ada artinya sama sekali bagi Yesus. Jika orang ingin memberikan silsilah keturunan kepada Yesus, anak tunggal dari Maryam, tanpa bapa, maka silsilah keturunan itu harus silsilah keturunan Maryam, Ibunya.<sup>19</sup>

## 2. Kehamilan Maryam Sang Wanita Suci

### a. Tafsir Al-Azhar

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا۟مۡ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓنِكَ وَطَهَّرَكَ وَاصْطَفٰٓنِكَ عَلٰٓى نِسَا۟ءِ الْعٰلَمِيۡنَ ٤٢

*Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). (Âli Imrân/3:42)*

Ayat ini ialah melanjutkan cerita tentang pertumbuhan diri Marayam yang dikala kecil-nya itu dalam asuhan Zakaria. Dia mulai besar dan akan dewasa. Maka, Allah telah mengingatkannya bahwa dia telah menjadi pilihan Allah, termasuk orang-orang yang terpilih

---

<sup>18</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata Dalam Quran: Pembahasan dan perbandingan*, cet. I, hal. 273

<sup>19</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. M. Rasjid, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet. 16, hal. 76

sebagaimana Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim, dan rasul serta nabi-nabi yang lain tadi, dan nabi kita Muhammad SAW. dan ia tetap keadaan yang suci sehingga dia melahirkan Isa kelak dan kesucian itu, tidak disentuh laki-laki.<sup>20</sup>

Suatu kemuliaan juga baginya karena nadzar ibunya yang ingin anaknya menjadi pengkhidmat rumah suci, dan suatu kemuliaan juga baginya karena pengasuhnya adalah seorang nabi. Akan tetapi, ada juga ahli tafsir menjelaskan bahwasannya kemuliaan Maryam di atas segala perempuan di alam, bukanlah buat seluruh zaman, melainkan di zamannya saja.<sup>21</sup>

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ بِبَشْرِكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ٤٥ وَيَكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ٤٦ قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٤٧ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٤٨

45. (Ingatlah), ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), Namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), 46. dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang yang shaleh.” 47. Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkatanya kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. 48. Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (Âli Imrân/3:45-48)

(Tafsir Âli Imrân/3:45). Kalimat Allah artinya ialah perkataan Allah. Banyaklah terdapat perkataan *kalimah* atau *kalimat* itu di

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 626

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 626

dalam Al-Quran yang simpulan artinya selain dari perkataan Allah, juga berarti kehendak Allah. Seluruh alam ini diciptakan oleh Allah, baik langit atau bumi, atau apa saja pun dengan kalimat “Kun” itulah. Diperintahnya jadi, diapun jadi. Maka malaikat Jibril pun datanglah kepada Maryam menyampaikan bahwa *Kalimat* Allah itu pun akan berlaku atas diri Maryam. Tuhan mengatakan “Kun”, sehingga ia mengandung seorang anak tanpa perantara disetubuhi laki-laki. Dengan kehendak dan ketentuan-Nya sesuai menurut Quadrat Iradat-Nya dia akan mengandung anak laki-laki bernama Al-Masih Isa anak Maryam yang kedudukannya sama mulia dengan nabi dan rasul yang lain, mulia di dunia dan akhirat serta termasuk orang yang *Muqarrabîn*.<sup>22</sup>

Dengan mengetahui *kalimat* tadi, yaitu bahwa maksudnya ialah *kalimat-taqwîn*, yaitu kehendak Allah bila menjadikan sesuatu dengan *kalimat* “kun”, jadilah kata Allah, dia pun jadi. Cuma diistimewakan menyebutkannya karena dia akan terjadi dengan tidak perantara bapak.

Adapun kata-kata Al-Masih, sebagai gelar Dari Isa anak Maryam itu, adalah kalimat ibrani yang diartikan pula. Asal katanya adalah *masyikha*, yang asal artinya ialah yang diurapi dengan minyak, sebab raja-raja dinobatkan terlebih dahulu di urapi (dipercik) badannya dengan minyak suci kemudian kalimat itu menjadi gelar. Orang yahudi memiliki kepercayaan lain dengan Nasrani, mereka meyakini masih menunggu kedatangan Al-Masih lain.

(Tafsir *Âli Imrân*/3:46). Di surat Maryam akan ditemukan penjelasan lagi tentang Nabi Isa yang bercakap membela kesucian

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, hal. 170-171

ibunya, ketika dia masih di dalam buaian atau ayunan. Satu keterangan yang hanya ada dalam Al-Quran, yang tidak ada di dalam semua kitab yang dipercayai oleh orang Kristen. Keshalehan Nabi Isa dan ketawadhu'annya dicontoh oleh tasawuf Islam, terutama Imam Ghazali.<sup>23</sup>

(Tafsir *Âli Imrân*/3:47). Pertanyaan Maryam bisa berarti ketakjuban Maryam atas kekuasaan Allah sebagaimana takjubnya Nabi Zakaria ketika diberi tahu bahwa dia akan diberi putra. Apalagi Al-Quran terlebih dahulu memberi pengantar kata bahwa Maryam itu adalah gadis suci.<sup>24</sup>

Karena dia seorang anak perempuan yang shalehah, dia sangat percaya bahwa itu akan kejadian pada dirinya, kalau Allah menghendaki. Ia bertanya bukanlah karena tidak percaya, melainkan untuk meyakinkan saja, sebagaimana pertanyaan Zakaria tua yang istrinya mandul dijanjikan akan diberi anak. Lantaran kelahiran yang luar biasa itu, sekali tidak-tidaklah orang Islam sampai menganggap Nabi Isa itu anak Allah ataupun Allah sendiri yang menjelma ke dunia. Dan Islam membantah pula sekeras-kerasnya tuduhan orang Yahudi bahwa Isa Al-Masih bukan anak Suci.<sup>25</sup>

(Tafsir *Âli Imrân*/3:48). Dengan keutamaan ini, orang Islam percaya bahwa sebelum adanya empat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas, Yohanes, telah ada terlebih dahulu Injilnya Nabi Isa sendiri, yaitu Injil yang asli. Bertambah dapatlah dipahamkan juga oleh saudara-saudara kita orang Kristen jika orang Islam percaya akan adanya satu Injil Al-Masih menurut ajaran Quran. Isyarat tentang itupun terdapat dalam

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 630-631

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 631

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 632

kitab mereka sendiri, yaitu diterangkan jelas dalam Injil Markus pasal 1: 14-15.<sup>26</sup>

b. Bibel

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami Istri. Karena Yusuf suaminya seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.” Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Emanuel”- yang berarti: Allah menyertai kita. Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus. (Matius, Pasal 1: 18-25).<sup>27</sup>

Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 633

<sup>27</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 70

kalangan Daud; nama perawan itu Maria. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria. Ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. (Lukas, pasal 1: 26-31).<sup>28</sup>

Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan Kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. (Lukas, Pasal 1: 34-35).<sup>29</sup>

### c. Pandangan Ulama

Menurut wahbah Zuahili, Maryam tersucikan dari haid dan nifas, tersucikan dari berbagai bentuk aib, baik yang bersifat indrawi dan maknawi. Hal ini seperti yang dialami oleh Sayyidah Fathimah Az-Zahra yang tidak pernah mengalami haid, oleh karena itu, ia dijuluki dengan nama Az-Zahra.<sup>30</sup>

Menurut sebuah hadits dari Nabi kita Muhammad SAW, ada tiga perempuan yang amat mulia, pertama Maryam binti Imran, kedua Khadijah binti Khualid (Istri Rasulullah SAW yang pertama), ketiga Fathimah binti Muhammad SAW.<sup>31</sup>

Beberapa Ulama Islam, di antaranya Ibnu Hazmin Al-Andalusi berpendapat bahwa Maryam itu *Nabiyah*. Menurut dia, perempuan-

---

<sup>28</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 65-66

<sup>29</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 66

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, cet. 1, hal. 261

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Cet. I, hal 626

perempuan yang menjadi *nabiyah* ialah Hawa, Sarah istri Ibrahim, Hajar istri Ibrahim, ibu Nabi Musa, dan Asiah istri Fir'aun. Abul Hasan Al-Asy'ari, Ibnu Abdil Barr dan As-Suhaili juga berkata demikian bahwa di kalangan perempuan ada *nabiyah*. Tentang Maryam ini, Al-Qurthubi berkata, "Yang shahih ialah bahwa Maryam itu adalah seorang *nabiyah* karena malaikat menyampaikan wahyu kepadanya, mengandung perintah Allah dan perkabaran.

Namun sekedar *nabiyah*, bukan rasul sebab sudah ditegaskan bahwa yang menjadi rasul yang menyampaikan syari'at (*balagh*, *tabligh*) hanya rasul yang laki-laki, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 43.<sup>32</sup> Tetapi ini adalah masalah khilafiyah jua adanya.<sup>33</sup>

Beberapa mufasir seperti Abus-Su'ud, Ismail Haqqi, dan Alusi berdasarkan riwayat yang masyhur Maryam bukan seorang Nabi.<sup>34</sup>

#### d. Analisis Penulis

Injil dan Al-Quran memberikan kita riwayat yang sama mengenai asal-usul biologis Yesus. Membesarnya Yesus dalam kandungan ibunya di luar hukum-hukum alam yang berlaku bagi seluruh manusia.<sup>35</sup>

*Tafsir Al-Azhar* menjelaskan, bahwa dengan kalimat-Nya Isa diciptakan, maksud kalimat di sini ialah dengan Kekuasaan Allah, ketika Allah berkehendak maka jadilah. Namun berbeda dengan Bibel yang mengatakan bahwa Maryam akan mengandung dari Roh Kudus yang mereka maksud adalah anak Allah. Hal itupun

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 626

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 463

<sup>34</sup> Kementrian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik; Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2016), cet. I, hal. 115

<sup>35</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. M. Rasjid, cet. 16, hal.75

diceritakan dalam Bibel melalui mimpi Yusuf anak Daud yang merupakan tunangannya, kemudian silsilah Isa di ambil dari Yusuf.

Maryam yang dijelaskan Al-Quran adalah wanita suci, mulia dan terjaga, tidak memiliki tunangan ataupun suami, pendapat sebagian ulama yang dicantumkan di dalam *Tafsir Al-Azhar* juga mengatakan bahwa Maryam adalah seorang *nabiyah*. Anak yang lahir nanti akan menjadi seorang Nabi dan Rasul yang mulia, dibekali dengan Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dengan ini umat Islam percaya terhadap Injil asli yang diturunkan kepada Isa, bukan Injil yang ditulis oleh Matius, Lukas, Markus dan Yohanes. Al-Quran merupakan satu-satunya kitab yang menjelaskan Isa akan membela kesucian ibunya di hadapan orang Kristen, dan mengatakan bahwa ia adalah hamba Allah.

Bibel mengatakan dalam Injil Lukas, berita kehamilan Maryam diberitakannya pada bulan yang keenam. Tidak ada penjelasan dalam Al-Quran maupun *Tafsir Al-Azhar* tahun atau bulan apa berita tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril.

Walaupun jelas perbedaan dan bertentangan dengan keyakinan Islam, ada persamaan antara Al-Quran dan cerita dari Bibel, walaupun demikian tidak mengurangi kemuliaan Al-Quran itu sendiri. Al-Quran dan Bibel menjelaskan bahwa Maryam bertanya kepada malaikat, Al-Quran menyebutnya malaikat Jibril sedangkan Bibel malaikat Gabriel. Maryam bertanya bagaimana mungkin aku bisa hamil, sedangkan aku belum pernah bersuami, *Tafsir Al-Azhar* memberikan penjelasan bahwa maksud Maryam bertanya adalah untuk memastikan apakah itu benar akan terjadi, layaknya orang yang terkejut atas ucapan malaikat tersebut, tentunya bertanya balik untuk memastikan.

Al-Quran dan Bibel sama-sama memberikan kabar anak itu akan diberi nama Isa Al-Masih, namun ada perbedaan bahasa, Bibel menyebutnya dengan Yesus, diambil dari bahasa Yunani seperti yang dijelaskan dalam pembahasan di atas.

## D. Saat Lahir

### 1. Proses perjalanan lahirnya Isa a.s

#### a. Tafsir Al-Azhar

وَأذْكَرٌ فِي الْكُتُبِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ١٦ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ١٧ قَالَتْ أَنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ٢٠ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ٢١ ﴿٥﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ٢٢ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ٢٣ فَوَادَّهَا مِنْ تَحْتِهَا إِلَّا تَحَرَّنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا ٢٤ وَهَرِيَّ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَلِّطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ٢٥ فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا قَامًا تَرِيًّا مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ٢٦

16. Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Quran), (yaitu) ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul maqdis), 17. Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. 18. Dia (Maryam) berkata, “Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.” 19. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.” 20. Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!” 21. Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu befirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar kami menjadikannya suatu tanda (Kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah)

*diputuskan.” 22. Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia megasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. 23. Kemudian rasa sakit akan melahirkannya memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” 24. Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. 25. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. 26. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini.” (Maryam/19:16-26)*

(Tafsir *Maryam/19:16*). Wahyu dari hal Maryam ini telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan disuruhlah pula Nabi Muhammad SAW menceritakannya dan memperingatkannya kepada kita umatnya. Sejak kecil Maryam dalam asuhan dari Nabi yang telah tua, yaitu Nabi Zakaria yang menjadi Imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Keluarga Zakaria dengan putranya Yahya, keluarga Imran dengan istrinya dan putrinya Maryam terkenal sebagai keluarga beragama yang taat. Maka tersebutlah dalam ayat ini bahwa dalam rangka ketaatannya kepada Allah, Maryam pergi ke sebelah timur Baitul Maqdis, mencari tempat menyisahkan diri dari keluarga supaya lebih tenang beribadah kepada Allah, sehingga dipasang tabir jangan sampai diganggu orang, sedang dia di waktu itu masih dara.<sup>36</sup>

(Tafsir *Maryam/19:17*). Mungkin itu pulalah salah satu teladan yang menyebabkan timbul dalam kalangan pecinta Nabi Isa di

---

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 458-459

kemudian harinya perempuan-perempuan yang meninggalkan hidup repot dalam dunia ini lalu menyisihkan diri ke dalam bihara. Tekunlah Maryam di tempat itu, dipasangkannya tabir atau dilindungkannya diri di tempat yang tersembunyi supaya jangan terganggu ibadah. “*Lalu Kami utuslah kepadanya Ruh Kami.*” Yang dimaksud dengan *Ruh Kami*, ialah Jibril. Di dalam beberapa ayat di dalam Al-Quran telah disebutkan panggilan Jibril itu sebagai Ruh; kadangkala disebut *Rûh* saja, kadangkala disebut Ruhul Qudus, atau Ruhul Amin dan dalam ayat ini *Rûhanâ*; Ruh Kami. Malaikat Jibril itu datang dengan izin Allah dapatlah merupakan dirinya sebagai manusia biasa menyerupai seorang laki-laki muda.<sup>37</sup>

(Tafsir *Maryam*/19:18-21). Maryam berdoa kepada Allah, namun bukan karena takut sebab tidaklah timbul prasangka bahwa orang muda itu jahat. Malaikat Jibril berkata bahwa ia utusan Allah maka janganlah ragu dan takut, karena utusan Allah tidaklah akan berbuat yang tidak senonoh. Maksud kedatangannya menyampaikan anugerah dari Allah yaitu akan dianugerahi seorang anak laki-laki. Ia percaya bahwa utusan Allah tidak mungkin berdusta, namun Maryam tidak mengerti bagaimana dia seorang perawan akan diberi anak. Memang demikianlah yang ditentukan Allah, yaitu supaya manusia itu sadar akan Kemahakusaan Allah atas makhluknya, kekuasaan yang mutlak. Lahirnya seorang anak laki-laki yang suci dari perawan suci bukan hanya Kemahakusaan Allah saja, melainkan adalah rahmat, karena ia akan diutus menjadi seorang Rasul Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 459

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 460

(Tafsir *Maryam*/19:22). Maka untuk menyelamatkan anak yang dalam kandungan itu dan menyelamatkan dirinya daripada tuduhan-tuduhan yang hina. Kata setengah riwayat tempat yang jauh itu ialah jauh dari mihrab tempat ia beribadah di masjid dalam asuhan pamannya Zakariya itu. Tempat itu ialah Desa Baitlaham (Bethlehem), yang jauhnya sekira-kira 8 mil dari Baitul Maqdis.

(Tafsir *Maryam*/19:23-26). Hidup Maryam pada waktu itu memang tersisih jauh dari kaum keluarga. Kegelisahan diri karena merasakan sakit akan beranak menyebabkan dia mencari tempat yang sunyi dan teduh. Bertemu pohon, lalu berteduhlah dia di situ menunggu waktu anak lahir. Memang, kalau percobaan telah memuncak demikian rupa, datang saat manusia merasakan lebih baik mati saja.<sup>39</sup>

Saat dekatlah kelahiran anak itu dan kian duka nestapah hati Maryam memikirkan hebatnya perjuangan yang akan dihadapinya. Dari tempat yang rendah atau sangat dekat itu Jibril datang kembali, menyampaikan pesan Allah agar dia jangan bersedih hati bersusah pikiran. Yang pertama sekali ialah soal air! Sebuah anak sungai yang kecil dan airnya jernih ada mengalir di dekatnya.

Kemudian tariklah atau raihlah pohon itu yang maksudnya menggoncangkannya, menilik kepada bunyi ayat, bahwa kurma itu telah berbuah masak dan ranum, jika ditarik batangnya atau digoyangkan maka buah yang ranum itu akan jatuh. Hal ini mencontohkan kepada orang yang beriman, bahwasannya walaupun pertolongan Allah itu telah disediakan, hendaklah juga disertai dengan usaha manusia itu sendiri, dan jangan berdiam diri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 461-462

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 462

“*Wa Qarrî ‘ainan*” yang artinya tenanglah hatimu. Walaupun tempat itu tersembunyi dari mata manusia, pasti akan ada yang tahu atau akan mencari kemana anak dara yang shalehah itu tidak kelihatan di tempat ibadahnya, bahkan akan ada yang menyelidikinya atau banyak bertanya. Maka Maryam diperintahkan janganlah menjawab dengan perkataan, melainkan beri saja isyarat dengan tangan, bahwa hari ini aku tidak boleh bercakap sepeleapun. Sebab aku telah berjanji bernadzar dengan Allah tidak bercakap-cakap.

Inilah tawakal yang sebesar-besarnya. Kalau pertanyaan itu datang, lalu Maryam menjawab, hanya pertengkaran saja yang akan timbul. Orang tidak juga akan percaya bahwa dia mengandung dan melahirkan anak adalah atas kehendak Qudrat Iradat Allah semata-mata, di luar daripada kebiasaan berlaku.<sup>41</sup>

#### b. Bibel

Sesudah Yesus dilahirkan di Bethlehem di tanah Yudea pada Zaman raja Herodes, datanglah orang-orang Majusi dari Timur ke Yerusalem. (Matius, Pasal 2: 1).<sup>42</sup> Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat anak itu Bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Mereka pun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. (Matius, Pasal 2: 11).<sup>43</sup>

Sedangkan di dalam Injil Lukas kelahiran Yesus sebagai berikut: Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh Dunia.

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 463

<sup>42</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 1

<sup>43</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 2

Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenius menjadi wali negeri di Siria. Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri. Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazerat di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Bethlehem, - karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud – supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan. (Lukas, pasal 2:1-7).<sup>44</sup>

Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang Malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada: “Janganlah takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juru selamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.” Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: “Kemuliaan bagi Allah di tempat Yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: “Marilah kita pergi

---

<sup>44</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 67

ke Bethlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.” (Lukas, pasal 2: 11-15).<sup>45</sup>

### c. Pandangan Ulama

Menurut suatu riwayat, Zakaria itu adalah suami dari kakaknya. Satu riwayat lagi menyatakan bahwa Zakaria suami dari saudara ibunya.<sup>46</sup> Yang di maksud saudara ibunya, berarti Zakaria pamannya, hal ini dikatakan Hamka bahwa yang mengasuh Maryam adalah pamannya Zakaria itu.<sup>47</sup>

Mengenai tempat di sebelah timur, menurut riwayat Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas tempat sebelah timur itu ialah suatu kampung yang bernama Baitlaham (Bethlehem). Menurut keterangan riwayat Nauf Al-Bikali; dia pergi ke sebelah timur itu mengambil tempat buat beribadah.<sup>48</sup>

Apakah sungai kecil saat Maryam melahirkan itu telah ada sebelumnya, atau diadakan Allah di waktu itu juga, tidaklah ada keterangannya dalam urutan ayat. Cuma menurut keterangan sebuah hadits yang marfu’ diriwayatkan oleh At-Thabrani, yang diterima sanadnya oleh Ikrimah, yang didengar dari Abdullah bin Umar, bahwa beliau pernah mendengar dari Rasulullah SAW mengatakan bahwa sungai kecil yang disediakan buat Maryam itu ialah istimewa ditimbulkan Allah.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 67-68

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 458

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 461

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 459

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 462

Menurut suatu riwayat dari Anas bin Malik, selain dari berdiam diri (nadzarnya untuk tidak bercaka-cakap), Maryam pun memulai puasanya pada hari itu (puasa untuk tidak bercakap-cakap).<sup>50</sup>

#### d. Analisis Penulis

Al-Quran menjelaskan bahwa Maryam di asuh oleh Zakaria yang dijelaskan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa Zakaria adalah pamannya. Kemudian Maryam pergi ke sebelah timur, di dalam Al-Quran memang tidak disebutkan di mana letak sebelah timur itu, namun dalam *Tafsir Al-Azhar* dan sebagian ulama berpendapat bahwa sebelah timur itu adalah Baitlehem, di dalam Bibel mereka menyebutnya Bethlehem.

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas, bahwa kehamilan Maryam merupakan kabar gembira, diciptakannya Isa atas kalimat-Nya yang disampaikan melalui Jibril, yang di maksud kalimat-Nya ialah atas Kekuasaan Allah (Lihat *Âli Imrân/3:45*), pada surat Maryam ayat 17 Allah pertegas lagi dengan kalimat *Ruh Kami*, yang dimaksud dengan *Ruh Kami*, ialah Jibril. Di dalam beberapa ayat di dalam Al-Quran telah disebutkan panggilan Jibril itu sebagai Ruh; kadangkala disebut Ruh saja, kadangkala disebut Ruhul Qudus, atau Ruhul Amin dan dalam ayat ini *Rûhanâ*; Ruh Kami, dengan izin Allah malaikat Jibril menyerupai laki-laki muda. Di dalam Bibel juga menyebutkan bahwa yang menyampaikan kabar kehamilan itu adalah Malaikat Gabriel, namun yang di maksud Roh Kudus dalam Bibel adalah Tuhan dari yang tiga.

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* maupun Bibel tidak disebutkan berapa lama Maryam hamil, apakah seperti orang pada umumnya atau hanya

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I, hal. 463

sesaat kemudian melahirkan. Bibel menyebutkan pada masa kekuasaan siapa Maryam melahirkan, namun di dalam Al-Quran maupun *Tafsir Al-Azhar* tidak menyebutkan pada saat kekuasaan raja atau kaisar siapa ia melahirkan, ada perbedaan antara Injil Matius dan Injil Lukas, dalam Injil Matius disebutkan pada zaman Raja Herodes sedangkan di Injil Lukas pada zaman Kaisar Agustus sewaktu Kirenus menjadi wali di negeri Siria.

Injil Lukas juga menerangkan bahwa Maria melahirkan saat Yusuf tunangannya bersama dirinya pergi mendaftarkan namanya dan Maria atas perintah Kaisar Agustus untuk mendaftarkan semua orang di dunia. Pergilah Yusuf dan Maryam dari kota Nazerat di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Bethlehem. Sedangkan di Injil Matius tidak menyebutkan ia pergi bersama Yusuf ke Bethlehem.

Al-Quran serta *Tafsir Al-Azhar* juga tidak mengatakan bahwa ia pergi bersama Yusuf tunangannya, karena Maryam yang orang Islam yakini adalah benar-benar wanita suci yang tidak memiliki tunangan, suami apalagi sampai disentuh oleh lelaki. Ia adalah wanita suci dan mulia. Pada saat Maryam mau melahirkan ia pergi menyendiri menyisihkan diri dari keluarganya menuju tempat yang jauh yaitu disebalah timur, *Tafsir Al-Azhar* menerangkan tempat itu ialah Baitlaham. Antara *Tafsir Al-Azhar* dan Bibel sama-sama menerangkan kota Baitlaham (Bethlehem dalam Bibel).

Maryam melahirkan pada saat itu dibawah pohon kurma, tidak ada seorangpun, namun dengan kuasa Allah, air dan makanan yaitu buah kurma sudah Allah sediakan untuk Maryam dan diperintahkan-Nya Maryam untuk memakan buah kurma dan meminum air serta menenangkan hatinya. Isyarat ini sering dilakukan oleh ibu-ibu kita

pada zaman sekarang bahwa setelah melahirkan agar memakan kurma, karena saat melahirkan banyak mengeluarkan tenaga, dan membutuhkan gula atau yang manis, dan sebaik-baik gula atau yang manis ialah yang berasal dari buah kurma.

Bibel mengatakan dalam Injil Lukas bahwa Maria melahirkan Yesus di sebuah penginapan yang di sekitarnya terdapat pengembala yang tinggal disekitar padang untuk menjaga kawanan ternak mereka pada malam hari. Kemudian Maria membungkus Yesus dengan lampin dan membaringkannya di palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan. Sedangkan Injil Matius mengatakan Yesus lahir di dalam rumah, sebab orang Majusi masuk ke rumah untuk melihat bayi yang baru lahir itu. Walaupun demikian, masih banyak perbedaan pendapat di mana Yesus dilahirkan.

Di dalam Al-Quran dan *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa setelah Maryam melahirkan ia cemas akan diketahui keberadaanya oleh orang, apalagi ia memiliki anak tidak seperti orang pada umumnya. Maka diperintahkan kepada Maryam untuk mengatakan kepada orang bahwa ia bernadzar untuk tidak bercakap-cakap, yang kemudian ia menjawab pertanyaan orang-orang dengan isyarat menunjuk kepada bayi yang baru lahir itu, dan Isa diberi mukjizat bisa berbicara saat bayi untuk membela kesucian ibunya.

Bibel memiliki versi yang berbeda, di dalam Injil Matius setelah lahirnya Yesus, datanglah orang Majusi dari Timur ke Yerusalem untuk bersujud menyembahnya dan memberikan hartanya berupa emas, kemenyan dan mur. Injil Lukas tidak menceritakan tentang orang Manjusi, Injil Lukas menceritakan yang datang melihat Yesus lahir adalah pengembala yang tinggal di padang menjaga

kawanan ternak mereka yang mendapat berita dari seorang Malaikat Tuhan dan mengatakan bahwa telah lahir Kristus, Tuhan di kota Daud, dengan ciri-ciri dibungkus lampin dan di baringkan palungan.

Apa yang tertulis dalam Bibel bertolak belakang dengan keyakinan umat Islam. Karena umat Islam meyakini bahwa yang lahir itu adalah Isa a.s, bukan Tuhan apalagi anak Tuhan. Karena Tuhan tidak beranak dan tidak pula dipernakkan.

## 2. Penciptaan Isa Seperti Penciptaan Adam

### a. *Tafsir Al-Azhar*

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٥٩

*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Âli-Imrân/3:59).*

Ayat ini membantah kedua pihak. Pertama yang tidak percaya sama sekali bahwa Isa lahir tidak dengan perantaraan bapak, sehingga menuduh yang tidak-tidak, yaitu orang Yahudi. Dengan ayat ini orang Yahudi disadarkan bahwa penolakan itu tidaklah jujur. Mereka percaya bahwa Adam langsung dicipta Allah dari tanah, sedangkan terhadap Isa tidak. Paradahal kejadian Isa separuh ganjil dari kejadian Adam. Yang kedua ialah penyadaran bagi orang yang oleh karena Isa tercipta dengan perantaraan Ruh Allah, yaitu kalam-Nya yang menjelma menyerupai diri sebagai manusia, sebab itulah mereka tuhankan dia. Maka, kalau karena kejadian yang luar biasa itu dia dituhankan, niscaya Adamlah yang terlebih dahulu mesti dituhankan.

Orang Nasrani pun mencari jalan lain buat mempertahankan pendirian mereka. Kata mereka, Adam itu telah berdosa dan

mewariskan dosanya kepada manusia, karena ia telah memakan buah yang terlarang. Ayat ini membantah kepercayaan yang ganjil itu. lalu dijelaskan bahwa Allah yang Maha Kuasa telah menciptakan Adam dari tanah, tidak memakai bapak dan ibu. Allah berkata, “*Jadilah engkau!*” Maka dia pun jadilah. Sekali lagi Allah menunjukkan Kuasa-Nya pula, diciptakan-Nya Isa dengan ibu saja, tidak dengan memakai bapak. Dia berfirman, “*Jadilah engkau!*” Maka dia pun jadi. Maka datangnya Adam ke dunia ini bukan lah untuk mewariskan dosa, dan datangnya Isa bukan untuk menebus doa, melainkan sebagai rasul diutus untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang digariskan Allah.<sup>51</sup>

#### b. Bibel

Waktu itu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru: “Memang Aku kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku; namun aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal. Aku kenal Dia, sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku.” (Yohanes Pasal 7: 28-29).<sup>52</sup>

Lalu Ia berkata kepada mereka: “Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini. Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.” (Yohanes Pasal 8: 23-24).<sup>53</sup>

Kata Yesus kepada mereka: “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah.

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I hal. 644

<sup>52</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 117

<sup>53</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 118

Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan dialah yang mengutus Aku. (Yohanes 8: 42).<sup>54</sup>

c. Pendapat Ulama

Menurut Quraish Shihab, kata “*kun*” dalam ayat ini digunakan sekedar untuk menggambarkan betapa mudah Allah mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu diibaratkan dengan mengucapkan kata “*kun*”. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>55</sup>

d. Analisis Penulis

Setiap terdapat penyimpangan akidah, Allah mengutus Nabi baru untuk meluruskan kembali umat manusia. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad untuk meluruskan akidah umat manusia. Misalnya kaum Nasrani yang menganggap Nabi Isa sebagai anak Tuhan, atau bahkan menganggap sebagai tuhan.<sup>56</sup>

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini membantah kepercayaan pihak pertama yaitu Yahudi yang tidak mempercayai Isa lahir tanpa perantaraan bapak, dan pihak kedua yaitu Nasrani yang terlalu berlebihan mengatakan kalau Isa adalah anak Allah. Bahkan Bibel sendiri menyatakan bahwa Isa datang bukan karena kehendaknya sendiri melainkan ia adalah utusan Allah swt.

---

<sup>54</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 119

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, hal. 128

<sup>56</sup> Andi Rahman Abdul Kohar, *Meniti Hidup Di Tengah Badai Membangun Benteng Pertahanan Aqidah*, Edit: Erawadi, Bagian 2 *Bangga Menjadi Muslim: Sebuah Perbandingan Doktrin Ketuhanan Antara Islam dan Kristen*, (Jakarta: Yayasan Shabrun Jamil: 2005), hal. 40

Karena penciptaan Isa melalui perantara Ruh-Nya (Malaikat Jibril) orang Nasrani meyakini bahwa Isa merupakan anak Allah. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* pun membantahnya, jika karena itu Isa di tuhankan, maka yang lebih layak di tuhankan adalah Adam, karena penciptaan Adam tanpa sama sekali perantara ayah dan ibu. Mereka tetap kokoh dengan pendirian mereka bahwa Adam mewariskan dosa. Bahkan ada ayat di Bibel mengungkapkan dalam Injil Yohanes pasal 8: 23-24, bahwa Yesus berasal dari atas dan bukan pula dari dunia, bahkan yang tidak mempercayainya akan mati dalam dosa. Tentu bertentangan bukan dengan ayat Bibel yang lain, apalagi Al-Quran.

Sebagai umat Islam tentulah kita sangat menghargai kepercayaan mereka, namun Yesus yang kita percayai adalah Nabi Isa a.s yaitu seorang nabi-Nya dan rasul-Nya yang diutus kepada umatnya untuk meng-*Esakan* Allah. Jika kita mengingkarinya maka terguncanglah rukun iman kita karena tidak mempercayainya sebagai nabi dan rasul, rukun iman tersebut ialah percaya kepada rasul-rasul Allah.

Adam diciptakan atas kehendak-Nya, Jika Allah berkata “Jadilah engkau” maka jadilah ia, begitu juga Isa. Maka Adam diutus bukan mewariskan dosa dan Isa di utus bukanlah untuk menebus dosa. Jika Ia tidak memaafkan Adam tentulah bertolak belakang dengan sifat-Nya yaitu Maha Pengampun, jika mereka membantah bahwa Allah memaafkan maka bertolak belakang dengan sifat Maha Adil, maka penulis menjawab; “Justru dengan dengan memaafkan Adam itulah bentuk ke Maha Adilan-Nya Allah”, bahkan tanpa Adam meminta maaf sekalipun tidak akan

berkurang Keagungan Allah, namun layak nya hamba yang tau diri tentunya meminta maaf setelah melakukan kesalahan.

Sekali lagi dalam Yohanes pasal 8: 42 Yesus mengatakan jika Allah adalah Bapamu, tentunya engkau akan mengasihiku, sebab aku keluar dan datang dari Allah. Dan aku datang bukan karena kehendaku, melainkan dialah yang mengutusku. Hal ini sejalan dengan Al-Quran, bahwa Isa adalah utusan Allah dan datang dengan Izin-Nya.

### 3. Isa Berbicara Saat Bayi Membela Kesucian Ibunya

#### a. Tafsir Al-Azhar

قَالَ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ أَنبِئَنِي الْكُتُبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ٣٠ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي  
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ٣١ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٢ وَالسَّلَامُ  
عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ٣٣ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ  
الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ٣٤

30. Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, 31. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; 32. dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. 33. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” 34. Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenrannya. (Maryam/19:30-34)

(Tafsir Maryam/19:30-34). Isa Al-Masih yang masih dalam buaian, dalam gendongan atau ayunan itu sendiri berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah!” Nisacaya terkejutlah orang-orang itu semuanya mendengar sendiri anak yang masih dalam ayunan itu telah bercakap-cakap dengan bahasa fasih.

Al-Qurthubi menjelaskan setelah isa mendengar mereka berkata demikian, “mana mungkin anak dalam ayunan dapat kami ajak bercakap-cakap.” Maka Isa yang sedang disusui ibunya mengangkat telunjuknya yang kanan dan berkata, perkataan yang pertama kali ialah pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Allah, seperti juga makhluk-makhluk yang lain. Lalu diteruskannya perkataannya. *“Dialah yang memberikan Al-Kitab kepadaku.”* Meskipun dia masih sekecil itu, rupanya sudah disampaikan dengan perantaraan lidahnya, bahwa untuknya telah disediakan sebuah kitab tuntunan bagi seluruh isi alam ini, yaitu kitab Injil. Lalu sambungnya pula *“Dan dia telah menjadikan aku seorang Nabi.”*

Dan katanya selanjutnya, *“Dan dia telah menjadikan daku seorang yang diberi bahagia di mana saja aku berada.”* Artinya, bahwasannya di mana saja aku berada kelak dan ke mana saja aku pergi, Allah akan selalu menganugerahkan kepadaku kebahagiaan bagiku dan bagi-orang-orang yang percaya akan seruanku; sebab aku adalah nabi, pembawa petunjuk Allah.<sup>57</sup>

*“Dan Dia telah menjadikan daku bershalat dan berzakat selama aku hidup.”* Bershalat dan berzakat, yaitu membersihkan harta bendaku daripada perangai bakhil, melainkan hendaklah bersikap murah tangan, murah hati kepada sesama manusia. *“Selama aku hidup”*, aku mesti menegakkan ajaran yang demikian.

*“Dan Dia jadikan daku berbakti kepada ibuku.”* Yakni ibu yang telah melahirkan daku. Ibu yang telah banyak menderita lantaran kelahiranku yang luar biasa ini. Ibu yang sahalehah. Sebagai seorang putra aku akan tetap berbakti kepadanya, dan itulah salah satu ajaran yang wajib aku pegang. *“Dan Dia tidaklah*

---

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I hal. 466

*menjadikan daku seorang yang sombong, seorang yang celaka.”* Artinya bahwa aku akan menyampaikan semuanya ini, sebagaimana seorang nabi yang membawa sebuah kitab suci dengan sikap lemah lembut, bukan sombong, bukan celaka, bukan durjana, bukan memaksakan paham dengan kekerasan.<sup>58</sup>

*“Maka keselamatanlah atas diriku dihari aku dilahirkan.”* *“Dan di hari aku mati,”* *“Dan di hari aku akan dibangkitkan hidup kembali.”* Maka Nabi Isa memohon kepada Allah agar dia selamat dalam tiga pergantian hidup itu. *Pertama*, di hari dia mulai terbuka mata menghadapi hidup di dunia. *Kedua*, di dalam kubur selepas maut, yang dinamai juga alam barzah. *Ketiga*, di hari kiamat ketika dibangkitkan kembali.

(Tafsir *Maryam/19:34*). Demikianlah kelahirannya ke dunia. Tidak lebih dan tidak kurang. Allah menakdirkan kelahirannya demikian. Terkait peselisihan di antara mereka ada yang mengatakan Isa Al-Masih adalah satu dari tiga oknum terpadu. Setengah dari mereka juga mengatakan Yesus mempunyai dua tabiat: Lahut (ketuhanan) Nasut (kemanusiaan). Perselisihan yang hebat lagi ialah orang Yahudi mengatakan Isa itu anak hasil zina. Bahkan ada juga yang mengatakan Isa itu anak Yusuf tukang kayu, yang setelah ia lahir kawin dengan Maryam.<sup>59</sup>

## b. Bibel

Setelah orang-orang Majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata; “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan

---

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I hal. 466

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I hal. 467

mencari anak itu untuk membunuh Dia.” Maka Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana sampai hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh Nabi: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.” (Injil Matius, Pasal 2: 13-15).<sup>60</sup>

Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat, sebelum Ia dikandung ibu-Nya. Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk mnyerahkannya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan; “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah,” dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. (Injil Lukas, Pasal 2: 21-24).<sup>61</sup>

Dan pada hari yang kedelapan haruslah dikerat daging kulit khatan anak itu. (Imamat, Pasal 12: 3).<sup>62</sup>

### c. Pendapat Ulama

Dalam hal Isa berbicara saat bayi terdapat juga perselisihan penafsiran di antara ahli-ahli tafsir. Ada yang mengatakan bahwa dia bercakap demikian ialah sesudah dia besar. Kata mereka tidaklah mungkin di masa kecilnya itu dia bercakap mengatakan dia menjadi nabi utusan Allah. Anak kecil tidak tahu bahwa dia diutus Allah menjadi rasul. Tetapi dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ada tersebut bahwa

---

<sup>60</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 2

<sup>61</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 68

<sup>62</sup> Perjanjian Lama, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 114

Rasulullah menjelaskan bahwa anak kecil yang masih dalam buaian yang ditakdirkan Allah dapat bercakap itu hanya tiga orang, satu di antaranya ialah Sayyidina Isa Al-Masih.<sup>63</sup>

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, pada saat itulah, Isa putra Maryam mengatakan (Padahal dia bayi yang berada di ayunan). Isa menerangkan kepada mereka dengan menggunakan predikat “Hamba”, dan bahwa dia tidak memiliki sifat yang membuatnya pantas menjadi tuhan, atau anak tuhan.<sup>64</sup>

#### d. Analisis Penulis

Satu-satunya Kitab Suci yang menjelaskan pembelaan Isa terhadap kesucian ibunya hanyalah Al-Quran<sup>65</sup>, sebab memang benar bahwa Maryam adalah wanita Suci, tidak punya suami, dan tidak pula disentuh oleh seorangpun sebelumnya.

Satu hal yang jadi bukti bahwa kitab Injil yang ada sekarang bukan lagi yang asli diturunkan kepada Isa Al-Masih, dan yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, Yohanes itu bukan wahyu.<sup>66</sup> Maka yang diucapkan Isa pertama kali saat dalam buaian ibunya ialah, bahwa ia adalah hamba Allah, aku akan diberikan kitab, dan aku seorang Nabi. Inilah yang membuat umat Islam meyakini, bahwa kita mengimani kitab Injil yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa untuk umatnya. Bukan kepada Injil yang sekarang yang di tulis oleh beberapa orang setelah ia tiada.

Melalui ayat ini Allah telah menjelaskan telah menjadikan Isa seorang Nabi. Isa juga mengucapkan bahwa orang yang bersamanya

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I hal. 467

<sup>64</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Quran*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2016), cet. VI, hal. 422

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I hal. 630

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, cet. I hal. 468

akan diberikan kebahagiaan, dan dia telah diperintahkan untuk mendirikan shalat dan zakat, ini meyakinkan kita semua, bahwa agama yang di bawa oleh nabi Allah dan rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad SAW ialah sejalan dan seirama, yaitu agama ketauhidan dan ke Esaan Allah, tiada tuhan selain Allah, bahkan dibibel sendiri ada perintah Sedekah dan puasa (Injil Matius, Pasal 6: 1-4) dan (Injil Matius, Pasal 6: 16-18) . Dan Allah juga memerintahkan kepadanya untuk berbakti kepada ibunya, karena ibunya merasakan penderitaan saat mengandungnya dan jangan lah ia sampai durhaka, dan tidak pula Isa dijadikan orang yang sombong.

Kemudian Isa meminta doa keselamatan kepada Allah, saat ia lahir, mati dan saat dibangkitkan nanti agar tidak terjadi fitnah karena lahirnya yang ganjil dengan tidak memiliki ayah. Hebatnya kemajuan zaman akhirnya terjadi juga, setelah Isa mati banyak penyelewengan agama yang terjadi, Isa tidak hanya di akui sebagai utusan Allah melainkan sebagai Tuhan bahkan anak Tuhan, walaupun demikian, fitnah tersebut sebenarnya sebagai suatu ujian bagi umat setelahnya, bertambahkah imannya atau roboh.

Sungguh sangat berbeda dengan Bibel, tidak didapati di dalam Bibel pembelaan Yesus saat masih bayi terhadap kesucian ibunya. Setelah Yesus lahir, kisah yang diceritakan dalam Bibel yaitu pada Injil Matius, Yusuf sang tunangan ibunya bermimpi diperintahkan membawa Yesus ke Mesir untuk menyelamatkan Yesus, karena akan dibunuh oleh Raja Herodes yang berkuasa saat itu. Pada Injil Lukas menceritakan pula bahwa bahwa Yesus akan di sunat setelah delapan hari, diberi nama Yesus, dikuduskan, sesuai dengan hukum Musa yang mereka sebut dengan Perjanjian Lama, serta mengorbankan hewan. Di Perjanjian Lama dalam Imamat juga

menyebutkan bahwa bayi yang lahir setelah delapan hari akan khatan.

Di dalam Islam jika yang lahir adalah seorang anak laki-laki, maka yang dikurbankan sebagai rasa syukur kepada Allah ialah dua ekor kambing jantan jika mampu, sedangkan jika yang lahir anak perempuan, maka yang dikurban ialah satu ekor kambing jantan jika mampu. Sedangkan dalam Injil Lukas disebut korban dengan sepasang burung tekukur atau dua ekor anak merpati. Pada kemudian hari dilaksanakan atau tidaknya perintah itu bagi mereka kita tidak mengetahuinya, namun justru Islamlah yang melaksankan, seperti yang penulis sampaikan bahwa agama yang dibawa oleh nabi dan rasulnya sama, yaitu agama yang meng-Esakan Allah, seirma dan sejalan karena mereka semua utusan Allah.

## E. Mukjizat Isa a.s (Membuat Burung dari Tanah, Menyembuhkan Orang Buta Dan Kusta, Menghidupkan Orang Mati)

### 1. Tafsir Al-Azhar

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَيْدِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَيْدِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأَيْدِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِأَيْدِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ١١٠

*Dan ingatlah ketika Allah berfirman: “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu aku menguatkanmu dengan Rohul Kudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (Al-Mâidah/5:110).*

Pada hari kiamat kelak, terhadap Isa khusus Allah mengingatkan nikmat-Nya kepadanya, bagaimana besar nikmat Allah kepadanya dan kepada ibunya. Karena orang-orang Yahudi menuduh Isa lahir ke dunia karena ibunya mengandung dari hubungan yang jahat dengan seorang laki-laki, dengan izin Allah, tiba-tiba bercakaplah Al-Masih membersihkan ibunya, padahal umurnya baru beberapa hari lahir. Dengan sokongan Ruhul Qudus, yaitu Ruh Suci, nama sebutan malaikat yang membawa wahyu kepada Rasul, yaitu Malaikat Jibril.<sup>67</sup>

Sebagai lanjutan ia bercakap-cakap dalam ayunan itu, yaitu untuk mengisi kewajibannya menyampaikan syari’at Ilahi kepada Bani Israil, beliau di berikan lancar menulis, membaca, kecerdasan akal, Taurat Musa, Injil, yaitu wahyu khusus buat beliau sendiri yang berisi hikmah, ajaran kasih sayang, cinta sesama manusia dan berita selamat datang nabi akhir zaman yaitu Muhammad. Allah juga mengingatkan Isa ketika ia hidup, dengan izin Allah ia membentuk tanah menyerupai

---

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, cet. I hal. 67-68

burung kemudian ia tiup, tanah itu menjelma menjadi burung dan bisa terbang.

Dengan izin Allah pula orang buta sejak lahir (*Akmaha*) dapat disembuhkan oleh Isa Al-Masih, begitu juga penyakit sopak, cangu, atau kusta yang kejam itu pada zamannya, dan dengan izin Allah pula ia menghidupkan orang yang mati. Pada kitab-kitab perjanjian baru tersebut, beliau menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit kusta, demikian juga menghidupkan orang mati.<sup>68</sup>

## 2. Bibel

Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku. (Injil Yohanes, Pasal 5: 30)<sup>69</sup>

Yesus memegang tangan orang buta itu dan membawa dia keluar kampung. Lalu ia meludahi mata orang itu dan meletakkan tangan-Nya atasnya, dan bertanya: “Sudahkah kau lihat sesuatu?” Orang itu memandang ke depan, lalu berkata: “Aku melihat orang, sebab melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon.” Yesus meletakkan lagi tangan-Nya pada mata orang itu, maka orang itu sungguh-sungguh melihat dan telah sembuh, sehingga dapat melihat segala sesuatu dengan jelas. (Injil Markus, Pasal 8: 23-25).<sup>70</sup>

Pada suatu kali Yesus berada dalam sebuah kota. Di situ ada orang yang penuh kusta. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon: “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu, dan berkata:

---

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, cet. I hal. 68

<sup>69</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 113

<sup>70</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 50

“Aku mau, jadilah engkau tahir. Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. (Injil Lukas, Psal 5: 12-13).<sup>71</sup>

Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu. Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu ia berkata kepadanya: “Jangan menangis!” Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!” Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkan kepada ibunya. Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah sambil berkata: “Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,” dan Allah telah melawat umat-Nya. (Injil Lukas, Pasal 7: 12-16)<sup>72</sup>

Ketika Yesus tiba di rumah kepala rumah ibadat itu dan melihat peniup-peniup seluring dan orang banyak ribut, berkatalah ia: “Pergilah, karena anak itu tidak mati, tetapi tidur.” Tetapi mereka menertawakan Dia. Setelah orang banyak itu diusir, Yesus masuk dan memegang tangan anak itu, lalu bangkitlah anak itu. (Injil Matius, Pasal 9: 23-35)<sup>73</sup>

Maka mereka mengangkat batu itu. lalu Yesus mengadahkan tangan ke atas dan berkata: “Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan sesudah

---

<sup>71</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 72

<sup>72</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 76

<sup>73</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 10

berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: “Lazarus, marilah ke luar!” orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan muka tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: “Bukalah kain-kain itu, dan biarkan ia pergi.” (Injil Yohanes, Pasal 11: 41-44).<sup>74</sup>

### 3. Pendapat Ulama

Pendapat Ibnu Katsir tentang Isa berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa pada surat Al-Maidah 110 maksudnya adalah, engkau menyeru manusia ke jalan Allah pada masa kecilmu dan juga masa dewasamu. Kata *takallama* (berbicara) mencakup pengertian *tad’u* (menyeru), karena mengajak orang bicara pada masa dewasa itu bukan suatu hal yang aneh.<sup>75</sup>

Mengenai membuat burung dari tanah, menurut setengah ahli tafsir, ayat ini hanya menjelaskan kemungkinan yang diberikan Allah sebagai karunia kepada Al-Masih, tetapi tidak pasti bahwa kesempatan yang diberikan Allah itu beliau pakai. Dalam tafsir-tafsir sah dari ahli-ahli tafsir yang besar seumpama Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir tidak terdapat riwayat bahwa kesempatan itu sampai dipakai oleh Al-Masih.<sup>76</sup>

Kata ahli-ahli tasawuf, ruhani yang badan aslinya telah hancur, sehingga hanya tinggal tulang, tidaklah beliau diberi kesanggupan untuk mengembalikannya.<sup>77</sup>

### 4. Analisis Penulis

---

<sup>74</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 123

<sup>75</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2002), Jilid 3, cet. I, hal. 180

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, cet. I, hal. 68

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 634

Mukjizat yang Allah berikan kepada Isa akan Allah ingatkan lagi padanya saat hari kiamat bahwa semua yang terjadi atas izinnya, Bibel pun mengatakan demikian, saat kecil Isa membela kesucian ibunya, pembelaan ini hanya ada di dalam Al-Quran, di kitab-kitab perjanjian lama maupun perjanjian baru tidak terdapat, walaupun demikian, Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* mengambil pendapat tentang pandangan ulama kapan sebenarnya Isa berbicara, walaupun demikian tentulah terdapat perbedaan pandangan, hal ini sudah kami jelaskan pada sub bab Isa berbicara saat bayi membela kesucian ibunya.

Di dalam Al-Quran juga menjelaskan Isa membentuk tanah seperti burung kemudian dengan izin Allah meniupnya, maka terbanglah burung itu, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* berpendapat bahwa setengah ahli tafsir ayat ini hanya menjelaskan kemungkinan yang diberikan Allah sebagai karunia kepada Al-Masih, tetapi tidak pasti bahwa kesempatan yang diberikan Allah itu beliau pakai. Hal ini mungkin menjadi celah para Orientalis dan orang Nasrani mengkritik Al-Quran. Walaupun demikian Al-Quran tetaplah firman Allah yang terjaga sepanjang zaman, semua yang berlaku pada Isa atas kehendak-Nya, dibentuk Isa burung tersebut apa tidak, tujuan Allah memahamkan manusia tentang kekuasaan-Nya.

Bibel tidak mengatakan bahwa salah satu mukjizat Isa bisa membuat burung, bisa jadi mereka juga mengkritik dengan mengatakan Al-Quran adalah karangan Muhammad atau ditambah-tambah orang yang hidup setelahnya. Menurut penulis dan kita yakini bersama bahwa Al-Quran adalah kitab yang benar, kemurniaan isinya Allah langsung yang menjaganya, bisa jadi justru di kitab merekalah tidak lengkap sehingga tidak mencantumkan tentang mukjizat Isa membuat burung.

Di Bibel maupun Al-Quran menyebutkan mukjizat Isa tentang menyembuhkan orang buta, namun *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan yang dimaksud menyembuhkan orang buta yang difirmankan Allah di dalam Al-Quran adalah orang yang buta sejak lahir, dengan izin Allah sembuhlah orang buta tersebut, termasuk menyembuhkan orang yang kusta, semua atas izin Allah. Namun di Bibel tidak ada mengatakan dengan seizin Allah, karena menurut mereka Yesus adalah Tuhan, sehingga tidak perlu meminta izin.

Hamka dalam menjelaskan ayat ini banyak mengutip cerita dari Bibel, diantaranya Injil Matius, Injil Lukas, dan Yohanes. Seperti yang diterangkan pada Bab I jika ada dalam *Tafsir Al-Azhar* ini mengutip riwayat *Isrâiliyyât*, maka hanya untuk peringatan saja. Setelah Hamka paparkan cerita dalam Bibel tentang mukjizat menghidupkan orang yang mati, Hamka memberi penjelasan yang detail, dari penjelasan itu terdapat pula kesan, bahwa amat penting mengetahui ajaran asli Isa Al-Masih yang diakui dalam Bibel itu sendiri, diantaranya:

*Pertama*, Injil Lukas menceritakan bahwa setelah anak laki-laki tunggal itu beliau suruh bangkit dari usungannya, semua orang yang melihatpun percaya bahwa beliau memang seorang nabi besar. Tegasnya, bukanlah mereka mengatakan Yesus itu Allah. *Kedua*, Yesus sendiri yang mengatakan anak perempuan itu tidak mati, tetapi tidur saja atau pingsan yang disangka oleh ayahnya sudah mati. *Ketiga*, dalam kisah Lazarus yang telah di kubur empat hari sehingga mayatnya sudah hendak busuk, Yesus berdoa kepada Allah agar dia (Lazarus) dihidupkan kembali. Permohonan Yesus dikabulkan Allah, Lazarus pun hidup. Ini sesuai dengan yang dikatakan Al-Quran: *Dengan izin Allah!*

Jadi bukan Yesus yang menghidupkan dengan kehendaknya, melainkan dengan kehendak Allah.<sup>78</sup>

Kalau Isa menghidupkan kembali orang yang sudah mati dengan izin Allah, namun tetap dengan keterbatasan, yaitu dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*, orang yang belum hancur jasadnya, lantas lihatlah kekuasaan Allah yang menciptakan manusia hanya setetes air dengan izin-Nya menjadi manusia, dari tanah menjadi manusia, lebih hebat bukan?

## F. Kedudukan Isa a.s

### 1. Isa Hamba Allah dan Rasul-Nya

#### a. *Tafsir Al-Azhar*

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّلنَّبِيِّ إِسْرَائِيلَ ٥٩

*Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil. (Az-Zukhruf/43:59)*

Isa tidaklah dalam golongan manusia atau berhala yang akan dimasukkan ke neraka lantaran dia disembah dan dipertuhankan. Selama dia hidup, dia tidak pernah mengajak manusia supaya menyembah pula kepadanya seperti menyembah Allah. Dia adalah hamba Allah bukan anak-Nya. Dia diberi nikmat kenabian dan menjadi contoh yang baik bagi Bani Israil tentang keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah.<sup>79</sup>

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ٦٤

*Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (Az-Zukhruf/43:64)*

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, cet. I, hal. 69

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, cet. I, hal. 238

Ayat ini menjelaskan bahwa Isa Al-Masih, seperti juga rasul-rasul yang lain, mengajak dan memimpin kaumnya agar hanya menyembah Allah yang tunggal. Tidak pernah beliau mengajarkan bahwa beliau pun Tuhan pula, selain Allah. Setelah beliau meninggal dunia, barulah masuk ajarn-ajaran lain yang tidak berasal dari tauhid, yang diputuskan oleh rapat-rapat pendeta, itupun dalam perselisihan pula.<sup>80</sup>

#### b. Bibel

“Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, ia berumur kira-kira tiga puluh tahun.” (Injil Lukas, Pasal 3: 23).<sup>81</sup>

Jawab Yesus: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Injil Matius, Pasal 12: 24)<sup>82</sup>

Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu”. (Injil Yohanes, Pasal 20: 21)<sup>83</sup>

Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup. (Injil Yohanes, Pasal 5: 24).<sup>84</sup>

#### c. Pendapat Ulama

Quraish Shihab menjelaskan, Nabi Isa tegaskan sekali lagi dengan pernyataan bahwa Allah adalah Tuhan beliau dan hanya

---

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, cet. I, hal. 239

<sup>81</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 70

<sup>82</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal 19

<sup>83</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 135

<sup>84</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 113

kepada Allah semata-mata ibadah harus ditujukan. Bahkan, di sini beliau mendahulukan penyebutan dirinya yaitu kata: *Rabbi/Tuhanku* sebagai yang juga mempertuhankan Allah, baru setelah itu menyebut kaumnya pada kata *Rabbukum*. Dengan demikian, tertutup secara dini, kesan tentang ketuhanan beliau.<sup>85</sup>

#### d. Analisis Penulis

Quran tidak tidak menyebutkan sejak kapan Isa Al-Masih bertugas sebagai rasul dan bagaimana, sama dengan terhadap para rasul dan nabi yang lain. Tetapi di dalam Bibel pada Injil Lukas dikatakan, “*Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, ia berumur kira-kira tiga puluh tahun.*” (Injil Lukas, Pasal 3: 23).<sup>86</sup>

Dalam sejarah bahwa menetapkan Isa sebagai satu di antara tiga Tuhan atau bahwa dia anak tunggal Tuhan, baru dijadikan keputusan oleh rapat pendeta Nasrani setelah dia meninggal.<sup>87</sup> Isa hanyalah seorang Rasul, dan tidak pernah sekali-kali ia mengaku sebagai Tuhan, hal ini banyak dinyatakan dalam Injil.<sup>88</sup>

Isa tidak pernah menyuruh manusia untuk menyembahnya selama hidupnya, Allah pun menanyakan kepada Isa untuk menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya, bahwa Isa saja tidak pernah menyuruh orang untuk menyembahnya, ... “*Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah*

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, hal. 273

<sup>86</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata Dalam Quran: Pembahasan dan perbandingan*, cet. I, hal. 278

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, cet. I, hal. 238

<sup>88</sup> Andi Rahman Abdul Kohar, *Meniti Hidup Di Tengah Badai Membangun Benteng Pertahanan Aqidah*, Edit: Erawadi, Bagian 2 *Bangga Menjadi Muslim: Sebuah Perbandingan Doktrin Ketuhanan Antara Islam dan Kristen*, hal. 42

*mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (Al-Mâidah/5: 116)*

*Tafsir Al-Azhar* menjelaskan, bahwa Isa sama seperti Rasul dan Nabi yang lain, yaitu menyembah Allah Yang Esa, di Bibel pun banyak yang mendukung demikian, dan perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya Tuhan tidak butuh makan layaknya manusia, karena makan adalah cara makhluk untuk bertahan hidup, sedangkan Isa juga makan seperti manusia lainnya, Al-Quran pun menjelaskan pada surat *Al-Mâidah* ayat 75.

## 2. Jangan Katakan Allah Itu 3 Tetapi Ia Tuhan Yang Maha Esa

### a. *Tafsir Al-Azhar*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثُلَّةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣

*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. (Al-Maidah/5:73)*

Mengatakan bahwa Allah itu adalah tiga. Yaitu Allah Bapa, Allah putra dan Ruhul Qudus, adalah memecah kesatuan Allah. Tegasnya, tidak percaya lagi bahwa Allah itu Esa adanya. Telah tiga kali dikatakan kesalahan kepercayaan itu, pertama di Surat An-Nisa ayat 171, di sini disalahkan lagi bahwa Allah itu adalah tiga dari yang tiga, kemudian kepercayaan orang Nasrani setelah Al-Masih wafat. Padahal di dalam catatan yang mereka sebutkan injil itu masih terdapat kalimat-kalimat Al-Masih sendiri yang menyatakan bahwa Allah itu satu, dan dia sendiri bukanlah Allah. Kepercayaan

ini tidak pernah diajarkan Al-Masih. Baru timbul kemudian setelah dia meninggal dunia

Kepercayaan *Trimurti* atau *Trinitas* ini adalah kepercayaan kemasukan dari luar. Yaitu kemasukan ajaran agama Brahma yang juga berdasarkan *Trimurti*. Agama Budha ada pula kepercayaan bahwa Budha itu adalah Tuhan dalam tiga oknum. Dan dalam Agama Tao (Agama Tiongkok).<sup>89</sup>

Trimurti inipun terdapat dalam kepercayaan Mesir Kuno, perkataan Kalimah atau Kalam yang dimaksud oleh orang Kristen ialah Al-Masih, rupanya telah terdapat lebih dahulu dalam kepercayaan Mesir kuno.

Maka pokok ajaran Al-Masih sebenarnya sebagaimana terdapat pada Injil Yahya 17: 3, tersebut juga pada Injil Markus 12: 29 dan Injil Markus 12: 32, inilah Ajaran sebenarnya yaitu Allah tuhan Yang Esa. Alangkah baiknya jika kita semuanya sama-sama kembali ke sana. *Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. (Al-Mâidah/5:73).*<sup>90</sup>

#### b. Bibel

Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. (Ulangan, Pasal 4: 35).<sup>91</sup>

Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. (Injil Lukas, Pasal 12: 29).<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 759

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 760

<sup>91</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 188

Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: “Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia Esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. (Injil Lukas, Pasal 12: 32)<sup>93</sup>

Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Injil Matius, Pasal 4: 10)<sup>94</sup>

Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. (Injil Yohanes, Pasal 17: 3).<sup>95</sup>

### c. Pendapat Ulama

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri menjelaskan dalam Tafsirnya, konteks ayat ini masih menjelaskan tentang kekufuran orang-orang Nasrani. Pada ayat pertama disebutkan tentang kekufuran itu bagi orang yang mengatakan bahwa Allah itu Al-Masih binti Maryam, dalam konteks ini sudah dinyatakan kafir orang yang mengatakan bahwa Allah itu oknum ketiga (Trinitas).<sup>96</sup>

Al-Maraghi menjelaskan, sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah pencipta langit dan bumi, serta apa yang ada diantara keduanya itu adalah salah satu dari tiga oknum, dikalangan umat Nasrani sendiri ada tiga paham yang berbeda, bahkan angkatan terakhir umat Nasrani mengatakan adanya tiga

<sup>92</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 57

<sup>93</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 57

<sup>94</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 3

<sup>95</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 130

<sup>96</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Aisar*, terj. M. Azhari Hatim, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), Jilid 2, cet. II, hal. 715

oknum, dan bahwa masing-masing ketiganya adalah sama dengan lainnya.<sup>97</sup>

#### d. Analisis Penulis

Keyakinan bahwa Isa adalah Tuhan sebagaimana yang dipercayai sebagian kaum Nasrani sebenarnya bertentangan dengan doktrin Injil itu sendiri. Karena banyak dalam Injil tentang keesaan Allah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>98</sup>

Inilah pokok persatuan ketiga pemeluk agama, yang pertama dinamai orang Yahudi, yang kedua Nasrani, dan yang ketiga tetap memakai nama lama yaitu menyerahkan diri (Islam) kepada yang Maha Esa itu. Bukan Al-Quran yang menuduh mereka kafir dan tidak akan masuk surga atas kehendak Nabi Muhammad SAW saja, melainkan firman Allah yang dapat disesuaikan dengan ucapan asli Al-Masih sendiri. Bahwa memungkiri keesaan Allah adalah satu kepercayaan yang akan menjauhkan manusia daripada hidup yang kekal.<sup>99</sup>

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa perkataan bahwa Allah itu tiga telah dibantah, baik pada surat An-Nisa ayat 117 dan surat Al-Maidah ayat 73, juga pengakuan dalam Bibel sendiri mengatakan bahwa Allah itu Esa. Kepercayaan yang tentang trinitas tersebut datang setelah dia meninggal dunia.

Hamka juga mengatakan, setelah dipelajari perbandingan agama, bahwa pengertian trinitas ini adalah kepercayaan yang masuk dari luar seperti ajaran Brahma, Budha, Tao bahkan Mesir

---

<sup>97</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), juz 4, cet. II, hal. 304

<sup>98</sup> Andi Rahman Abdul Kohar, *Meniti Hidup Di Tengah Badai Membangun Benteng Pertahanan Aqidah*, Edit: Erawadi, Bagian 2 *Bangga Menjadi Muslim: Sebuah Perbandingan Doktrin Ketuhanan Antara Islam dan Kristen*, hal. 41

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 760

Kuno. Sedangkan pokok ajaran Al-Masih sendiri masih tercantum di dalam Injil sampai sekarang. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga tak lupa mencantumkan ayat-ayat dalam Injil pokok ajaran Al-Masih yang sebenarnya masih sejalan dengan Al-Quran bahwa Allah itu Esa.

## G. Wafat (Isa Tidak Dibunuh dan Tidak Disalib)

### 1. *Tafsir Al-Azhar*

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ١٥٧ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٥٨

157. dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “*Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,*” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. *Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tau (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti perasangka belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya.* 158. *Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke kehadirat-Nya. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (An-Nisâ/4:157-158)*

Orang Yahudi membanggakan bahwa mereka telah membunuh Isa anak Maryam, yaitu Rasul Allah yang telah diutus Tuhan untuk mengembalikan mereka kepada isi Turat yang sejati sebab Nabi Isa sendiri adalah dilahirkan oleh Maryam keturunan Bani Israil.

Di dalam ayat ini disebutkan kemuliaan Nabi Isa Al-Masih, yaitu Rasul Allah, Sebagai tekanan firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW tentang kejahatan mereka. Jadi kata-kata Rasul Allah dalam ayat ini bukanlah rentetan kata orang Yahudi, melainkan Allah menunjukkan kejahatan mereka, mereka bangga sebab telah berusaha

membunuh seorang utusan Allah. Kebanggaan yang palsu itu telah dibantah Allah dalam firman-Nya.<sup>100</sup>

Syubbiha artinya disamarkan. Yaitu diadakan orang lain, lalu ditimbulkan sangka dalam hati orang yang hendak membunuh itu bahwa orang lain itulah Isa. Orang-orang ahli kitab pun telah berselisih paham tentang siapa yang mati terbunuh dan tersalib itu.

Dalam ayat ini disebut kalimat *Syak*. Menurut Ilmu Manthiq (logika), *syak* berarti ragu-ragu atau bimbang dalam menghadapi di antara dua soal, antara ada dan tidaknya, tidak dapat memastikan ke mana beratnya. Kepada ada atau tidak ada, tetapi dalam pemakaian bahasa Arab, sama artinya dengan Jahil.

Di sini dinyatakan bahwa pengetahuan pasti mereka tentang hal itu tidak ada. Yang ada hanya sangka-sangka. Sangka-sangka menjadi arti dari *zhan* yang termaktub dalam ayat ini. Salah satu yang menyebabkan timbulnya sangka-sangka itu ialah setelah membaca keterangan-keterangan dari penulis-penulis kitab yang mereka namai Injil, yang dikarang oleh empat orang, yaitu Matuis, Markus, Lukas dan Yohanes. Dan keempat orang yang menulis itu tidak seorangpun yang hadir ketika hal itu terjadi. Bila keempat Injil itu kita baca, terdapat kenyataan bahwa susunan mereka berbeda-beda.<sup>101</sup>

Injil yang empat mengatakan bahwa yang menyerahkan kepada imam-imam Yahudi itu ialah Yahuda (Yudas) Iscariot. Ketika mengajak menangkap itu si Yudas memberi tanda, kalau nanti bertemu, lalu si Yudas mencium orang itu, maka itulah Isa. Ini saja sudah bukti tertulis bahwa tantara-tantara yang akan menangkapnya itu, tidak ada yang tahu pasti mana yang dia.

---

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 518

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 519

Bahkan dalam riwayat-riwayat yang dinukil oleh ahli-ahli tafsir Islam sendiri, dalam menafsirkan ayat ini pun masih tampak gambaran syak dan kebimbangan, sebab mereka menerima riwayat dari orang Yahudi dan Nasrani yang baru masuk Islam, Ibnu jarir menyatakan bahwa rupa Isa di samakan dengan Yahuda (Yudas) sehingga dia yang ditangkap dan di salib. Satu lagi riwayat, isa bertanya siapa yang sudi mengorbankan diri untuk menggantikan dirinya, maka pemuda itulah yang memberikan dirinya saat tentara romawi datang ketika senja sehingga muka manusia tidak jelas lagi.

Inilah riwayat yang dirawikan oleh Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Adapun riwayat-riwayat ini diterima oleh sahabat-sahabat Rasulullah dan penafsir sesudahnya ialah orang-orang Ahlul Kitab yang masuk Islam, di antaranya Wahab bin Munabbih.

(Tafsir *An-Nisâ*/4:158). Kalimat *bal* yang berarti bahkan, di sini digunakan sebagai bantahan kepada perasangka mereka yang salah itu lalu memberikan kepastian bahwasannya Isa Al-Masih tidak mati di kayu salib. Melainkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya. Setengah mufasir berpendapat Isa telah diangkat ke sisi-Nya di langit, sekarang dia ada di sana, setengah lagi berpendapat Allah memelihara Hambanya yang mulia itu Isa Al-Masih sehingga mengangkatnya jauh lebih suci dari tangan orang jahat.<sup>102</sup>

Sebab itu, datanglah penafsiran yang lebih dekat kepada paham kita dari Imam Ar-Razi. Beliau berkata, " Dia telah diangkat Allah kepada-Nya," ialah ke tempat kemuliaan Allah. Ke tempat bagi seorang rasul dan nabi Allah.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 520

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 521

Kemudian juga terdapat beberapa Hadits Ahad mengatakan Nabi Isa akan turun kembali dari langit, untuk memecahkan kayu salib yang dipuja orang Nasrani dan membunuh babi. Maka orang yang berpegang kepada paham dan tafsir bahwa Nabi Isa telah diangkat Allah ke tempat lain, bukan ke langit, terbagi dua dalam penerimaan hadits-hadits Nabi Isa akan turun. Setengahnya berpendapat dengan tegas saja, bahwa hadits-hadits Ahad semacam ini tidaklah wajib dijadikan aqidah (kepercayaan), walaupun tidak dipakai tidak salah dan tidak keluar dari Islam.<sup>104</sup>

## 2. Bibel

Ketika hari siang, ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih di antara mereka dua belas orang, yang disebut-nya rasul: Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, Matius dan Tomas, Yakobus anak Al-Feus, dan Simon yang disebut orang Zelot, Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat. (Injil Lukas, Pasal 6: 13-16).<sup>105</sup>

Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: “Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?” Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya. Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus. (Injil Matius: Pasal 26: 14-16).<sup>106</sup>

Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: “Orang yang kan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia

---

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 521

<sup>105</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 74

<sup>106</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal 34

dan bawalah Dia dengan selamat.” Dan ketika ia sampai di situ ia segera maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Rabi,” lalu mencium Dia. Maka mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya. (Injil Markus: Pasal 14: 44-46).<sup>107</sup>

Sesudah mereka menangkap Yesus, mereka membawanya menghadap Kayafas, Imam Besar. Di situ telah berkumpul ahli-ahli Taurat dan tua-tua. (Injil Matius, Pasal 26: 57).<sup>108</sup>

Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga itu melihat Dia, berteriaklah mereka: “Salibkan Dia, Salibkan Dia!” Kata Pilatus kepada mereka: “Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya. (Injil Yohanes, Pasal 19: 6).<sup>109</sup>

Sambil memikul salib-Nya Ia pergi keluar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. Dan di situ Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah menyebelah, Yesus ditengah-tengah. (Injil Yohanes, Pasal 19: 17-18).<sup>110</sup>

Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas, lalu kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga, sebab matahari tidak bersinar. Dan tabir bait suci terbelah dua. Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku.” Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya. (Injil Lukas, Pasal 23: 44-46.)<sup>111</sup>

Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih di sebelah kanan. Merekapun sangat terkejut, tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: “Jangan takut!

---

<sup>107</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 61

<sup>108</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 36

<sup>109</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 133

<sup>110</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 133

<sup>111</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 104

Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang di salibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. (Injil Markus, Pasal 16: 5-6).<sup>112</sup>

### 3. Pendapat Ulama

Syaikh Asy-Syankiti mengatakan, sebagian ulama berkata maksudnya Allah telah mengangkat Isa ketika dia sedang tidur seperti itu, penafsiran ini telah diperkuat oleh ayat-ayat yang menggunakan kata “*wafat*” untuk menunjukkan arti “tidur”. Seperti Firman Allah: *وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ... “Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari” ... (Al-An’âm/6:60).*<sup>113</sup>

Syaikh Mustafa Al-Maraghi berkata, Jelaslah bahwa Allah mewafatkan dan mematikannya dan mengangkatnya, zahirlah (nyata) dengan diangkatnya sesudah wafat itu, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah, sebagaimana Idris a.s dikatakan Allah, “Dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi”. Dan inipun jelas pula, yang jadi pendapat setengah ulama-ulama Muslimin, bahwa beliau diwafatkan Allah, wafat yang biasa, kemudian diangkat derajatnya. Maka, diapun hiduplah dalam kehidupan ruhani, sebagaimana hidupnya orang-orang yang mati syahid dan kehidupan nabi-nabi yang lain juga.<sup>114</sup> Al-Alusi, Syaikh Syaltout, Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha sependapat dengan Syaikh Mustafa Al-Maraghi.

### 4. Analisis Penulis

Banyak sekali cerita yang bertentangan antara Al-Quran dan bible dalam kisah pembunuhan dan penyaliban Yesus, Yesus di kubur, Yesus

---

<sup>112</sup> Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, hal. 64

<sup>113</sup> Asy-Syankiti, *Tafsir Adhwa’ul Bayan*, terj. Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 1, cet. I, hal. 561

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, cet. I, hal. 639

bangkit. Bahkan di *Tafsir Al-Azhar* pun terkandung ada riwayat *Isrâ'iliyyât* di dalamnya, namun Hamka mengutip pendapat ulama dan menjelaskannya sumbernya dari mana. Di dalam Al-Quran Isa merupakan Rasul yang di utus Allah kepada kaumnya, namun Bibel dari awal sudah menceritakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang merupakan Allah itu sendiri, satu dari tiga oknum.

*Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa kalimat *Syubbiha* berarti diserupakan, orang Yahudi berbangga telah membunuh Isa, namun sebenarnya tidak kena mengenai dengan kejadian sebenarnya. Dan di dalam diri mereka terdapat keragu-raguan dan menyangka-nyangka saja. Ketika mengajak menangkap itu si Yudas memberi tanda, kalau kalau nanti bertemu lalu si Yudas mencium orang itu, maka itulah Isa. Ini saja sudah bukti tertulis bahwa tantara-tentara yang akan menangkapnya itu, tidak ada yang tau pasti mana dia.<sup>115</sup>

Di dalam Bibel mengatakan bahwa Yudas termasuk Rasulnya, muridnya, yang kemudian berkhianat. Perlu kita ketahui bersama, bagaimana mungkin seorang pilihan Tuhan, Rasul utusan Tuhan berkhianat kepada Tuhan, dan bagaimana mungkin Tuhan salah pilih Rasul. Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa Injil yang empat mengatakan yang menyerahkan Yesus kepada imam Yahudi yaitu Yudas Iskariot.

Di dalam Al-Quran membantah dengan jelas tentang Isa dibunuh dan disalib. *Tafsir Al-Azhar* sendiri banyak mengutip pendapat ulama Tafsir kontemporer untuk memperkuat penjelasan tentang kalimat *mutawaffika* dan *rafi'uka*, yang akhirnya Hamka lebih condong terhadap pendapat Ar-Razi. Dan sejalan dengan pendapat Al-Alusi,

---

<sup>115</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 520

Syaikh Syaltout, Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, Syaikh Mustafa Al-Maraghi

Bibel terus menjelaskan, bagaimana kelakuan murid penghianat itu untuk menyerahkan Isa, kemudian bagaimana Isa dibawa ke mahkamah agama, diputuskanlah Yesus harus dihukum di salib, kemudian bangkit lagi dan menghadap ke Bapa. Yang semua ini di bantah oleh Al-Quran.

Al-Quran memang tidak membahas secara terperinci bagaimana proses penyerupaan dan kenaikan Isa, sehingga persoalan ini kerap kali menjadi bahan kontroversi di kalangan umat Islam. Umpamanya, masih diperselisihkan apakah yang diserupakan dengannya itu kemudian dibunuh oleh orang-orang Yahudi, hanya satu orang atau semua sahabat Nabi Isa yang ketika kejadian itu berlangsung berada satu rumah dengannya. Bila ada uraian tentang itu, sudah dipastikan berasal dari riwayat *Isrâliyyât*.<sup>116</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang peristiwa Isa mati atau tidak oleh Allah, diangkat ke mana, siapa yang diserupakan wajahnya, dan apakah akan diturunkan lagi. Yang jelas dengan tegas Al-Quran menjelaskan tidaklah mereka membunuh Isa Al-Masih anak Maryam dengan keyakinan yang pasti, sebab mereka tidak mengetahui dengan pasti bahwa yang terbunuh itu Isa Al-Masih. Memang ada yang terbunuh, tetapi yang pasti bukanlah Nabi Isa.<sup>117</sup>

Penulis mengambil kesimpulan itu semua, bahwa yang paling penting dari semua penjelasan tersebut adalah isa tidak dibunuh dan disalib. Bolehlah kita berbeda pendapat tentang siapa yang diserupakan, Isa diangkat dengan ruh dan jasad atau dimatikan Allah, maka ambillah satu pendapat dan jika ada perbedaan dengan yang lain

---

<sup>116</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur- Unsur Isrâliyyât dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katir*, (Bandung: VC Pustaka Setia, 1999), cet. I, hal. 111

<sup>117</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, cet. I, hal. 519-520

tidaklah dihukumi keluar dari Islam. dan yang perlu kita yakini bersama sekali lagi bahwa Isa tidak dibunuh dan disalib, dan ayat Al-Quran diturunkan menjadi salah satu petunjuk kebenaran bagi penyimpangan manusia. Maha Suci Allah yang Maha Hidup, dan tidak menyerupai makhluk-Nya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari semua paparan yang penulis jelaskan tentang *Isrâliyyât dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kisah Isa a.s antara Tafsir Al-Azhar dan Bibel)*, maka dapat kita tarik kesimpulan.

Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa pengertian dari istilah *Isrâliyyât* yang dikemukakan para pakar Al-Quran dan tafsir, di antaranya:

1. Kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari Bani Israil.
2. Kisah-kisah yang dikutip dari sumber agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lainnya (Taurat, Injil, Talmud, dan kitab-kitab suci lainnya).
3. Semua kepercayaan dan cerita atau dongeng non Islam, baik yang disisipkan orang Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya ke dalam agama Islam sejak abad pertama Hijriah.
4. Cerita-cerita yang dinukil dari Ahli Kitab selain yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi SAW.

*Isrâliyyât* terdapat beberapa bagian, diterima jika sejalan dengan syariat Islam, ditolak jika bertentangan dan didiamkan jika tidak diketahui kebenarannya atau kedustaannya, maka *Tafsir Al-Azhar* pun tidak terlepas dari *Isrâliyyât*, namun sangat sedikit kita jumpai riwayat-riwayat *Isrâliyyât* dalam *Tafsir Al-Azhar*, jika terdapat pun hanya untuk peringatan saja dan Hamka sangat berhati-hati, ada di sebagian penafsiran tentang Nabi Isa yang Hamka tulis dengan mengutip Bibel untuk mendukung bahwa ajaran mereka sebenarnya sama dengan tujuan Nabi Isa diutus Allah, yaitu meng-Esakan Allah, juga ditambah pula penjelasan-

penjelasan Hamka di dalamnya yang bertentangan atau sejalan di dalamnya, Misalnya tentang kehamilan Maryam sang wanita suci, Isa menyembuhkan orang buta dan kusta, Isa menghidupkan orang mati, mereka mengatakan bahwa Isa itu oknum dari yang tiga, Isa tidak dibunuh dan di salib.

## **B. Saran**

Penulis berharap tulisan ini tidak terhenti dalam penulisan ini saja, dan kedepannya dapat untuk diteliti lebih lengkap lagi baik penulis maupun peneliti setelah ini, karena begitu penting untuk menjaga Aqidah umat Islam, banyak kita jumpai ketika mencari penjelasan tentang Nabi Isa, yang kita dapatkan adalah Isa dalam versi mereka, sehingga orang awam mengambil tanpa diteliti lebih detail, sehingga bisa terjadi kesalahpahaman bagi umat Islam, maka kalau bukan kita umat Islam yang menjelaskannya siapa lagi. Semoga karya yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis dan umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Quran Sejarah Tafsir dan metode Mufasssir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Tafsir Al-Aisar*, terj. M. Azhari Hatim, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011, Jilid 2.
- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, *Isrâ'iliyyât Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, Depok: Keira Publishing, 2016.
- Afrizal, Farit, *Isrâ'iliyyât dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Bias Jender (Studi Tafsir Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan.
- Aizid, Rizem, *Al-Quran Mmengungkap Tentang Yahudi*, Diva Press: Yogyakarta, 2015.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan dan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nun, 2004.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993, juz 4.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers: 2002.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Qathathan, Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar: 2019.
- \_\_\_\_\_, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor: Pustaka litera Antarnusa, 1996.
- Al-Zahabi, Muhammad Hussain, *Aliran yang menyeleweng Dalam Penafsiran Al-Quraul Karim*, Selangor: Pustaka Ilmi, 2006.

- Amanda, Ruri, “Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible dengan Konsep Pewahyuan Pada Al-Quran”, *Tesis*. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2013
- Anshori, *Ulumul Quran: Kaiadah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Melacak Unsur- Unsur Isrâ’iliyyât dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katir*, Bandung: VC Pustaka Setia, 1999.
- Arifin, M. Zaenal, *Khazanah Ilmu Al-Quran*, Yogyakarta: YAYASAN MASJID AT-TAQWA: 2018.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asy-Syanqiti, *Tafsir Adhwa’ul Bayan*, terj. Fathurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Audah, Ali, *Nama dan Kata Dalam Quran: Pembahasan dan perbandingan*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati, *Kisah-kisah Isrâ’iliyyât dalam Tafsir Munir*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2010.
- Bin Utsman Adz-Zahabi, Imam Syamsudin Muhammad bin Ahmad, *Ringkasan Siyar A’lam An-Nubala’*, terj. Munir Abidin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj. M. Rasjid, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shohih Bukhori*, Damaskus: Dâr Tûq Najah, 1422.

- Chirzin, Muhammad, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, Yogyakarta: PT DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1998.
- Sukardi K.D (ed.), *Belajar Mudah Ulum Al-Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Quran*, Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002.
- Effendi, Djon, *Pesan-Pesan Al-Quran*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- El-Saha, M. Ishom. Hadi, Saiful, *Sketsa Al-Quran*, PT. Listafariska Putra, 2005.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1992.
- Ghalib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Halbi, Moh. Samin, *Keagungan Kitab Suci Al-Quran*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Hamka, Irfan, *Kisah-Kisah Abadi Bersama Ayhaku HAMKA*, Jakarta: UHAMKA PRESS, 2011.
- \_\_\_\_\_, Irfan, *Ayah*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- \_\_\_\_\_, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 1.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 2.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 3.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 5.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 8.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 9.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. MITRA KERJAYA INDONESIA, 2005, Jilid 1.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, juz I.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

- Hasanah, Mabrurotul, *Isrâ'iliyyât Surat Yusuf (Kajian Komparatif Pada Tafsir Al-Iklil ma'ani At-Tanzil dan Bibel)*, Skripsi Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ilmiah, Forum Karya, PURNA SISWA 2011, *Al-Quran Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Pres, 2013.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2002, Jilid 3.
- Kementrian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik; Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Quran*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2016.
- Khalafullah, Muhammad, *Al-Quran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dkk, Jakarta: Pramadina, 2002.
- Khalid, Khalid Muhammad, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW*, terj. Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Koestoro, Lucas Partanda "Arkeologi Alkitab dalam Fungsinya Sebagai Penjelasan dan Konfirmasi Alkitab," dalam *Jurnal BAS*, No. 26 Tahun 2010
- Kohar, Andi Rahman Abdul, *Meniti Hidup Di Tengah Badai Membangun Benteng Pertahanan Aqidah*, Edit: Erawadi, Bagian 2 *Bangga Menjadi Muslim: Sebuah Perbandingan Doktrin Ktuhana Antara Islam dan Kristen*, Jakarta: Yayasan Shabrun Jamil: 2005
- Mohammad, Herry, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman, *Penafsiran Al-Quran Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000.

- Muhammad bin Ahmad bin Ismail, *Fiqh Asroth As-Saah*, Beirut: Daar Alamiyah li-Nasr wa Tauzi', 2008.
- Muslim, Romdoni, *72 Tokoh Muslim Indonesia (Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah)*, Jakarta: RESTU ILAHI, 2005.
- Nashir As-Sa'di, Abdurrahman bin, *Tafsir Al-Quran*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jakarta: Daruk Haq, 2016.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PENANDA MEDIA Group, 2008.
- Nur, Muhammad Ilham, *Ketika Al-Quran tak lagi di agungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Perjanjian Baru, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Perjanjian Lama, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Ramadhani, Ahmad Barqillah, *Isrâ'iliyyât Dalam Al-Quran Menurut Ibnu Kathir (Analisis Perbandingan Kisah Adam dan Ismail dalam Tafsir Ibn Kathir dan Bibel)*, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Tidak diterbitkan.
- Sahlino, *Biografi dan Tingkatan Hadits*, Jakarta: Pustaka Panji mas, 1999.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 1.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 2.

- \_\_\_\_\_, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 12.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Tamara, Nasir, *HAMKA di mata hati umat*, Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1984.
- Tim Historia, *HAMKA Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018.
- Tohe, Ansar, *Studi Agama-Agama; Dialog antara Islam dan Kristen*, Ciputat: Penerbit Anugrah, 2016.
- Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Usmani, Ahmad Rofi', *ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 2.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1990.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Quran*, Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2005.
- Zaidan, Abdul Karim, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Quran*, terj. Thoriq Abdul Aziz At-Tamimi dkk, Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Zen, A. Muhaimin Zen, *Al-Quran 100% Asli*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2013.